



Morfo-Sintaksis Bahasa Melayu Riau

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA





MORFO-SINTAKSIS BAHASA MELAYU RIAU

Oleh :
H. Idrus Lubis
Abdul Malik
A. Gani
Basa Uli Tobing
Nurbaiti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1990

Instansi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk :
499-291 25	4210
MOR	Tgl : 27-0-91
m	T:1

ISBN 979 459 073 8

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR LAMBANG	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3 Kerangka Teori yang dipakai sebagai Acuan.	4
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Sumber Data	6
BAB II MORFOLGI	7
2.1 Pengertian Morfem	7
2.2 Morfem Bebas	7
2.3 Morfem Terikat	8

2.4 Jenis Morfem	8
2.4.1 Morfem Urutan	9
2.4.2 Morfem Sisipan	15
2.4.3 Morfem Simultan	16
2.5 Afiksasi	19
2.5.1 Prefiks	19
2.5.2 Sufiks	40
2.5.3 Infiks	44
2.5.4 Konfiks	45
2.6 Wujud Morfem	54
2.6.1 Morfem Bersuku Satu	55
2.6.2 Morfem Bersuku Dua	56
2.6.3 Morfem Bersuku Tiga	59
2.6.4 Morfem Bersuku Empat	62
2.6.5 Morfem Bersuku Lima	63
2.7 Kelas Kata Berdasarkan Kategori Sintaksis	64
2.7.1 Nomina	64
2.7.2 Pronomina	68
2.7.3 Adjektiva	72
2.7.4 Numeralia	74
2.7.5 Verba	74
2.7.6 Adverbia	82
2.7.7 Preposisi	84
2.7.8 Interogatif	85
2.7.9 Demonstrativa	86
2.7.10 Konjungsi	87
2.7.11 Artikulasi	88
2.7.12 Interjeksi	89
2.7.13 Kategori Fatis	90
BAB III SINTAKSIS	91
3.1 Frasa	91
3.1.1 Klasifikasi Frasa Menurut Tipe	92
3.1.2 Klasifikasi Frasa Menurut Distribusi	94
3.2 Klausa	95
3.2.1 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Struktur Intern	96
3.2.1 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Ada dan tidak adanya Negatif yang secara Gramatikal Menegatifkan Fungsi Predikat	97

3.2.3 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau frasa yang Menduduki Fungsi Predikat	98
3.3 Ragam Kalimat	103
3.3.1 Kalimat menurut Ada dan Tidak Adanya Unsur Klausa	
3.3.2 Kalimat Menurut Konturnya	104
3.3.3 Kalimat Menurut Unsur Inti	105
3.3.4 Kalimat Menurut Ada dan Tidak Adanya Unsur Tambahan	106
3.4 Unsur Tak Wajib dalam Kalimat	107
3.4.1 Modal	107
3.4.2 Aspek	108
3.4.3 Kata Bantu Predikat	108
3.4.4 Adverba	109
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	110
4.1 Kesimpulan	110
4.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaftan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebar luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfo-Sintaksis Bahasa Melayu Riau ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Riau. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, H. Idrus Lubis, Abdul Malik, A. Gani, Basa Uli Tobing, dan Nurbaiti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Alam Evita Almanar penyunting naskah buku ini, dan Sarwono pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Morfo-Sintaksis Bahasa Melayu Riau.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat

Drs. Jazir Burhan
NIP. 130429241

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian morfo-sintaksis bahasa Malayu Riau ini kami selesaikan dengan mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang paling berharga yang kami rasakan adalah kemudahan yang diperoleh dari instansi-instansi sewaktu kami melakukan pengumpulan data. Sehubungan dengan itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Riau dan segenap jajarannya, baik di Tanjungpinang maupun di Pulau Penyengat.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Riau beserta stafnya atas bantuan dan layanan yang diberikan kepada kami di dalam kegiatan pengumpulan data di lokasi penelitian.

Khusus kepada Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, Rektor Universitas Riau Pekanbaru dan Dr. M. Diah Zainudin, kami menyampaikan terima kasih atas bimbingan yang diberikan dalam penyempurnaan laporan ini.

Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada para informan yang telah bersungguh-sungguh membantu kami. Akhirnya kami, yang terdiri dari H. Idrus Lubis, Abdul Malik, A. Gani, Basa Uli Tobing, dan Nurbaiti dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersungguh-sungguh membantu kami. Mudah-mudahan laporan penelitian ini ada manfaatnya bagi pencipta bahasa.

Pekanbaru, Februari 1986

Tim Peneliti
H. Idrus Lubis
Ketua

DAFTAR LAMBANG

Pengapit Unsur Morfemis
/ / Pengapit Unsur Fonologis
.....> Menjadi

Faint, illegible text covering the majority of the page, possibly bleed-through from the reverse side.

RECEIVED

18

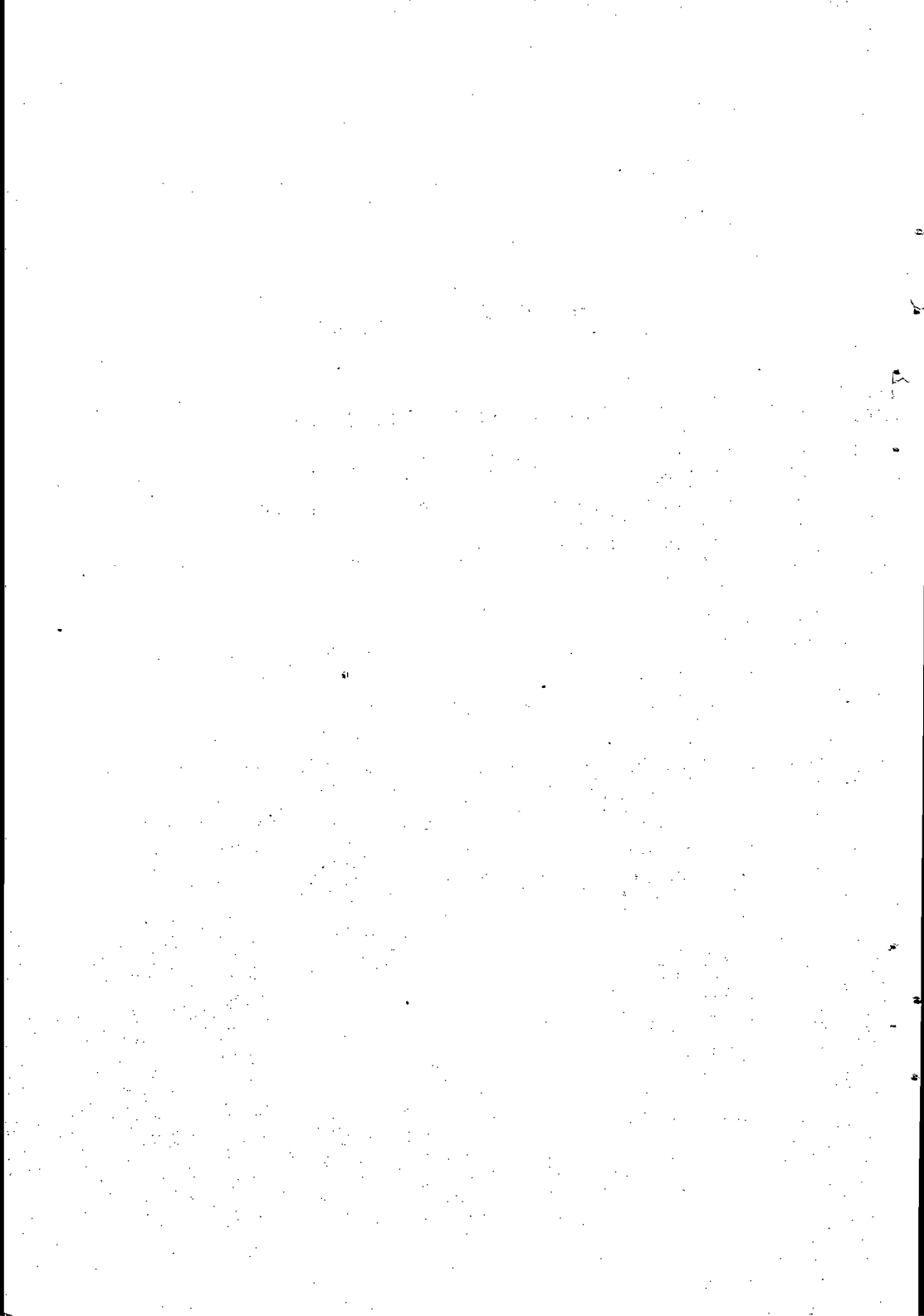
19

20

21

DAFTAR SINGKATAN

- Md morfem dasar
Md₁ morfem dasar yang mendahului dasar yang lain dalam morfem urutan.
Md₂ morfem dasar yang mengikuti morfem dasar yang lain dalam morfem urutan
Mi morfem imbuhan (afiks)
Mi₁ morfem imbuhan yang mendahului morfem imbuhan yang lain dalam morfem urutan.
Mi₂ morfem imbuhan yang mengikuti morfem imbuhan yang lain dalam morfem urutan
Mi₃ morfem imbuhan berupa akhiran (sufiks) dalam morfem urutan
Mt morfem terikat selain dari imbuhan
Mt₁ morfem terikat yang mendahului morfem terikat yang lain dalam morfem urutan
Mt₂ morfem terikat yang mengikuti morfem terikat yang lain dalam morfem urutan
- Mu morfem ulang
N kata atau frasa nomina
Num kata atau frasa numeralia
R reduplikasi
K konsonan
V vokal



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Basaha Melayu Riau pada umumnya masih berfungsi di kalangan masyarakat Melayu Riau. Bahasa itu dipakai sebagai alat komunikasi antarkeluarga, golongan adat, alim ulama, dan sebagai bahasa pengantar di kelas I, II, dan III sekolah Dasar (Dahlan et al, 1980 - 1981). Bahasa Melayu Riau benar-benar masih tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Melayu Riau. Oleh sebab itu, Bahasa Melayu Riau sebagai salah satu bahasa yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Dalam beberapa penelitian sebelum ini sudah pula dijelaskan bahwa bahasa Melayu Riau telah dikenal semenjak kepindahan pusat Kerajaan Melayu Riau ke Ulu Riau (Bintan dan Pulau Penyengat) kurang lebih pada tahun 1719. Bahasa Melayu Riau semakin baik perkembangan dan pertumbuhannya karena munculnya sejumlah pujangga dan penulis Riau yang membina bahasa itu secara sungguh-sungguh. Agaknya dengan Pembinaan yang sungguh-sungguh itu, bahasa Melayu Riau jauh lebih terkenal sejak periode kerajaan Riau itu (setelah Kerajaan Melayu Riau terpecah dua). Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa pada zaman kejayaan kerajaan Riau itulah bahasa Melayu Riau diperkenalkan sejauh mungkin sehingga banyak orang beranggapan

bahwa bahasa Melayu Riau itu seakan-akan berasal dari kerajaan Riau itu saja (Hamidy, 1981:36-37). Disamping itu, dijelaskan pula bahwa bahasa Melayu dialek Riau adalah dialek standar di antara sekian banyak dialek regional Melayu yang ada (Harimurti, 1980:98).

Banyak ahli sependapat bahwa bahasa Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia, sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa negara, dan sebagai bahasa persatuan, pada dasarnya adalah bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya itu bertambah pesat perkembangannya pada masa Kerajaan Melayu Riau mencapai puncak kejayaannya, sehingga bahasa melayu pada masa itu menjadi bahasa resmi pemerintah, bahasa perdagangan, bahasa agama, bahasa ilmu pengetahuan, dan akhirnya menjadi lingua franca di Nusantara ini (Hamidy, 1981a:32). Jadi, bahasa Melayu Riau itulah yang diresmikan menjadi bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1982.

Setelah bahasa Melayu Riau diberi kedudukan sebagai bahasa nasional dan menjadi bahasa Indonesia, bahasa Melayu Riau sebagai dialek regional tetap mempunyai eksistensi sampai sekarang dan dalam perkembangannya menjauh sifatnya dari bahasa Indonesia (Harimurti, 1980:98). Pernyataan Harimurti itu memperkuat alasan kami untuk meneliti bahasa Melayu Riau sesuai dengan perkembangannya. Dalam buku ini kami meneliti morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau yang kami anggap relevan dengan penelitian terhadap bahasa Melayu Riau dan pembinaan bahasa itu.

Penelitian bahasa Melayu Riau telah berkali-kali dilaksanakan oleh Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau. Pada tahun 1975/1976 ruang lingkup penelitiannya adalah dialek Melayu Riau secara umum yang meliputi daerah pemakaian variasi dialek dan kosa kata. Pada tahun 1976/1977 dibicarakan tentang struktur bahasa Melayu Riau yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis secara singkat. Penelitian tahun 1981/1982 membicarakan fungsi dan kedudukan bahasa Melayu Riau. Selanjutnya, pada tahun 1983 terbit buku laporan penelitian yang membahas morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Riau. Pada tahun 1984/1985 penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti bahasa dan sastra daerah Riau membicarakan sistem pemajemukan dan sistem verba bahasa Melayu Riau.

Penelitian morfo-sintaksis ini merupakan lanjutan penelitian struktur bahasa Melayu Riau, morfologi dan sintaksis, sistem pemajemukan, dan sistem verba bahasa Melayu Riau yang pernah dilakukan oleh tim

peneliti Riau. Dalam laporan penelitian Morfologi dan sintaksis Bahasa Melayu Riau, dideskripsikan, pada tataran morfologi, jenis morfem, proses morfologi, proses morfonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi secara singkat. Pada tataran sintaksis dideskripsikan komponen kalimat, pola kalimat, dan transformasi kalimat yang juga dibahas secara singkat.

Yang belum dibahas pada penelitian morfologi dan Sintaksis bahasa Melayu Riau dicoba dibahas pada penelitian ini dan aspek yang sudah dibahas diperluas dan diperdalam pembahasannya dengan pendekatan kebahasaan yang berlainan.

Penelitian morfo-sintaksis ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam uraian yang terdapat di dalam laporan penelitian terdahulu. Oleh karena bahasa Melayu Riau masih berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar (Dahlan, et al:1980-1981), penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengajaran bahasa daerah dan pengajaran bahasa Indonesia. Terhadap bahasa Indonesia yang dasarnya bahasa Melayu Riau, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan perbandingan antara morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau dengan morfo-sintaksis Bahasa Indonesia. Dan terhadap bahasa-bahasa Nusantara kebanyakan serumpun dengan bahasa Melayu Riau, penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi perbandingan untuk mempelajari bahasa-bahasa Nusantara. Jadi, jelaslah bahwa penelitian ini penting untuk pengembangan linguistik Indonesia, Nusantara, dan pengembangan pengajaran bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sistem bahasa Melayu Riau, yaitu morfo-sintaksis sebagai satu organisasi yang sukar dipisahkan. Gleason (1961:11) mengatakan bahwa struktur bahasa meliputi fonologi dan gramatika. Selanjutnya, gramatika mencakup morfologi dan sintaksis. Menurutnya, deskripsi morfologi dan sintaksis juga merupakan bagian dari analisis struktur yang sering disebut morfosintaksis karena keduanya memiliki kaitan erat. Dalam menyederhanakan uraian sering pula beberapa ahli memisahkan kedua tataran ini dengan membicarkannya satu persatu. Deskripsinya meliputi kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar. Satuan-satuan yang meliputi permasalahan bagi kami adalah sebagai berikut :

- (1) pengertian morfem sebagai satuan yang membentuk kata dan kaitannya dengan bentuk frasa, klausa, dan kalimat.
- (2) klasifikasi morfem berdasarkan posisinya yang direalisasikan pada morfem urutan, sisipan, dan morfem simultan,
- (3) deskripsi afiks bahasa Melayu Riau yang meliputi prefiks, infiks, sufiks dan konfiks,
- (4) wujud morfem bahasa Melayu Riau yang meliputi morfem-morfem bersuku satu, dua, tiga, dan seterusnya,
- (5) kelas kata berdasarkan kategori sintaksis,
- (6) frasa bahasa Melayu Riau dan klasifikasinya berdasarkan berbagai aspek,
- (7) klausa dan klasifikasinya,
- (8) ragam kalimat dalam bahasa Melayu Riau dan
- (9) aspek sebagai salah satu unsur bahasa yang membangun kalimat.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data sistem morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau. Analisis yang dilakukan berdasarkan data morfem dengan wujudnya, kata menjadi frasa, frasa membentuk klausa, dan akhirnya unsur klausa yang membentuk satuan bahasa kalimat.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah informasi yang memerikan hal-hal yang membahas kaidah kebahasaan morfo-sintaksis sebagai suatu organisasi.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori linguistik yang relevan dengan analisis struktur morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau. Teori struktural dan teori transformasi diterapkan dalam analisis yang disesuaikan dengan korpus data yang ditemukan. Analisis struktural berdasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah ujaran (Bloomfield, 193:6). Atas dasar itu, analisis data bahasa pada dasarnya berbentuk korpus lisan, yang diperoleh dari informan dengan menggunakan metode pemancing.

Analisis morfem, baik wujud maupun klasifikasinya, didasarkan pada teori struktural seperti Nida (1970), Hockett (1963), Gleason (1961) dan teori struktural yang diterapkan oleh Ramlan, Keraf, dan Meoliono

dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976.

Kelas kata dianalisis menurut kriteria sintaksis. Kategori kata berdasarkan kriteria sintaksis didasarkan pada (1) posisi kata yang bersangkutan dalam ujaran, (2) kesertaan kata itu dengan kata lain, dan (3) kemungkinannya disubstitusikan dengan kata lain (Harimurti, 1984:2).

Analisis frasa, klasifikasi frasa, klausa, dan klasifikasi klausa menggunakan teori struktural yang diterapkan oleh Ramlan (1981). Untuk analisis ragam kalimat, digunakan teori yang diterapkan oleh Keraf (1972).

Unsur-unsur tak wajib dalam kalimat diteliti dengan menggunakan teori transformasi yang pernah diterapkan oleh Samsuri (1978).

Satuan-satuan teori di atas digunakan dalam penelitian ini karena teori-teori tersebut dianggap cocok dalam meneliti sistem morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau. Teori-teori itu diterapkan dalam pengumpulan data dan penganalisisan data serta penentuan kesimpulan.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang pengumpulan dan penganalisisan datanya dilakukan seobjektif mungkin, dengan perkataan lain penelitian ini mengikuti metode analisis deskriptif sinkronis yang berusaha memberikan informasi yang objektif tentang morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau yang dipakai saat ini. Di dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik sebagai berikut.

a. Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan adalah bentuk satuan-satuan morfo-sintaksis bahasa Indonesia, yaitu satuan-satuan bahasa yang tercakup dalam tataran morfologi dan sintaksis. Satuan-satuan bahasa yang dibuat dalam bentuk pertanyaan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Riau.

b. Rekaman

Bahasa yang direkam adalah semua ujaran yang dipakai oleh informan sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam daftar pertanyaan.

c. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari data tambahan guna melengkapi data yang masih diperlukan.

d. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap cara dan bentuk ujaran yang diucapkan oleh informan, terutama ujaran yang berhubungan dengan morfo- sintaksis bahasa Melayu Riau. Ujaran- ujaran yang diperlukan langsung dicatat.

e. Kepustakaan

Kepustakaan adalah cerita rakyat yang sudah dipublikasikan yang ditanyakan langsung dari informan. Bahan cerita rakyat ini digunakan untuk keperluan kelengkapan data yang masih diperlukan, baik untuk pengecekan maupun untuk penyempurnaan korpus.

1.5 Sumber Data

Pada bagian 1.1 telah dijelaskan bahwa penyebaran bahasa Melayu Riau yang lebih pesat dari semula terdapat di bekas wilayah Kerajaan Melayu Riau, yaitu di daerah Bintan dan Pulau Penyengat sekarang. Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Melayu Riau yang bermukim di wilayah Tanjung pinang, Pulau Penyengat, dan daerah-daerah sekitarnya.

Untuk mewakili sumber data kami menetapkan sepuluh orang informan. Pengumpulan data yang dilakukan tidak bergantung pada jumlah informan yang lebih penting adalah persyaratan informan yang mampu menyajikan data kebahasaan yang sah sesuai dengan bahasa yang diteliti. Oleh sebab itu, penentuan informan sepuluh orang itu dianggap sudah memenuhi syarat untuk penelitian morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau. Yang penting, informan itu mampu dan memenuhi syarat dalam memberikan informasi kebahasaan yang diperlukan. Untuk mendapatkan data yang lebih sah, kami menetapkan syarat-syarat informan sebagai berikut :

- 1) Informan berasal dari suku Melayu Riau asli, diutamakan yang selamanya bertempat tinggal di wilayah penelitian,
- 2) Informan masih menggunakan bahasa Melayu Riau dalam pergaulan sehari-hari.
- 3) Informan lancar dan komunikatif menggunakan bahasa Melayu Riau, dan
- 4) Informan berusia sekurang-kurangnya 25 tahun.

BAB II MORFOLOGI

2.1 Pengertian Morfem

Bahasa Melayu Riau, seperti halnya bahasa-bahasa lain, terdiri dari satuan-satuan yang mengandung arti yang biasa dikenal dengan istilah bentuk linguistik. Bentuk-bentuk yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau itu meliputi (1) morfem, (2) kata, (3) frasa, dan (4) kalimat. Dari bentuk yang terakhir yaitu kalimat, ditemukan pula klausa.

Morfem adalah bentuk linguistik yang terkecil, yang tidak terdiri dari bentuk lain sebagai unsur-unsurnya. Dalam hal ini, terdapat dua jenis morfem dalam bahasa Melayu Riau: morfem bebas dan morfem terikat.

2.2 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Morfem bebas banyak sekali terdapat dalam bahasa Melayu Riau, misalnya :

{ a }	'air'
{ tid? }	'tidur'
{ gəmə }	'gemuk'
{ licin }	'licin'
{ kutu }	'kutu'

2.3 Morfem Terikat

Seperti sudah dibicarakan di atas, bahasa Melayu Riau juga mempunyai morfem terikat disamping morfem bebas. Yang dimaksud dengan morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Morfem jenis ini dapat pula diklasifikasikan atas dua jenis yaitu morfem terikat yang secara gramatikal bersifat bebas walaupun dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan morfem terikat, baik dalam tuturan biasa maupun secara gramatikal.

Morfem bahasa Melayu Riau yang tergolong morfem terikat, tetapi secara gramatikal bersifat bebas antara lain sebagai berikut :

{ka}ana}	'karena'
{tantan}	'tentang'
{dali}	'dari'
{maksipan}	'meskipun'
{kapada}	'kepada'

Berikut ini diberikan pula contoh-contoh morfem terikat yang tidak mempunyai sifat bebas secara gramatikal dan dalam tuturan biasa juga tidak dapat berdiri sendiri. Morfem-morfem ini bersama-sama dengan morfem bebas membentuk kata kompleks.

{ba-}	+	harap	'harap'	--->	baharap	'berharap'
{pa-}	+	tanda	'tanda'	---->	patanda	'pertanda'
{di-}	+	pukul	'pukul'	---->	dipukul	'dipukul'
{ka}	+	dua	'dua'	---->	kadua	'kedua'
{man-}	+	rebut	'rebut'	--->	manrebut	'merebut'
{ta}	+	jual	'jual'	---->	tajual	'terjual'
{sa}	+	kamar	'kamar'	--->	sakamar	'sekamar'
{-an}	+	dendan	'dendan'	-->	dendan-an	'dendangan'

Dengan demikian, di antara contoh-contoh morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal tidak bersifat bebas, secara lebih lengkap dapat dilihat pada bagian afiksasi yang akan di berikan selanjutnya.

2.4 Jenis Morfem

Ditinjau dari hubungan posisinya, morfem bahasa Melayu Riau terdiri atas tiga jenis (1) morfem bersifat urutan, (2) morfem bersifat sisipan, dan (3) morfem bersifat simultan. Berikut ini dipaparkan morfem-morfem tersebut disertai contoh.

2.4.1 Morfem Urutan

Morfem urutan ialah morfem yang posisinya bersifat urutan. Posisi yang bersifat urutan itu merupakan gabungan morfem (-morfem) imbuhan (Mi) dengan morfem dasar (Md) dan morfem-morfem lainnya. Sifat urutan itu terjadi karena morfem yang satu terdapat sesudah morfem yang lain, misalnya, bentuk/b) atapak/ 'beratapkan' merupakan urutan morfem-morfem {bak-} + {atap} + {-kan}. Yang pertama adalah Mi₁, kedua Md₁, dan yang ketiga Mi₃.

Berdasarkan data yang terkumpul, morfem urutan bahasa Melayu Riau terdiri dari urutan-urutan berikut.

a. Morfem Urutan yang berpola Mi₁ + Md₁

Morfem urutan yang merupakan urutan Mi₁ + Md₁ dalam bahasa Melayu Riau dapat dilihat pada contoh berikut :

{babobat}	'berobat'
{mambaca}	'membaca'
{panangis}	'penangis'
{dipukul}	'dipukul'
{kehanda?}	'kehendak'

b. morfem Urutan yang Berpola Mi₁ + Md₁ + Md₂

Bahasa Melayu Riau juga mempunyai morfem yang merupakan urutan Mi₁ + Md₁ + Md₂. Dalam hal ini, gabungan Md₁ + Md₂ merupakan konstruksi yang biasa disebut kata mejemuk. Contoh morfem urutan dengan pola tersebut sebagai berikut.

{batangjawab}	'bertanggung jawab'
{berumah tangga}	'berumah tangga'
{beraneka ragam}	'beraneka ragam'
{beranak tiri}	'beranak tiri'
{tidak senang}	'tidak senang'

c. Morfem Urutan yang Berpola Mi₁ + Md₁ + Mt₁

Morfem urutan bahasa Melayu Riau dapat juga dibentuk oleh urutan morfem-morfem Mi₁ + Md₁ + Mt₁. Gabungan Md₁ + Mt₁ juga merupakan kata majemuk. Contoh morfem urutan yang berpola demikian sebagai berikut.

{beranak dan bercucu yang banyak}	'beranak dan bercucu yang banyak'
{berkicau-kicauan}	'berkicau-kicauan'
{dihancurkan}	'dihancurkan'

{basimpausic}
 {babulanajiz?}

'bersimpang slur'
 'berbolak-balik'

d. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mt_1 + Mt_2$

Morfem urutan bahasa Melayu Riau juga ada berpola $Mi_1 + Mt_1 + Mt_2$. Gabungan $Mt_1 + Mt_2$ juga membentuk kata majemuk. Dalam hal ini, Mt_1 hanya dapat bergabung dengan Mt_2 . Morfem urutan yang berpola demikian dapat dilihat pada contoh berikut ini.

{mempoba?paɓanda}	'memporak poranda'
{pəməba?paɓanda}	'pemorak poranda'
{dipoba/pəɓanda}	'diporak poranda'
{bəgəgəmpita}	'bergegap gempita'
{batuŋkəsluməs}	'bertungkus lumus'

e. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Md_1 + Mu$

Bahasa Melayu Riau juga mempunyai morfem urutan yang berbentuk dari gabungan $Mi_1 + Md_1 + Mu$. Contoh morfem urutan yang berpola demikian sebagai berikut.

{manabinabi}	menari-nari'
{bapikɛ pikɛ}	berpikir-pikir'
{dikananɛnanɛ}	dikenang-kenang'
{manjəbətəbət}	menyebut-nyebut'
{batəbətəba}	bertebaran tidak menentu'

f. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mu + Md_1$

Gabungan $Mu + Md_1$ dapat pula membentuk kata ulang bahasa Melayu Riau. Berdasarkan konstruksi ini, terbentuk pula morfem urutan yang berpola $Mi_1 + Mu + Md_1$ seperti contoh-contoh berikut ini.

{mambola?balɛ?}	membolak-balik'
{bələka?ləkə?}	berlekuk-lekuk'
{bəbənɛŋbənɛkə?}	bengkok-bengkok'
{dicobatcəbət}	dicoret-coret'
{bələpa?ləpu?}	bunyi tamparan yang beruntun'

g. Morfem Urutan yang berpola $Mu + Mi_1 + iuid_1$

Morfem urutan bahasa Melayu Riau yang berupa gabungan bentuk ulang dengan imbuhan dapat pula berbentuk dengan urutan yang berpola $Mu + Mi_1 + Md_1$. Dalam hal ini, terjadi bentuk ulang regresif yaitu

bentuk dasar perulangan yang terletak sesudah morfem ulang. Morfem urutan seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut :

{katamanat}	kata-mengata'
{tolongmanolong}	tolong-menolong'
{sambongbersambung}	sambung-bersambung'
{tola?manola?}	tolak-menolak'
{Sulam-majulam}	sulam-menyulam'

h. Morfem urutan yang Berpola $Mi_1 + Mi_2 + Md_1$

Contoh berikut ini memperlihatkan morfem urutan bahasa Melayu Riau yang mengikuti pola urutan $Mi_1 + Mi_2 + Md_1$.

{lpa b istabi}	'diperistri'
{mamp a mudah}	'mempermudah'
{mamp a lanca}	'memperlancar'
{dip a lambat}	'diperlambat'
{mamp a lambat}	'memperlambat'

i. Morfem urutan yang Berpola $Mi_1 + Mi_2 + Md_1 + Mi_3$

Morfem urutan bahasa Melayu Riau ada juga yang membentuk pola $Mi_1 + Mi_2 + Mi_1 + Mi_3$. Morfem urutan yang dikemukakan berikut ini adalah contoh morfem yang berpola demikian.

{mamp a silakan}	'mempersilakan'
{mamp a bund a ngkan}	'memperundingkan'
{dip a bolehkan}	'diperbolehkan'
{dip a dingatkan}	'diperingatkan'
{mamp a lajabi}	'mempelajari'

j. Morfem Urutan yang Berpola $Md_1 + Mi_3$

Morfem urutan yang berpola $Md_1 + Mi_3$ juga terdapat dalam bahasa Melayu Riau. Morfem dengan urutan demikian dapat dilihat pada contoh berikut ini.

{jan a ngkan}	'jangan'
{te a plan}	'teplan'
{gur a wan}	'gurauan'
{rup a nya}	'rupanya'
{ibund a }	'ibunda'

k. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mi_3$

Morfem urutan bahasa Melayu Riau juga ada yang berpola $Mt_1 + M_3$. Contoh morfem urutan tersebut sebagai berikut :

{məskipən}	'meskipun'
{wəlawpən}	'walaupun'
{jɪkəpən}	'jikalau'
{əndaykən}	'andaikan'
{alɪkən}	'alirkan'

l. Morfem Urutan yang Berpola $Md_1 + Md_2 + M_3$

Bahasa Melayu Riau juga mempunyai morfem urutan yang terdiri dari $Md_1 + Md_2 + M_3$. Morfem dengan urutan demikian sebagai berikut

{kasɪhsayənɔ}	'kasih sayangnya'
{sukacitənɔ}	'suka citaanya'
{kəmbəŋkəmpɪskən}	'kembang kempiskan'
{tokoʔtəmbəkən}	'tambahkan'
{ayahbundə}	'orang tua'

m. Morfem Urutan yang Berpola $Md_1 + Mt_1 + M_3$

Morfem urutan bahasa Melayu Riau ada juga yang berpola $Md_1 + Mt_1 + M_3$. Morfem urutan yang berpola demikian dapat dilihat pada contoh.

{bəmɔʔbədamɔ}	'remuk redamnya'
{kusətmasayɔ}	'kusut sekali'
{galəpɡalitɔ}	'gelap gulitanya'
{təbənbandəbənəkən}	'terang benderangkan'
{sɪmpəŋsɪɔ}	'simpang slurnya'

n. Morfem Urutan yang Berpola $Md_1 + Mu + M_3$

Morfem dengan urutan $Mt_1 + Md_1 + M_3$ juga terdapat dalam bahasa Melayu Riau. Sama halnya dengan morfem urutan yang berpola $Md_1 + Mt_1 + M_3$, morfem ini merupakan kata majemuk yang mendapat sufiks. Contoh morfem urutan yang berpola demikian sebagai berikut :

{kaləŋkəbətɔ}	'kalang kabutnya'
{toloʔbəndɪŋən}	'tolok bəndingan'
{təmpɪk soraɔ}	'tempik soraknya'
{toloʔukɔ}	'tolok ukurnya'
{kaləŋkəbətəkən}	'kalang kabutkan'

o. Morfem Urutan yang Berpola Md₁ + Mu + Mi₃

Morfem urutan bahasa Melayu Riau dapat pula membentuk pola Md₁ + Mt₁ + Mi₃. Berikut ini disajikan morfem urutan tersebut.

{sabasabakan}	sabar-sabarkan'
{pandaypandayna}	pandal-pandalnya'
{ingatingatkan}	ingat-ingatkan'
{sakitsakitan}	sakit-sakitan'
{soba?sobayna}	sorak-soralnya'

p. Morfem Urutan yang Berpola Mu + Md₁ + Mi₃

Di dalam bahasa Melayu Riau juga terdapat morfem urutan yang berpola Mu + Md₁ + Mi₃. Contoh morfem urutan tersebut sebagai berikut:

{bengkanbengko?kan}	bengkok-bengkokkan'
{laka?laka?na}	lekuk-lekukkan'
{cobatcobatkan}	corat-coretkan'
{bola?balak?kan}	bolak-balikkan'
{pontangpantangan}	pontang-pantingan'

q. Morfem Urutan yang Berpola Mi₁ + Md₁ + Mu + Mi₃

Di antara morfem urutan bahasa Melayu Riau, dapat pula ditemukan morfem urutan yang berpola Mi₁ + Md₁ + Mu + Mi₃. Morfem urutan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

{menyababakan}	menyabar-nyabarkan'
{diingatinkan}	diingat-ingatkan'
{melupalupakan}	melupa-lupakan'
{menutupnutupi}	menutup-nutupi'
{basalamsalaman}	bersalam-salaman'

r. Morfem Urutan yang Berpola Mi₁ + Mu + Md₁ + Mi₃

Kebalikan dari pola pada q di atas, bahasa Melayu Riau juga mempunyai morfem urutan yang berpola Mi₁ + Mu + Md₁ + Mi₃. Contoh berikut menampilkan morfem urutan dengan pola tersebut.

{membola?balak?kan}	'membolak-balikkan'
{dibengkanbengko?kan}	'dibengkok-bengkokkan'
{mangembagambakan}	'menggembat-gemburkan'
{badantamdantoman}	'berdentam-dentuman'
{dicobatcobatkan}	'dicorat-coretkan'

s. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mt_1 + Mi_3$

Morfem urutan bahasa Melayu Riau ada pula yang membentuk pola $Mi_1 + Mt_1 + Mi_3$. Contoh morfem urutan yang berpola demikian sebagai berikut.

{disəbəkən}	'disebabkan'
{batəntənən}	'berhadapan'
{səhigəkən}	'sehingga'
{dibəgəkən}	'dijadikan, ditentukan'
{sətəntəkən}	'dijadikan berhadapan-hadapan'

t. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mt_1 + Mt_2 + Mi_3$

Morfem urutan yang berpola $Mi_1 + Mt_1 + Mt_2 + Mi_3$ juga terdapat dalam bahasa Melayu Riau. Morfem-morfem berikut ini adalah contoh morfem yang berurutan demikian.

{məpəbəkən?pəkəndəkən}	'memprorakporandakan'
{digəgəgəkən?mpitəkən}	'digegagempitakan'
{dipəkəkən?pəkəndəkən}	'diporakporandakan'
{məngəgəgəkən?mpitəkən}	'menggegagempitakan'
{bəgəgəgəkən?mpitəkən}	'bergegagempitanya'

u.

Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mt_1 + Md_1 + Mi_3$

Bahasa Melayu Riau juga mempunyai morfem urutan yang berpola $Mi_1 + Mt_1 + Md_1 + Mi_3$. Berikut ini dikemukakan contoh morfem urutan tersebut.

{dikələkən?kəbətəkən}	'dikalangkabutkan'
{bətəkəkən?ukəkən}	'bertolokukurkan'
{bətəkəkən?bəkəndəkən}	'bertolokbandingan'
{bətəkəkən?səkəkən?nəkən}	'bersorak-soraknya'
{məngələkəkən?kəbətəkən}	'mengalangkabutkan'

v. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Md_1 + Mt_1 + Mi_3$

Morfem urutan bahasa Riau juga ada yang berpola $Mi_1 + Md_1 + Mt_1 + Mi_3$. Contoh berikut ini adalah morfem urutan yang mengikuti pola tersebut.

{mabam?badamkan}	'meremukredamkan'
{babulanak?na}	'berulang-ulangnya'
{manjus?masayakan}	'mengusutkan benar'
{dibam?badamkan}	'diremukredamkan'
{diseba?abaykan}	'diserakkan begitu saja'

w. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mt_1 + Md_1$

Di antara morfem urutan bahasa Melayu Riau, ada pula yang berpola $Mi_1 + Mt_1 + Md_1$. Contoh morfem urutan yang polanya demikian sebagai berikut.

{bakalang kabut}	'berkalang kabut'
{batamumuka}	'berjumpa'
{batamp?soba?}	'bersorak-sorak'
{batolo?uka}	'berbanding'
{panolo?band?n}	'pembanding'

x. Morfem Urutan yang Berpola $Mi_1 + Mi_2 + Md_1 + Md_2 + Mi_3$

Morfem urutan yang berpola $Mi_1 + Mi_2 + Md_1 + Md_2 + Mi_3$ juga terdapat dalam Bahasa Melayu Riau. Morfem yang berurutan demikian dapat dilihat pada contoh berikut.

{mampatan?jawabkan}	'mempertanggungjawabkan'
{mampasumistabikan}	'mempersuamiisterikan'
{dipatang?jawabkan}	'dipertanggungjawabkan'
{dipasalahgunakan}	'dipersalahgunakan'
{dipasalis?hpahamkan}	'diperselisihpahamkan'

2.4.2. Morfem Sisipan

Dilihat dari sudut hubungan posisinya, morfem bahasa Melayu Riau ada juga yang bersifat sisipan. Morfem sisipan ini dengan sendirinya membentuk kata kompleks yang berunsurkan kata dasar dan morfem sisipan.

Berdasarkan data yang terkumpul, ada tiga macam sisipan dalam bahasa Melayu Riau. Sisipan itu ialah {al}, {ab}, dan {m}. Berikut ini disajikan contoh morfem sisipan tersebut. Untuk membedakannya dengan bentuk dasar, morfem sisipan digarisbawahi.

a. Morfem dengan Sisipan {al}

Morfem dengan sisipan {al} dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

{galambon}	'gelembung'
{talunjuk}	'telunjuk'
{palatuk}	'pelatuk'
{balatuk}	'nama sejenis burung'
{kalatuk}	'keletuk (bunyi ketukan)'

b. Morfem dengan Sisipan {-ab}

Morfem dengan sisipan {-ab} dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

{gaberigi}	'gerigi'
{saberuling}	'seruling'
{baberandang}	'benderang'
{saberabut}	'serabut'
{kaberenyit}	'kerenyit (mengerdipkan mata)'

Pada kata /baberandang/ 'benderang' sisipan terletak pada suku akhir morfem dasar sebab morfem dasarnya adalah /bänderang/. Kata-kata yang lain dalam contoh di atas disisipi morfem sisipan pada suku awal.

c. Morfem dengan Sisipan {am}

Morfem dengan sisipan {am} dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

{gametar}	'gemetar'
{gamuruh}	'gemuruh'
{gamunung}	'gemunung'
{temali}	'temali'
{kemuning}	'kemuning'

2.4.3 Morfem Simultan

Morfem bahasa Melayu Riau dilihat dari hubungan posisinya juga

ada yang bersifat simultan. Morfem jenis ini disebut morfem simultan dalam penelitian ini, sesuai dengan sifatnya itu. Pada bentuk /pəbəduan/ 'peraduan' tempat tidur, misalnya, terdapat morfem simultan {pəb...an} di samping morfem dasar {adu}. Morfem {pəb...an} dalam bentuk /pəbəduan/ merupakan satu morfem. hal ini dapat dipertanggungjawabkan karena tidak ada bentuk /pəbəd/ dalam bahasa melayu Riau. Bentuk /aduan/ memang ada, tetapi makna { - an} dalam konteks tersebut tidak sejajar dengan makna /pəbəduan/. Jadi, morfem simultan itu tidak lain dari morfem tidak langsung (morfem terbelah) yang mempunyai satu fungsi (serta satu arti) dalam membentuk kata kompleks.

Dalam bahasa Melayu Riau, terdapat lima jenis morfem simultan. Morfem yang tergolong morfem simultan itu sebagai berikut.

a. Morfem Simultan {kə...an}

Morfem simultan {kə...an} dalam bahasa Melayu Riau bersama-sama dengan morfem dasar membentuk kata kompleks. Bentuk-bentuk yang mengandung morfem simultan {kə...an} antara lain sebagai berikut.

{kebalikan}	'kebalikan'
{ketinggian}	'ketinggian'
{kerajaan}	'kerajaan'
{kenamaan}	'kenamaan'
{keberatan}	'keberatan'

b. Morfem Simultan {pəN...an}

Bahasa Melayu Riau juga memiliki morfem simultan {pəN...an} yang bersama-sama dengan morfem dasar membentuk kata kompleks. Contoh kata kompleks yang mengandung morfem simultan {pəN...an} itu sebagai berikut.

{penemuan}	'penemuan'
{pemanggilan}	'pemanggilan'
{penamaan}	'penamaan'
{pengajian}	'pengajian'
{penyebaran}	'penyebaran'

c. Morfem Simultan {pəb...an}

Morfem simultan {pəb...an} bahasa Melayu Riau mempunyai variasi bentuk. Morfem itu mengambil bentuk {pəb...an} apabila ber-

gabung dengan morfem dasar yang dimulai dengan fonem vokal dan fonem konsonan /h/ (laringal), {pa...an} jika bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal konsonan kecuali /h/ (laringal), dan {pa...an} apabila bertemu dengan morfem dasar {aja} 'ajar', berikut ini disajikan contoh-contoh kata kompleks yang mengandung morfem simultan {pa...an} dalam bahasa Melayu Riau.

{pabat...an}	'peraturan'
{pabatian}	'perhatian'
{pabahatan}	'perebutan'
{patangkaban}	'pertenggaran'
{pelajaban}	'pelajaran'

d. Morfem Simultan {ba...an}

Sama halnya dengan morfem simultan {pa...an}, morfem simultan {ba...an} bahasa Melayu Riau juga mempunyai variasi bentuk yaitu {ba...an} dan {ba...an}. Morfem simultan itu akan berbentuk {ba...an} apabila bergabung dengan morfem dasar yang fonem awalnya vokal dan konsonan /h/ (laringal). Akan tetapi, jika fonem awal yang morfem dasarnya konsonan selain dari pada /h/ (laringal), maka morfem simultan itu berbentuk {ba...an}. Contoh kata kompleks yang terbentuk dari morfem simultan {ba...an} + Md sebagai berikut.

{babab...saban}	'berhabis-habisan'
{babub...san}	'berurusan'
{babamkan}	'beramukan'
{basind...ban}	'bersendiran'
{bapandan...pandangan}	'berpandang-pandangan'

e. Morfem Simultan {sa...nya}

Morfem simultan bahasa Melayu Riau ada juga yang berbentuk {sa...nya}. Morfem simultan ini dapat berkombinasi, baik dengan bentuk ulang maupun bukan. Contoh berikut ini adalah kata kompleks yang mengandung morfem simultan {sa...nya}

{sabananya}	'sebenarnya'
{sasungguhnya}	'sesungguhnya'
{satingtingnya}	'setinggi-tingginya'
{salakalaksanya}	'secepat-cepatnya'
{sakuangkurnya}	'sekurang-kurangnya'

2.5 Afiksasi

Salah satu proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau --seperti juga bahasa-bahasa lainnya ialah afiksasi. Afiksasi merupakan proses penggabungan afiks pada bentuk dasar dalam membentuk kata. Bentuk dasar yang dilekati afiks itu dapat berupa bentuk tunggal atau bentuk kompleks.

Afiks disebut juga imbuhan. Bentuk linguistik yang digolongkan afiks, yaitu bentuk yang terdapat didalam kata yang tidak tergolong kata atau pokok kata. Bentuk ini mampu melekat pada bentuk lain dalam membentuk kata atau pokok kata baru (Ramli, 1980:31).

Berdasarkan batasan afiks menurut Ramli di atas, ditemui empat bentuk afiks dalam bahasa Melayu Riau. bentuk-bentuk afiks yang dimaksudkan itu ialah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Berikut ini diperikan proses morfologis yang disebut afiksasi dalam bahasa Melayu Riau, secara berturut-turut meliputi (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, dan (4) konfiks.

2.5.1. Prefiks

Prefiks adalah bentuk afiks yang melekat pada awal bentuk dasar. Oleh karena itu, prefiks disebut juga awalan. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau adalah sebagai berikut.

a. Prefiks {mǝN}

Proses pembubuhan prefiks { mǝ } pada bentuk dasar bahasa Melayu Riau menimbulkan bunyi sengau {nasal}. Bunyi nasal yang terjadi karena melekatnya prefiks { mǝ } ini berbeda-beda sesuai dengan fonem awal suatu bentuk dasar yang dilekatinya. Hal ini disebabkan bunyi nasal yang timbul akibat proses nasalisasi itu selalu homorgan dengan fonem awal bentuk dasarnya. Oleh karena itu, dijumpai variasi bentuk prefiks {ma} yang dalam bahasa Melayu Riau diperikan sebagai berikut.

1. Prefiks { mǝN } berubah menjadi { mǝm } apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, p, t/, misalnya,

{ mǝN- }	+	{ <u>bal?</u> }	----->	<u>mǝmbal?</u>
		'balik'		'mambalik ?'
{ mǝN- }	+	{ <u>buka?</u> }	----->	<u>mǝmbuka?</u>
		'buka'		'membuka'
{ mǝN- }	+	{ <u>bisu?</u> }	----->	<u>mǝmbisu</u>

{ mən- }	+	{ <u>berbasihkan</u> } ---->	'bisu'	'mambisu'
			'bersihkan'	mamb er bas ih kan 'membersihkan'
{ mən- }	+	{ <u>bonka</u> } ---->	'bongkar'	mamb er bonka 'membongkar'
{ mən- }	+	{ <u>pesan</u> } ---->	'pesan'	mamb er asan 'memesan'
{ mən- }	+	{ <u>panggil</u> } ---->	'panggil'	mamb er ang il 'memanggil'
{ mən- }	+	{ <u>pukul</u> } ---->	'pukul'	mamb er au ku 'memukul'
{ mən- }	+	{ <u>pakai</u> } ---->	'pakai'	mamb er ak ay 'memakai'
{ mən- }	+	{ <u>pintal</u> } ---->	'pintal'	mamb er int al 'memintal'
{ mən- }	+	{ <u>fitnah</u> } ---->	'fitnah'	mamb er fit an ah 'memfitnah'

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bentuk dasar yang fonem awalnya /p/, fonem awal itu luluh setelah bergabung dengan prefiks { mən- }. Sebaliknya, fonem /b/ dan /f/ tetap (tidak luluh).

(2) Prefiks { man } apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d/, misalnya,

{ mən- }	+	{ <u>tanggal</u> } ---->	'tanggal'	man an gal 'menanggal'
{ mən- }	+	{ <u>tunggu</u> } ---->	'tunggu'	man an gu 'menunggu'
{ mən- }	+	{ <u>tebas</u> } ---->	'tebas'	man an bas 'menebas'
{ mən- }	+	{ <u>tanam</u> } ---->	'tanam'	man an am 'menanam'
{ mən- }	+	{ <u>tinggal</u> } ---->	'tinggal'	man an gal 'meninggal'
{ mən- }	+	{ <u>doakan</u> } ---->	'doakan'	man an doakan 'mendoakan'
{ mən- }	+	{ <u>dekat</u> } ---->	'dekat'	man an dakat 'mendekat'

{ mən- }	+	{ <u>damaykan</u> 'damaikan'	----->	<u>məndamaykan</u> 'mendamaikan'
{ mən- }	+	{ <u>dobɔŋ</u> 'dorong'	----->	<u>mandobɔŋ</u> 'mendorong'
{ mən- }	+	{ <u>duakan</u> 'duakan'	----->	<u>mənduakan</u> 'menduakan'

contoh-contoh di atas memperlihatkan, sama halnya dengan fonem /p/, fonem /t/ yang menduduki posisi awal, bentuk dasar yang luluh kerana dilekati prefiks {mən}. Akan tetapi, fonem /d/ yang menempati posisi yang sama tidak luluh.

(3) Prefiks { mən } berubah menjadi { mən } jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/, misalnya,

{ mən- }	+	{ <u>cuci</u> 'cuci'	----->	<u>mənuci</u> 'mencuci'
{ mən- }	+	{ <u>cəbəkən</u> 'masuk'	----->	<u>mənəcəkən</u> 'memasuki'
{ mən- }	+	{ <u>coba</u> 'coba'	----->	<u>mənəcoba</u> 'mencoba'
{ mən- }	+	{ <u>cubi</u> 'curi'	----->	<u>mənəcubi</u> 'mencuri'
{ mən- }	+	{ <u>caba</u> 'tantang'	----->	<u>mənəcaba</u> 'menantang'
{ mən- }	+	{ <u>jəlaskan</u> 'jelaskan'	----->	<u>mənəcəlaskan</u> 'menjelaskan'
{ mən- }	+	{ <u>jəmpət</u> 'jemput'	----->	<u>mənəcəmpət</u> 'menjemput'
{ mən- }	+	{ <u>janda</u> 'janda'	----->	<u>mənəcanda</u> 'menjanda'
{ mən- }	+	{ <u>jaga</u> 'jaga'	----->	<u>mənəcaga</u> 'menjaga'
{ mən- }	+	{ <u>jual</u> 'jual'	----->	<u>mənəcəjual</u> 'menjual'
{ mən- }	+	{ <u>səbut</u> 'sebut'	----->	<u>mənəcəsəbut</u> 'menyebut'
{ mən- }	+	{ <u>sambal</u> 'sambal'	----->	<u>mənəcəsəmbal</u> 'menyambal'

{ mən- }	+	{ sapu }	----->	məŋapu 'mənəpu'
{ mən- }	+	{ siday }	----->	məŋiday 'mənəjay'
{ mən- }	+	{ sambə }	----->	məŋəmbə 'mənəmbur'

Memperhatikan contoh-contoh di atas, dapat pula disimpulkan bahwa fonem /s/ yang menempati posisi awal, bentuk dasarnya luluh jika dilekati prefiks { mən }. Fonem-fonem /c/ dan /j/ yang menempati posisi yang sama, bentuk dasarnya ternyata tidak luluh.

(4) Prefiks { mən } berubah menjadi { man } jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /vokal, k, g, h/, misalnya,

{ mən- }	+	{ alɛ }	----->	mənəlɛ 'mənəlir'
{ mən- }	+	{ ikət }	----->	mənəkət 'mənəkut'
{ mən- }	+	{ ukɛ }	----->	mənukɛ 'mənukir'
{ mən- }	+	{ olah }	----->	mənələh 'mənələh'
{ mən- }	+	{ ekɔ }	----->	mənəkɔ 'mənəkɔr'
{ mən- }	+	{ kəpəl }	----->	mənəkəpəl 'mənəkəpəl'
{ mən- }	+	{ kəmpɪs }	----->	mənəkəmpɪs 'mənəkəmpɪs'
{ mən- }	+	{ kɪbəm }	----->	mənəkɪbəm 'mənəkɪbəm'
{ mən- }	+	{ kɪnyah }	----->	mənəkɪnyah 'mənəkɪnyah'
{ mən- }	+	{ goda }	----->	mənəkoda 'mənəkoda'
{ mən- }	+	{ gəŋgəm }	----->	mənəkəŋgəm 'mənəkəŋgəm'
{ mən- }	+	{ gəŋcəŋ }	----->	mənəkəŋcəŋ 'mənəkəŋcəŋ'

{ mən- }	+	{ gambə }	----->	məngambə 'menggambə'
{ mən- }	+	{ gəndəŋ }	----->	məngəndəŋ 'menggəndəŋ'
{ mən- }	+	{ haps }	----->	məhəps 'menghapus'
{ mən- }	+	{ hidəpkan }	----->	məhidəpkan 'menghidupkan'
{ mən- }	+	{ hadəpkan }	----->	məhadəpkan 'menghadapkan'
{ mən- }	+	{ həmbəs }	----->	məhəmbəs 'menghembus'
{ mən- }	+	{ hitəŋ }	----->	məhitəŋ 'menghitung'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan morfem dasar dengan fonem awal /k/ dan /h/ yang luluh apabila dilekati prefiks { mən- }. Akan tetapi, fonem /g/ yang juga menduduki posisi awal bentuk dasar tidak luluh jika digabungkan dengan prefiks yang sama.

(5) Prefiks { mən- } berubah menjadi { mə- } jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /l, m, n, ŋ, ŋ, b, w, y/, misalnya,

{ mən- }	+	{ lawən }	----->	məlawən 'melawən'
{ mən- }	+	{ lupəkən }	----->	məlupəkən 'melupakan'
{ mən- }	+	{ longəkən }	----->	məlongəkən 'melonggarkan'
{ mən- }	+	{ lempə }	----->	mələmpə 'melempar'
{ mən- }	+	{ ləŋəkən }	----->	mələŋəkən 'melengakan'
{ mən- }	+	{ naməkən }	----->	mənaməkən 'manamakan'
{ mən- }	+	{ nikəh }	----->	mənəkəh 'menikəh'
{ mən- }	+	{ muntəhkan }	----->	məməntəhkan

{ mən- }	+	{ <u>ṅanjɪ</u> }	----->	'muntahkan'		'memuntahkan'
		'nyanyi'			<u>məṅanjɪ</u>	'menyanyi'
{ mən- }	+	{ <u>ṅanja</u> }	----->	'nganga'		'menganga'
		'rebut'			<u>məbɔbɔt</u>	'merebut'
{ mən- }	+	{ <u>ṅasɔ?</u> }	----->	'rasuk'		'merasuk'
		'marah'			<u>məbɔt?</u>	'memarahi'
{ mən- }	+	{ <u>bokɔ?</u> }	----->	'rokok'		'merokok'
		'rotan'			<u>məbɔtan</u>	'merotan'
{ mən- }	+	{ <u>wajɔkan</u> }	----->	'wajibkan'		'mewajibkan'
		'wakilkan'			<u>məwakɪkan</u>	'mewakilkkan'
{ mən- }	+	{ <u>wujɔdkan</u> }	----->	'mewujudkan'		'mawujudkan'
		'walikan'			<u>məwalikan</u>	'mawalikan'
{ mən- }	+	{ <u>wabənai</u> }	----->	'warnai'		'mewarnai'
		'yakinkan'			<u>məyakɪkan</u>	'menyakinkan'

(6) Prefiks { mən } berubah menjadi { mənɔ } apabila melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, misalnya,

{ mən- }	+	{ <u>cat</u> }	----->	'cat'		<u>mənɔcat</u>	'mengecat'
		'pos'				<u>mənɔpos</u>	'mangepos'
{ mən- }	+	{ <u>pas</u> }	----->	'oper'		<u>mənɔpas</u>	'mengoper'

{məN-}	+	{lem}	----->	məŋləm
		'lem'		'mengelem'
{məN-}	+	{lap}	----->	məŋlap
		'hapus'		'menghapus'

Prefiks {N-}

- b. Prefiks {N-} bersaing pemakaiannya dengan prefiks {məN-} dalam bahasa Melayu Riau. Persaingan itu terlihat dengan adanya variasi pemakaian {məN-} dan {N-} dalam membentuk kata kompleks bahasa Melayu Riau. Sebagaimana halnya prefiks {məN-}, prefiks {N-} juga bentuknya bervariasi jika bergabung dengan bentuk dasar. Variasi bentuk prefiks {N} itu mengikuti kaidah sebagai berikut. (1) Prefiks {N-} berubah menjadi {m-} jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, f, p/., misalnya,

{N-}	+	{balɨ?}	----->	mbalɨ?
		'balik'		'membalik'
{N-}	+	{buka?}	----->	mbuka?
		'buka'		'membuka'
{N-}	+	{bisu}	----->	mbisu
		'bisu'		'mbisu'
{N-}	+	{bəbəsɨhkan}	----->	mbəbəsɨhkan
		'bersihkan'		'membersihkan'
{N-}	+	{bonka}	----->	mbonka
		'bongkar'		'membongkar'
{N-}	+	{pəsan}	----->	məsan
		'pesan'		'memesan'
{N-}	+	{pangɨl}	----->	mangɨl
		'panggil'		'memanggil'
{N-}	+	{pukɨl}	----->	mukɨl
		'pukul'		'mukul'
{N-}	+	{pakay}	----->	makay
		'pakai'		'memakai'
{N-}	+	{pəŋgal}	----->	məŋgal
		'penggal'		'memenggal'
{N-}	+	{fitənah}	----->	mfitənah
		'fitnah'		'memfitnah'

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bentuk dasar yang fonem awalnya /p/ luluh karena bergabung dengan prefiks /N/. Fonem-fonem selain fonem /p/ ternyata tetap (tidak luluh).

(2) Prefiks {N-} berubah menjadi {n-} jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d; misalnya,

{N-}	+	{tanga}	----->	nanga
		'buka'		'membuka'
{N-}	+	{tunga}	----->	nunga
		'tunggu'		'menunggu'
{N-}	+	{tasa}	----->	nasa
		'tebas'		'menebas'
{N-}	+	{tana}	----->	nana
		'tanam'		'menanam'
{N-}	+	{tinga}	----->	ninga
		'tinggal'		'meninggal'
{N-}	+	{da}	----->	nda
		'doa'		'mendoa'
{N-}	+	{daka}	----->	ndaka
		'dekat'		'mendekat'
{N-}	+	{damaykan}	----->	ndamaykan
		'damaikan'		'mendamaikan'
{N-}	+	{dora}	----->	ndora
		'dorong'		'mendorong'
{N-}	+	{duka}	----->	nduka
		'duakan'		'menduakan'

Pada contoh-contoh diatas dapat kita lihat bahwa fonem /t/ yang menduduki posisi awal, bentuk dasarnya luluh karena berkombinasi dengan prefiks {N-}. Akan tetapi, fonem /d/ yang menduduki posisi yang sama tidak luluh.

(3) Prefiks {N-} berubah menjadi {n-} jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/, misalnya,

{N-}	+	{cuci}	----->	ncuci
		'cuci'		'mencuci'
{N-}	+	{coba}	----->	ncoba
		'masuk'		'memasuki'
{N-}	+	{coba}	----->	ncoba
		'coba'		'mencoba'
{N-}	+	{cubi}	----->	ncubi

{N-}	+	{caba}	----->	<u>ncaba</u>
		'tantang'		'menantang'
{N-}	+	{jelaskan}	----->	<u>njelaskan</u>
		'jelaskan'		'menjelaskan'
{N-}	+	{jemput}	----->	<u>njemput</u>
		'jemput'		'menjemput'
{N-}	+	{janda}	----->	<u>njanda</u>
		'janda'		'menjanda'
{N-}	+	{jaga}	----->	<u>njaga</u>
		'jaga'		'menjaga'
{N-}	+	{jual}	----->	<u>njual</u>
		'jual'		'menjual'
{N-}	+	{sebut}	----->	<u>nsebut</u>
		'sebut'		'menyebut'
{N-}	+	{sambal}	----->	<u>nambal</u>
		'sambal'		'menyambal'
{N-}	+	{sapu}	----->	<u>napu</u>
		'sapu'		'menyapu'
{N-}	+	{siday}	----->	<u>nsiday</u>
		'jemur'		'menjemur'
{N-}	+	{sembur}	----->	<u>nsembur</u>
		'sembur'		'menyembur'

Memperhatikan contoh-contoh diatas, ada dua hal yang perlu dicatat, Pertama, fonem /c/ yang menduduki posisi awal, bentuk dasarnya ada yang luluh dan ada pula yang tidak luluh jika berkombinasi dengan prefiks {N}. Kedua, fonem /s/ yang terletak diawal, bentuk dasarnya luluh apabila berkombinasi dengan prefiks {N}.

(4) Prefiks {N} berubah menjadi {n-} jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /vokal, k, g, h/, misalnya :

{N-}	+	{alih}	----->	<u>nalih</u>
		'alih'		'mengalih'
{N-}	+	{ikat}	----->	<u>nikat</u>
		'ikat'		'mengikat'
{N-}	+	{uk}	----->	<u>nuk</u>

{N-}	+ { <u>ukir</u> }	----->	'mengukir'
	+ { <u>olah</u> }	----->	<u>no</u> lah
	'olah'		'mengolah'
{N-}	+ { <u>ekor</u> }	----->	<u>ne</u> ko
	'ekor'		'mengekor'
{N-}	+ { <u>kapur</u> }	----->	<u>na</u> po
	'kapur'		'mengapur'
{N-}	+ { <u>kepal</u> }	----->	<u>ne</u> pal
	'kepal'		'mengepal'
{N-}	+ { <u>kempis</u> }	----->	<u>ne</u> mpis
	'kempis'		'mengempis'
{N-}	+ { <u>kirim</u> }	----->	<u>ni</u> rim
	'kirim'		'mengirim'
{N-}	+ { <u>kunyah</u> }	----->	<u>nu</u> nah
	'kunyah'		'mengunyah'
{N-}	+ { <u>goda</u> }	----->	<u>ng</u> oda
	'goda'		'menggoda'
{N-}	+ { <u>genggam</u> }	----->	<u>ng</u> angam
	'genggam'		'menggenggam'
{N-}	+ { <u>goncang</u> }	----->	<u>ng</u> ncang
	'goncang'		'menggoncang'
{N-}	+ { <u>gambar</u> }	----->	<u>ng</u> amba
	'gambar'		'mengambar'
{N-}	+ { <u>gandeng</u> }	----->	<u>ng</u> ander
	'gandeng'		'menggandeng'
{N-}	+ { <u>hapus</u> }	----->	<u>na</u> pas
	'hapus'		'menghapus'
{N-}	+ { <u>hidupkan</u> }	----->	<u>ni</u> dupkan
	'hidupkan'		'menghidupkan'
{N-}	+ { <u>hadap</u> }	----->	<u>na</u> dap
	'hadap'		'menghadap'
{N-}	+ { <u>hembus</u> }	----->	' <u>em</u> b ^h us
	'hembus'		'menghembus'
{N-}	+ { <u>hitung</u> }	----->	<u>ni</u> ng
	'hitung'		'menghitung'

Pada contoh-contoh di atas, terlihat pula fonem-fonem /k/ dab/h/

yang menduduki posisi awal yang bentuk dasarnya luluh kerana berkombinasi dengan prefiks { N }. Akan tetapi, fonem -fonem vokal dan fonem /g/ yang menduduki posisi yang sama bentuk dasarnya tidak luluh.

(5) Prefiks { N } berubah menjadi {nə-} apabila melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, misalnya,

{ N- }	+	{ <u>cat</u> }	----->	<u>nəcat</u>
		'cat'		'mengecat'
{ N- }	+	{ <u>pos</u> }	----->	<u>nəpos</u>
		'pos'		'mengepos'
{ N- }	+	{ <u>lap</u> }	----->	<u>nəlap</u>
		'hapus'		'menghapus'
{ N- }	+	{ <u>lem</u> }	----->	<u>nəlem</u>
		'lem'		'mengelem'
{ N- }	+	{ <u>sah</u> }	----->	<u>nəsah</u>
		'sah'		'mengesah'

Telah disebutkan di atas bahwa pemakaian prefiks {məN} bersaing dengan pemakaian prefiks { N } dalam bahasa Melayu Riau. Dalam pola lisan, tampaknya penggunaan prefiks { N } lebih dominan. Akan tetapi, prefiks { məN } lebih banyak di gunakan dalam pola tulis; disamping tetap juga dipakai dalam bahasa lisan. Prefiks { N } tidak pernah digunakan dalam pola tulis. Kedua macam prefiks ini dipakai secara bergantian oleh pemakai bahasa Melayu Riau kerana prefiks-prefiks yang diperbandingkan ini mempunyai arti gramatikal yang sama.

c. Prefiks {bəb}

Prefiks {bəb} bahasa Melayu Riau mempunyai alomorf- alomorf $bə$, /bəb-/, /bə-/, dan /bəbə-/. Pemakaian alomorf- alomorf tersebut mengikuti kaidah-kaidah seperti yang diperikan berikut ini.

(1) Prefiks {bəb} berubah menjadi /bə-/ jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, misalnya,

{ bəb }	+	{ <u>harap</u> }	----->	<u>bəharap</u>
		'harap'		'berharap'
{ bəb }	+	{ <u>senandung</u> }	----->	<u>bəsenandung</u>
		'senandung'		'bersenandung'
{ bəb }	+	{ <u>babat</u> }	----->	<u>bəbabat</u>

{baɓ-}	+	{rebut}	----->	'berebut'
		{jual}		<u>baɓ</u> jual
		'jual'		berjual
{baɓ-}	+	{kawan}	----->	<u>baɓ</u> kawan
		'kawan'		'berkawan'

(2) Prefiks {baɓ} mempertahankan bentuk /baɓ-/ jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal kecuali fonem /a/ pada bentuk dasar {aja} 'ajar', misalnya,

{baɓ-}	+	{ɛmpat}	----->	<u>baɓ</u> ɛmpat
		'empat'		'berempat'
{baɓ-}	+	{ikut}	----->	<u>baɓ</u> ikut
		'ikut'		'berikut'
{baɓ-}	+	{aka}	----->	<u>baɓ</u> aka
		'akar'		'berakar'
{baɓ-}	+	{umur}	----->	<u>baɓ</u> umur
		'umur'		'berumur'
{baɓ-}	+	{otak?}	----->	'baɓotak?
		'otak'		'berotak'

(3) Prefiks {baɓ} berubah menjadi /baɓb-/, misalnya,

{baɓb-}	+	aja	----->	baɓbaja
		'ajar'		belajar'

(4) Prefiks {baɓ} berubah menjadi /baɓa-/ jika melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, misalnya,

{baɓa-}	+	{jam}	----->	<u>baɓa</u> jam
		'jam'		'berjam'
{baɓa-}	+	{tas}	----->	<u>baɓa</u> tas
		'tas'		'bertas-tas'
{baɓa-}	+	{tong}	----->	<u>baɓa</u> tong
		'tong'		'bertong-tong'
{baɓa-}	+	{pa?}	----->	<u>baɓa</u> pa?
		'pak, kotak'		kotak'
{baɓa-}	+	{ton}	----->	'baɓaton'
		'ton'		'berton-ton'

d. Prefiks {pən}

Prefiks {pən} bahasa Melayu Riau mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya prefiks tersebut pada bentuk dasar. Variasi bentuk prefiks {pən} itu meliputi /pəm-/, /pən-/, /pɔŋ-/, /pɔŋ-/, /pə-/, dan /pəŋ-/. Berikut ini diberikan kaidah-kaidah perubahan tersebut.

(1) Prefiks {pən} berubah menjadi {pəm} jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /b, f, p/, misalnya,

pən-	+	{balɨ}	----->	<u>Pambalɨ</u> 'pembalik'
pən-	+	{buka}	----->	<u>pəmbuka</u> 'pembuka'
pən-	+	{bisu}	----->	<u>pəmbisu</u> 'pembisu'
pən-	+	{bəbəsɨh}	----->	<u>pəmbəbəsɨh</u> 'pembersih'
pən-	+	{bɔŋka}	----->	<u>pəmbɔŋka</u> 'pembongkar'
pən-	+	{fɪlənəh}	----->	<u>pəmfɪlənəh</u> 'pemfitanah'
pən-	+	{pəsən}	----->	<u>pəmpəsən</u> 'pemesan'
pən-	+	{pantəŋ}	----->	<u>pəmpantəŋ</u> 'pamantang'
pən-	+	{pukəl}	----->	<u>pəmpukəl</u> 'pemukul'
pən-	+	{pakay}	----->	<u>pəmpakay</u> 'pemakai'
pən-	+	{pəŋgal}	----->	<u>pəmpəŋgal</u> 'pemenggal'

Data-data di atas menunjukkan akibat berkombinasinya prefiks {pən} dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/ yang menyebabkan fonem tersebut luluh. Akan tetapi, fonem /b/ dan /f/ tidak luluh.

(2) Prefiks {pən} berubah menjadi /pən-/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d/, misalnya,

paN-	+	{tangkal} 'tangkal'	----->	<u>Pa</u> ngkal 'sejenis hantu, setan'
paN-	+	{tunggu} 'tunggu'	----->	<u>pa</u> nunggu 'penunggu'
paN-	+	{tebas} 'tebas'	----->	<u>pa</u> nabas 'penebas'
paN-	+	{tanam} 'tanam'	----->	<u>pa</u> nanam 'penanam'
paN-	+	{tambat} 'ikat'	----->	<u>pa</u> nambat 'pengikat'
paN-	+	{doa} 'doa'	----->	<u>pa</u> ndoa 'pendoa'
paN-	+	{dekat} 'dekat'	----->	<u>pa</u> ndekat 'pendekat'
paN-	+	{damai} 'damai'	----->	<u>pa</u> ndamai 'pendamai'
paN-	+	{dorong} 'dorong'	----->	<u>pa</u> ndorong 'pendorong'
paN-	+	{dengar} 'dengar'	----->	<u>pa</u> ndengara 'pendengar'

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa konsonan /t/ yang menduduki posisi awal mempunyai bentuk dasar yang luluh karena melekatnya prefiks {paN}. Fonem /d/ yang juga menduduki posisi yang sama, bentuk dasarnya ternyata tidak luluh.

(3) Prefiks {paN} berubah menjadi /paŋ-/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, /k/, /g/, dan /ŋ/, misalnya

paN-	+	{alih} 'alih'	----->	<u>pa</u> nalih 'pengalih'
paN-	+	{ikut} 'ikut'	----->	<u>pa</u> nikot 'pengikut'
paN-	+	{ukir} 'ukir'	----->	<u>pa</u> nuks 'pengukir'
paN-	+	{olah} 'olah'	----->	<u>pa</u> ngolah 'pengolah'
paN-	+	{ekor} 'ekor'	----->	<u>pa</u> neko

pəN-	+	{kɔɔ}	----->	'pengekor'
		'kotor'		pəntɔ
				'pengotor'
pəN-	+	{kəpəl}	----->	pəŋpəl
		'kepal'		'pengepal'
pəN-	+	{kɪb̥ɪm}	----->	pəŋɪb̥ɪm
		'kirim'		'pengirim'
pəN-	+	{kunjəh}	----->	pəŋunjəh
		'kunyah'		'pengunyah'
pəN-	+	{kupəs}	----->	pəŋjupəs
		'kupas'		'pengupas'
pəN-	+	{godə}	----->	pəŋgodə
		'goda'		'penggoda'
pəN-	+	{gɔŋcəŋg}	----->	pəŋgɔŋcəŋg
		'goncang'		'penggoncang'
pəN-	+	{gambə}	----->	pəŋgambə
		'gambar'		'penggambar'
pəN-	+	{golɪ}	----->	pəŋgolɪ?
		'golek'		'penggolek'
pəN-	+	{galəŋ}	----->	pəŋgaləŋ
		'galang'		'penggalang'
		'hapəs'		'penghapus'
pəN-	+	{həmbəs}	----->	pəŋhəmbəs
		'hembus'		'penghembus'
pəN-	+	{hitɔŋ}	----->	pəŋhitɔŋ
		'hitung'		'penghitung'
pəN-	+	{hibɔ}	----->	pəŋhibɔ
		'hibur'		'penghibur'
pəN-	+	{hasɪ}	----->	pəŋhasɪ
		'hasil'		'penghasil'

Contoh-contoh di atas juga memperlihatkan bahwa ada donem awal dengan bentuk dasar yang luluh karena melekatnya prefiks {pəN}. fonem-donem yang luluh itu ialah /k/ dan /t/.

- (4) Prefiks {pəN-} berubah menjadi /pən-/ jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/, misalnya,

pəN-	+	{ <u>cuci</u> } 'cuci'	----->	pə <u>ŋ</u> uci 'pencuci'
pəN-	+	{ <u>caba</u> } 'tantang'	----->	pə <u>ŋ</u> caba 'penantang'
pəN-	+	{ <u>cubi</u> } 'curi'	----->	pə <u>ŋ</u> cubi 'pencuri'
pəN-	+	{ <u>cegah</u> } 'cegah'	----->	pə <u>ŋ</u> cegah 'pencegah'
pəN-	+	{ <u>ceramat</u> } 'cermat'	----->	pə <u>ŋ</u> ceramat 'pencermat, hemat'
pəN-	+	{ <u>jalan</u> } 'jalan'	----->	pə <u>ŋ</u> jalan 'penjalan'
pəN-	+	{ <u>jeput</u> } 'jeput'	----->	pə <u>ŋ</u> jeput 'penjeput'
pəN-	+	{ <u>jaga</u> } 'jaga'	----->	pə <u>ŋ</u> jaga 'penjaga'
pəN-	+	{ <u>joget</u> } 'joget'	----->	pə <u>ŋ</u> joget 'penjoget'
pəN-	+	{ <u>jaul</u> } 'jaul'	----->	pə <u>ŋ</u> jaul 'penjual'
pəN-	+	{ <u>sebut</u> } 'sebut'	----->	pə <u>ŋ</u> sebut 'penyebut'
pəN-	+	{ <u>sambal</u> } 'sambal'	----->	pə <u>ŋ</u> sambal 'penyambal'
pəN-	+	{ <u>sapu</u> } 'sapu'	----->	pə <u>ŋ</u> sapu 'penyapu'
pəN-	+	{ <u>semur</u> } 'semur'	----->	pə <u>ŋ</u> semur 'penyemur'
pəN-	+	{ <u>sembur</u> } 'sembur'	----->	pə <u>ŋ</u> sembur 'penyembur'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan fonem /s/ yang menempati posisi awal mempunyai bentuk dasar yang luluh, sedangkan fonem /c/ yang juga menduduki posisi awal bentuk dasarnya ada yang luluh dan ada yang tidak luluh. Fonem /j/ yang juga menempati posisi yang sama bentuk dasarnya tidak luluh.

(5) Prefiks {pəN} berubah menjadi /pə-/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /l, m, n, ŋ, b, w, y/, misalnya

pəN-	+	{lawan}	----->	pəlawan
		'lawan'		'pelawan'
pəN-	+	{lupa}	----->	pəlupa
		'lupa'		'pelupa'
pəN-	+	{longa}	----->	pəlonga
		'longgar'		'peonggar'
pəN-	+	{lempa}	----->	pələmba
		'lempar'		'pelempar'
pəN-	+	{lega}	----->	pəlega
		'lega'		'pelega'
pəN-	+	{nobat}	----->	pənobat
		'nobat'		'penobat'
pəN-	+	{muntah}	----->	pəmuntah
		'muntah'		'pemuntah'
pəN-	+	{malas}	----->	pəmalas
		'malas'		'pemalas'
pəN-	+	{marah}	----->	pəmarah
		'marah'		'pemararah'
pəN-	+	{nyanyi}	----->	pənyanyi
		'nyanyi'		'penyanyi'
pəN-	+	{ngeri}	----->	pəngeri
		'ngeri'		'pengeri'
pəN-	+	{rebut}	----->	pərebut
		'rebut'		'perebut'
pəN-	+	{marah}	----->	pəmarah
		'marah'		'pemararah'
pəN-	+	{rotan}	----->	pərotan
		'rotan'		'perotan'
pəN-	+	{rantau}	----->	pərantau
		'rantau'		'perantaau'
pəN-	+	{wakil}	----->	pəwakil
		'wakil'		'pawakil'
pəN-	+	{wabana}	----->	pəwabana
		'warna'		'pewarna'

pəN- + {wab s} -----> pewab s
'waris' 'pewaris,

(6) Prefiks {pəN} berubah menjadi /pana-/ apabila melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, misalnya.

{pəN- }	+	{ <u>bom</u> }	----->	<u>pəŋabom</u>
		'bom'		'pengebom'
{pəN- }	+	{ <u>cat</u> }	----->	<u>pəŋacat</u>
		'cat'		'pengecat'
{pəN- }	+	{ <u>las</u> }	----->	<u>pəŋalas</u>
		'las'		'pengelas'
{pəN- }	+	{ <u>lem</u> }	----->	<u>pəŋalem</u>
		'lem'		'pengelem'
{pəN- }	+	{ <u>lap</u> }	----->	<u>pəŋalap</u>
		'lap, hapus'		'pengelap, penghapus

e. Prefiks {pə}

Bentuk dasar yang dilekati prefiks {pə} dalam bahasa Melayu Riau tidak mengalami perubahan bentuk. Prefiks {pə} umumnya melekat pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan. Berikut ini diperlukan kaidah pembentukan kata kompleks yang berupa kombinasi prefiks {pə} dengan morfem dasar dalam bahasa Melayu Riau.

{pə- }	+	{ <u>tanda</u> }	----->	<u>pətanda</u>
		'tanda'		'pertanda'
{pə- }	+	{ <u>dagan</u> }	----->	<u>pədangan</u>
		'dagang'		'pedagang'
{pə- }	+	{ <u>tani</u> }	----->	<u>pətani</u>
		'tani'		'petani'
{pə- }	+	{ <u>lambat</u> }	----->	<u>pəlambat</u>
		'lambat'		'perlambat'
{pə- }	+	{ <u>dua</u> }	----->	<u>pədua</u>
		'dua'		'padua'

f. Prefiks {pəb}

Prefiks {pəb} juga tidak mempunyai variasi bentuk, kecuali apabila

melekat pada bentuk dasar {aja} 'ajar' menjadi /paɬ-/ Akan tetapi, bentuk dasar yang dilekati oleh prefiks ini mengalami perubahan bentuk yaitu bentuk dasar yang berfonem awal /h/ (laringal). Prefiks {paɬ} bahasa Melayu Riau umumnya melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal dan konsonan /h/ seperti terlihat pada contoh berikut.

{paɬ-}	+	{ingat}	----->	paɬingat
		'ingat'		'peringat'
{paɬ-}	+	{hati}	----->	paɬhati
		'hati'		'perhati'
{paɬ-}	+	{istabi}	----->	paɬistabi
		'istri'		'peristri'
{paɬ-}	+	{hamba}	----->	paɬhamba
		'hamba'		'perhamba'
{paɬ-}	+	{aja}	----->	paɬaja
		'ajar'		'pelajar'

Seperti terlihat pada contoh di atas, prefiks {paɬ-} yang melekat pada bentuk dasar aja 'ajar' berubah menjadi /paɬ-/. Hal lain yang dapat diamati ialah fonem konsonan /h/ luluh akibat melekatnya prefiks {paɬ-}.

g. Prefiks {ta}

Prefiks {ta} bahasa Melayu Riau mengalami perubahan bentuk. Kaidah perubahan bentuk prefiks itu sebagai berikut.

(1) Prefiks {ta} mempertahankan bentuk {ta-} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan kecuali /h/ misalnya,

{ta-}	+	{jual}	----->	tajual
		'jual'		'terjual'
{ta-}	+	{balik?}	----->	tabalik?
		'balik'		'terbalik'
{ta-}	+	{lawan}	----->	talawan
		'lawan'		'terlawan'
{ta-}	+	{senyum}	----->	tasenyum
		'senyum'		'tersenyum'
{ta-}	+	{kesan}	----->	takesan
		'kesan'		'terkesan'

2). Prefiks {ta} berubah menjadi /tabɬ-/ jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal dan konsonan /h/, misalnya,

{ta-}	+	{ingat}	----->	tabingat
-------	---	---------	--------	----------

		'ingat'		'teringat'
{tə-}	+	{ <u>ambɨ?</u> }	----->	<u>təambɨ?</u>
		'ambil'		'terambil'
{tə-}	+	{ <u>obət?</u> }	----->	<u>təobət?</u>
		'buka'		'terbuka'
{tə-}	+	{ <u>həmpas</u> }	----->	<u>təhəmpas</u>
		'hempas'		'terhempas'
{tə-}	+	{ <u>həmpa</u> }	----->	<u>təhəmpa</u>
		'hampar'		'terhampar'

h. Prefiks {di}

Prefiks {di} bahasa Melayu Riau tidak mengalami perubahan bentuk. Begitu pula bentuk dasar yang dilekati prefiks itu, tidak berubah bentuknya. Hal ini tergambar dalam contoh berikut.

{di-}	+	{ <u>harap</u> }	----->	<u>diharap</u>
		'harap'		'diharap'
{di-}	+	{ <u>balɨ?</u> }	----->	<u>dibalɨ?</u>
		'balik'		'dibalik'
{di-}	+	{ <u>buay</u> }	----->	<u>dibuay</u>
		'buai'		'dibuay'
{di-}	+	{ <u>angkat</u> }	----->	<u>diankat</u>
		'angkat'		'diankat'
{di-}	+	{ <u>usɨŋ</u> }	----->	<u>diusɨŋ</u>
		'usung'		'diusung'

i. Prefiks {sə}

Prefiks {sə} bahasa Melayu Riau juga tidak mengalami perubahan bentuk. Bentuk dasar yang dilekati oleh prefiks {sə} juga tidak berubah bentuknya, baik bentuk dasar itu berfonem awal vokal maupun berfonem awal konsonan. Contoh pembentukan kata kompleks dengan prefiks {sə} dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{sə-}	+	{ <u>puluh</u> }	----->	<u>səpuluh</u>
		'puluh'		'sepuluh'
{sə-}	+	{ <u>kəmpɨŋ</u> }	----->	<u>səkəmpɨŋ</u>
		'kampung'		'sekampung'
{sə-}	+	{ <u>bilɨ?</u> }	----->	<u>səbilɨ?</u>

		'bilik, kamar'		'sebilik, sekamar'
{sə-}	+	{ <u>orang</u> }	----->	<u>seorang</u>
		'orang'		'seorang'
{sə-}	+	{ <u>ingat</u> }	----->	<u>seingat</u>
		'ingat'		'seingat'

j. Prefiks {kə-}

Prefiks {kə-} bahasa Melayu Riau tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuk dasar yang dilekati prefiks ini juga tidak mengalami perubahan bentuk. Berikut ini disajikan contoh proses pembentukan kata-kata kompleks dengan prefiks {kə} dalam bahasa Melayu Riau.

{kə-}	+	{ <u>dua</u> }	----->	<u>kədua</u>
		'dua'		'kedua'
{kə-}	+	{ <u>empat</u> }	----->	<u>kəempat</u>
		'empat'		'keempat'
{kə-}	+	{ <u>handa?</u> }	----->	<u>kəhanda?</u>
		'hendak'		'kehendak'
{kə-}	+	{ <u>kasih</u> }	----->	<u>kəkasih</u>
		'kasih'		'kekasih'
{kə-}	+	{ <u>tuə</u> }	----->	<u>kətuə</u>
		'tua'		'ketua'

k. Prefiks Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Melayu Riau juga menyerap prefiks asing. Prefiks asing yang sudah diserap itu adalah {maha-} 'maha' dan {paŋa-} 'para'. Contoh pembentukan kompleks dengan kedua prefiks itu dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{maha-}	+	{ <u>agung</u> }	----->	<u>mahaagung</u>
		'agung'		'mahaagung'
{maha-}	+	{ <u>paŋasih</u> }	----->	<u>maha paŋasih</u>
		'pengasih'		'maha pengasih'
{maha-}	+	{ <u>penampun</u> }	----->	<u>maha penampun</u>
				'maha pengampun'
{maha-}	+	{ <u>kuasə</u> }	----->	<u>maha kuasə</u>
		'kuasa'		'maha kuasa'
{maha-}	+	{ <u>bija?sanə</u> }	----->	<u>maha bija?sanə</u>
		'bijaksana'		'maha bijaksana'

{paɓa}	+	{lanun}	----->	paɓalanun para lanun'
{paɓa}	+	{hulubalang}	----->	paɓahulubalang para hulubalang'
{paɓa}	+	{tamu}	----->	paɓatamu para tamu'
{paɓa}	+	{nelayan}	----->	paɓanelayan para nelayan'
{paɓa}	+	{pambasa}	----->	paɓapambasa para pambasa'

Demikianlah deskripsi bentuk prefiks bahasa Melayu Riau. Dari deskripsi itu juga dapat dilihat, disamping prefiks asli, bahasa Melayu Riau juga menyerap prefiks asing. Prefiks yang diserap itu berasal dari bahasa sanskerta. Prefiks bahasa Melayu Riau itu ada yang mempunyai variasi bentuk dan ada pula yang tidak bervariasi bentuknya. Begitu pula bentuk dasar yang dilekatkan afiks, ada yang berubah bentuknya dan ada pula yang tidak berubah.

2.5.2 Sufiks

Sufiks adalah bentuk afiks yang melekat pada akhir bentuk dasar. Oleh sebab itu, sufiks biasa juga disebut akhiran. Berikut ini diberikan sufiks bahasa Melayu Riau.

a. Sufiks {-an}

Sufiks {-an} bahasa Melayu Riau tidak mempunyai variasi bentuk atau tidak mengalami perubahan jika melekat pada bentuk dasar. Akan tetapi, ada bentuk dasar yang berubah bentuknya jika dilekatkan sufiks {-an} yaitu bentuk dasar yang fonem akhirnya /ʔ/ (glotal stop). Dalam hal ini, fonem /ʔ/ berubah menjadi fonem /k/. Bentuk-bentuk dasar yang tidak diakhiri oleh fonem /ʔ/ bentuknya tetap jika berkombinasi dengan sufiks {-an}. Berikut ini diberikan contoh-contoh kata kompleks yang dibentuk dengan sufiks {-an}.

haɓap	+	{-an}	----->	haɓapan 'harapan'
dendang	+	{-an}	----->	dendangan 'dendangan'
tuju	+	{-an}	----->	tujuan 'tujuan'

<u>babat</u> 'rebut'	+ {-an}	----->	<u>babatan</u> 'rebutan'
<u>pukul</u> 'pukul'	+ {-an}	----->	<u>pukulan</u> 'pukulan'
<u>tapak</u> 'tepak'	+ {-an}	----->	<u>tapakan</u> 'tepakkan'
<u>belok</u> 'belok'	+ {-an}	----->	<u>belokan</u> 'belokan'
<u>ketuk</u> 'ketuk'	+ {-an}	----->	<u>ketukan</u> 'ketukan'
<u>sepak</u> 'sepak'	+ {-an}	----->	<u>sepakan</u> 'sepakan'
<u>tembak</u> 'tembak'	+ {-an}	----->	<u>tembakan</u> 'tembakan'

b. Sufiks {-kan}

Dalam bahasa Melayu Riau, sufiks {-kan} tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang dilekati sufiks {-kan} juga tidak berubah bentuknya. Contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan sufiks {-kan} sebagai berikut.

<u>harap</u> 'harap'	+ {-kan}	----->	<u>harapkan</u> 'harapkan'
<u>jual</u> 'jual'	+ {-kan}	----->	<u>jualkan</u> 'jualkan'
<u>senandung</u> 'senandung'	+ {-kan}	----->	<u>senandungkan</u> 'senandungkan'
<u>balik</u> 'balik'	+ {-kan}	----->	<u>balikkan</u> 'balikkan'
<u>lempa</u> 'lempar'	+ {-kan}	----->	<u>lempakan</u> 'lemparkan'

c. Sufiks {-i}

Sufiks {-i} adalah salah satu bentuk afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau. Bentuk sufiks {-i} tidak berubah apabila melekat pada suatu bentuk dasar. Akan tetapi, sama halnya dengan sufiks {-an}, bentuk dasar yang dilekati sufiks {-i} ini ada yang berubah bentuknya dan ada pula yang tetap. Bentuk dasar yang berubah bentuknya

itu ialah bentuk dasar yang berfonem akhir /ʔ/ (glotal stop). Dalam hal ini, fonem /ʔ/ yang menduduki posisi akhir bentuk dasar berubah menjadi fonem /k/ apabila dilekati sufiks {-i}. Berikut ini disajikan contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan sufiks {-i} dalam bahasa Melayu Riau.

<u>tangis</u> 'tangis'	+	{-i}	----->	<u>tangisi</u> 'tangisi'
<u>jauh</u> 'jauh'	+	{-i}	----->	<u>jauhi</u> 'jauhi'
<u>kepala</u> 'kepala'	+	{-i}	----->	<u>kepala-i</u> 'kepala-i'
<u>penuhi</u> 'penuhi'	+	{-i}	----->	<u>penuhi-i</u> 'penuhi-i'
<u>salam</u> 'salam'	+	{-i}	----->	<u>salam-i</u> 'salam-i'

Akan tetapi,

<u>dudukʔ</u> 'duduk'	+	{-i}	----->	<u>duduki</u> 'duduki'
<u>masukʔ</u> 'masuk'	+	{-i}	----->	<u>masuk-i</u> 'masuk-i'
<u>kutukʔ</u> 'kutuk'	+	{-i}	----->	<u>kutuki</u> 'kutuki'
<u>milikʔ</u> 'milik'	+	{-i}	----->	<u>miliki</u> 'miliki'

d. Sufiks {-na}

Sufiks {-na} bahasa Melayu Riau tidak berubah bentuknya jika melekat pada suatu bentuk dasar. Bentuk dasar yang dilekati oleh sufiks {-na} juga tidak berubah bentuknya. Contoh berikut ini memperlihatkan cara pembentukan kata-kata kompleks dengan sufiks {-na} dalam bahasa Melayu Riau:

<u>agaʔ</u> 'agak'	+	{-na}	----->	<u>agaʔna</u> 'agakna'
<u>kuat</u> 'kuat'	+	{-na}	----->	<u>kuatna</u> 'kuatnya'
<u>hemat</u>	+	{-na}	----->	<u>hematna</u> 'hematnya'

'hemat'			
tingi		+ { -nə }	----->
'tinggi'			
sampit		+ { -nə }	----->
'sempit'			
			tingina
			'tingginya'
			sampitna
			'sempitnya'

e. Sufiks { -ndə }

Sufiks { -ndə } merupakan salah satu sufiks yang juga terdapat dalam bahasa Melayu Riau. Sufiks ini dipakai untuk menyatakan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Berikut ini disajikan contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan menggunakan sufiks { -ndə }.

ibu	+	{ -ndə }	----->	ibundə
'ibu'				'ibunda'
ayah	+	{ -ndə }	----->	ayahndə
'ayah'				'ayahanda'
nene?	+	{ -ndə }	----->	nene?ndə
'nenek'				'nenekanda'
adi?	+	{ -ndə }	----->	adində
'adik'				'adinda'
kaka?	+	{ -ndə }	----->	kəkandə
'kakak'				'kakanda'

f. Sufiks Asing

Sufiks asing yang diserap oleh bahasa Melayu Riau ialah sufiks { -man } dan sufiks { -wan }. Akan tetapi, pemakaian kedua jenis sufiks ini amat terbatas dalam bahasa Melayu Riau. Contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan kedua sufiks tersebut sebagai berikut.

sani	+	{ -man }	----->	saniman
'sani'				'saniman'
budi	+	{ -man }	----->	budiman
'budi'				'budiman'
bupə	+	{ -wan }	----->	bupawan
'rupa'				'rupawan'
cəndakiə	+	{ -wan }	----->	cəndakiawan
'cendikia'				'cendikiawan'
banša	+	{ -wan }	----->	banšawan

'bangsa'

'bangsawan'

Demikianlah deskripsi bentuk sufiks bahasa Melayu Riau. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa Melayu Riau di samping memiliki sufiks asli juga menyerap sufiks-sufiks asing. Sufiks asing yang diserap itu berasal dari bahasa Sanskerta.

2.5.3 Infiks

Infiks atau sisipan adalah sejenis afiks yang melekat di tengah-tengah bentuk dasar. Berikut ini diberikan pula infiks-infiks yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau.

a. Infiks { -əl- }

Infiks { -əl- } tidak berubah bentuknya apabila melekat pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang disisipi oleh infiks { -əl- } juga tidak berubah bentuknya. Berikut ini diberikan contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan menggunakan infiks { -əl- } dalam bahasa Melayu Riau.

<u>gambəŋ</u> 'gembəŋ'	+	{ -əl- }	----->	<u>gələmbəŋ</u> 'gelembəŋ'
<u>patəʔ</u> 'patu'	+	{ -əl- }	----->	<u>pələtəʔ</u> 'pelatuk'
<u>paŋkən</u> 'ketuk'	+	{ -əl- }	----->	<u>pələŋkən</u> 'ketuk dengan alat, misalnya, dengan kayu'
<u>tunjəʔ</u> 'tunjuk'	+	{ -əl- }	----->	<u>tələnjəʔ</u> 'telunjuk'
<u>gəgə</u> 'goyang'	+	{ -əl- }	----->	<u>gələgə</u> 'kayu yang dipakai sebagai alat penahan goyang (pada bagian rumah)

b. Infiks { -əb- }

Infiks { -əb- } bahasa Melayu Riau juga tidak berubah bentuknya apabila melekat pada suatu bentuk dasar, begitu pula bentuk dasar yang dilekati infiks ini, bentuknya juga tidak berubah. Berikut ini diberikan

contoh-contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan menggunakan infiks { -ab- } dalam bahasa Melayu Riau.

<u>suling</u> 'suling'	+	{ -ab- }	----->	<u>sabuling</u> 'seruling'
<u>bandan</u> 'terang'	+	{ -ab- }	----->	<u>bandaban</u> 'benderang'
<u>gigi</u> 'gigi'	+	{ -ab- }	----->	<u>gabigi</u> 'gerigi'
<u>kangit</u> 'kerdip'	+	{ -ab- }	----->	<u>kabangit</u> 'mengerdipkan mata'

c. Infiks { -am- }

Sama halnya dengan kedua infiks di atas, infiks { -am- } bahasa Melayu Riau juga tidak berubah bentuknya apabila disisipkan pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang disisipi infiks { -am- } ini pun tidak berubah bentuknya. Berikut ini diberikan contoh pembentukan kata-kata kompleks dengan menggunakan infiks { -am- } dalam bahasa Melayu Riau.

<u>guruh</u> 'guruh'	+	{ -am- }	----->	<u>gamuruh</u> 'gemuruh'
<u>gunung</u> 'gunung'	+	{ -am- }	----->	<u>gamunung</u> 'gemunung'
<u>tali</u> 'tali'	+	{ -am- }	----->	<u>tamali</u> 'temali'
<u>getar</u> 'getar'	+	{ -am- }	----->	<u>gamata</u> 'gemetar'
<u>kuning</u> 'kuning'	+	{ -am- }	----->	<u>kamuning</u> 'kemuning'

Demikianlah deskripsi infiks bahasa Melayu Riau. Contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa infiks bahasa Melayu Riau tidak berubah bentuknya dalam membentuk kata-kata kompleks. Bentuk-bentuk dasar yang disisipi infiks juga tidak berubah bentuknya.

2.5.4 Konfiks

Konfiks adalah sejenis afiks yang sebagian terletak di depan bentuk dasar dan sebagian lagi melekat pada akhir bentuk dasar. Dilihat

dari segi fungsinya, konfiks mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Oleh karena letaknya terpisah dalam suatu bentuk dasar dalam hal ini, justru dipisahkan oleh bentuk dasar yang dilekatinya -- maka konfiks biasa juga disebut morfem terbelah.

Bahasa Melayu Riau memiliki lima macam konfiks. Konfiks-konfiks itu meliputi (1). {pəN-an}, (2). {pəb-an}, (3). {bəb-an}, (4). {k-an}, dan (5). {sə-nə}. Berikut ini diperikan konfiks-konfiks bahasa Melayu Riau tersebut.

a. Konfiks {pəN-an}

Konfiks {pəN-an} dalam bahasa Melayu Riau terdiri dari beberapa variasi bentuk. Perubahan bentuk konfiks {pəN-an} ini sesuai dengan kondisi fonem awal bentuk dasar. Kaidah-kaidah perubahan bentuk konfiks {pəN-an} itu sebagai berikut.

(1). {pəN-an} berubah menjadi {pəm-an} jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /b,p/, misalnya.

<u>balik?</u> 'balik'	+	{pəN-an}	----->	<u>pambalikan</u> 'pembalikan'
<u>bantuk?</u> 'bentuk'	+	{pəN-an}	----->	<u>pambentukan</u> 'pembentukan'
<u>beli</u> 'beli'	+	{pəN-an}	----->	<u>pembelian</u> 'pembelian'
<u>bahas</u> 'bahas'	+	{pəN-an}	----->	<u>pembahasan</u> 'pembahasan'
<u>beri</u> 'beri'	+	{pəN-an}	----->	<u>pemberian</u> 'pemberian'
<u>putar</u> (p) 'putar'	+	{pəN-an}	----->	<u>pemutaran</u> 'pemutaran'
<u>pikir</u> (p) 'pikir'	+	{pəN-an}	----->	<u>pembikiran</u> 'pembikiran'
<u>pakai</u> 'pakai'	+	{pəN-an}	----->	<u>pemakaian</u> 'pemakaian'
<u>pisah</u> 'pisah'	+	{pəN-an}	----->	<u>pemisahan</u> 'pemisahan'
<u>pungut</u> 'pungut'	+	{pəN-an}	----->	<u>pemungutan</u> 'pemungutan'

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat fonem /ʔ/ yang menduduki posisi akhir bentuk dasar berubah menjadi fonem /k/ setelah bentuk dasar itu bergabung dengan konfiks {paN-an}. Bentuk dasar yang dalam bentuk tunggal fonem akhirnya /ʔ/ tidak dibunyikan, tetapi setelah bergabung dengan konfiks {paN-an} kembali dibunyikan. Satu hal lagi yang dijumpai ialah fonem /p/ yang menduduki posisi awal bentuk dasar luluh setelah berkombinasi dengan konfiks {paN-an}.

(2). Konfiks {paN-an} berubah menjadi {pa-an} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, d/, misalnya.

<u>t</u> empat 'tempat'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> nempatan 'penempatan'
<u>t</u> anam 'tanam'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> anaman 'penanaman'
<u>t</u> ebaran 'tebang'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ebaran 'penebangan'
<u>t</u> egas 'tegas'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ngasan 'penegasan'
<u>t</u> angkap 'tangkap'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> angkapan 'penangkapan'
<u>d</u> ekat 'dekat'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ndekatan 'pendekatan'
<u>d</u> ana (b) 'dengar'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ndanabaan 'pendengaran'
<u>d</u> apat 'dapat'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ndapatan 'pendapatan'
<u>d</u> arah 'darah'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ndarahan 'pendarahan'
<u>d</u> alam 'dalam'	+ {paN-an}	---->	<u>pa</u> ndalaman 'pendalaman'

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /k/ yang menduduki posisi awal bentuk dasarnya luluh karena berkombinasi dengan konfiks {paN-an}. Hal ini tidak terjadi pada morfem dasar yang berfonem awal /d/. Disamping itu, fonem /b/ yang pada bentuk dasarnya tidak dibunyikan, tetapi setelah bergabung dengan konfiks {paN-an} ternyata kembali dibunyikan.

(3). Konfiks {paN-an} berubah menjadi {paŋ-an} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /k/, /g/, dan /ŋ/, misalnya,

olah 'olah'	+ {paN-an}	---->	paolahan 'pengolahan'
amat 'amat'	+ {paN-an}	---->	paamatan 'pengamatan'
aku 'aku'	+ {paN-an}	---->	panakuan 'pengakuan'
obat 'obat'	+ {paN-an}	---->	panobatan 'pengobatan'
endap 'endap'	+ {paN-an}	---->	paŋdapan 'pengendapan'
kirim 'kirim'	+ {paN-an}	---->	paŋiriman 'pengiriman'
kupas 'kupas'	+ {paN-an}	---->	paŋupasan 'pengupasan'
kembang 'kembang'	+ {paN-an}	---->	panambanan 'pengembangan'
kawal 'kawal'	+ {paN-an}	---->	paŋawalan 'pengawalan'
kukuh 'kukuh'	+ {paN-an}	---->	paŋkuhan 'pengukuhan'
gambar (s) 'gambar'	+ {paN-an}	---->	paŋgambaban 'penggambaran'
gali 'gali'	+ {paN-an}	---->	paŋgalian 'penggalian'
gelap 'gelap'	+ {paN-an}	---->	paŋgelapan 'penggelapan'
geledah 'geledah'	+ {paN-an}	---->	paŋgeledahan 'pengeledahan'
giling 'giling'	+ {paN-an}	---->	paŋgilingan 'penggilingan'
hapus 'hapus'	+ {paN-an}	---->	paŋhapus 'penghapusan'
hasil 'hasil'	+ {paN-an}	---->	paŋhasilan 'penghasilan'

<u>habis</u> 'habis'	+ {paN-an}	--->	<u>panabisan</u> 'penghabisan'
<u>hanti</u> 'henti'	+ {paN-an}	--->	<u>panantian</u> 'penghentian'
<u>hitun</u> 'hitung'	+ {paN-an}	--->	<u>panitunan</u> 'penghitungan'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa ada fonem awal bentuk dasar yang luluh karena berkombinasi dengan konfiks {paN-an}. Fonem-fonem awal yang luluh itu ialah fonem konsonan /k/ dan /h/.

(4). Konfiks {paN-an} berubah menjadi {paŋ-an} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /c, j, s/, misalnya,

<u>cuci</u> 'cuci'	+ {paN-an}	--->	<u>pancucian</u> 'pencucian'
<u>curi</u> 'curi'	+ {paN-an}	--->	<u>pancurian</u> 'pencurian'
<u>cegah</u> 'cegah'	+ {paN-an}	--->	<u>pancegahan</u> 'pencegahan'
<u>culik</u> 'culik'	+ {paN-an}	--->	<u>panculikan</u> 'penculikan'
<u>cantam</u> 'cantum'	+ {paN-an}	--->	<u>pancantaman</u> 'pencantuman'
<u>jaga</u> 'jaga'	+ {paN-an}	--->	<u>panjagaan</u> 'penjagaan'
<u>jual</u> 'jual'	+ {paN-an}	--->	<u>panjualan</u> 'penjualan'
<u>jamur</u> 'jamur'	+ {paN-an}	--->	<u>panjamoran</u> 'penjamuran'
<u>jemput</u> 'jemput'	+ {paN-an}	--->	<u>panjemputan</u> 'penjemputan'
<u>jelasan</u> 'jelasan'	+ {paN-an}	--->	<u>panjelasan</u> 'penjelasan'
<u>serah</u> 'serah'	+ {paN-an}	--->	<u>panserahan</u> 'penyerahan'
<u>saring</u> 'saring'	+ {paN-an}	--->	<u>panaringan</u> 'penyaringan'
<u>sembuh</u> 'sembuh'	+ {paN-an}	--->	<u>pansembuhan</u> 'penyembuhan'

<u>sasal</u> 'sesal'	+ {paN-an}	--->	<u>pasasilan</u> 'penyesalan'
<u>sasuai</u> 'sesuai'	+ {paN-an}	--->	<u>pasuayan</u> 'penyesuaian'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa akibat berkombinasinya konfiks {paN-an} dengan morfem dasar yang berfonem awal /s/, maka fonem awal itu luluh. Sebaliknya, morfem dasar yang diawali oleh fonem-fonem /c/ dan /j/ ternyata fonem-fonem tersebut tidak luluh.

(5). {paN-an} berubah menjadi {pa-an} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /l, m, n, w/, misalnya,

<u>lebur</u> 'lebur'	+ {paN-an}	---->	<u>peleburan</u> 'peleburan'
<u>lebar</u> 'lebar'	+ {paN-an}	---->	<u>pelebaran</u> 'pelebaran'
<u>luas</u> 'luas'	+ {paN-an}	---->	<u>peluasan</u> 'peluasan'
<u>luncur</u> 'luncur'	+ {paN-an}	---->	<u>peluncuran</u> 'peluncuran'
<u>letak</u> 'letak'	+ {paN-an}	---->	<u>peletakan</u> 'peletakan'
<u>mandi</u> 'mandi'	+ {paN-an}	----	<u>pemandian</u> 'pemandian'
<u>manfaat</u> 'manfaat'	+ {paN-an}	---->	<u>pemanfaatan</u> 'pemanfaatan'
<u>manaw rotan</u> 'manaw panjang'	+ {paN-an}	---->	<u>pamanawan</u> 'hal menutup dengan rotan'
<u>muay</u> 'muai'	+ {paN-an}	---->	<u>pamuayan</u> 'pemuaiian'
<u>mukim</u> 'mukim'	+ {paN-an}	---->	<u>pemukiman</u> 'pemukiman'
<u>nama</u> 'nama'	+ {paN-an}	---->	<u>panamaan</u> 'penamaan'
<u>nupman</u>	+ {paN-an}	---->	<u>panujman</u>

'n u j u m , dukun'				'penyusunan, pendukunan'
<u>b</u> abot 'rebut'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əbətən 'perebutan'	
<u>b</u> ompa? 'rompak'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əbompəkən 'perompakan'	
<u>b</u> undɔŋ 'runding'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əbundɔŋən 'perundingan'	
<u>b</u> antaw 'rantau'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əbantawən 'perantauan'	
<u>b</u> ancana 'rencana'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əbancanaən 'perencanaan'	
<u>w</u> ali 'wali'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əwələn 'pewalian'	
<u>w</u> ayang 'wayang'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əwayənən 'pewayangan'	
<u>w</u> arɔs 'waris'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əwarɔsən 'pewarisan'	

(6). Konfiks { pəN-an } berubah menjadi { pəŋa-an } jika melekat pada bentuk dasar yang bersuku satu misalnya,

<u>b</u> om 'bom'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əŋabomən 'pengeboman'
<u>l</u> ap 'hapus'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əŋalapən 'penghapusan'
<u>c</u> at 'cat'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əŋacatən 'pengcatan'
<u>l</u> as 'las'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əŋalasan 'pengelasan'
<u>p</u> as 'oper'	+ { pəN-an }	---->	<u>p</u> əŋapasən 'pengoperan'

b. Konfiks { pəb-an }

Konfiks { pəb-an } bahasa Melayu Riau juga mempunyai variasi bentuk. Dalam hal ini, ada dua kemungkinan bentuk yang diambil oleh konfiks { pəb-an } itu. Bentuk-bentuk tersebut ialah { pəb-an } dan {

{pə-an}. Berikut ini diberikan kaidah-kaidah perubahan bentuk konfiks {pəb-an} dalam bahasa Melayu.

(1). Konfiks {pəb-an} berubah menjadi {pə-an} jika bentuk dasar yang berfonem awal konsonan kecuali konsonan /h/, misalnya,

dagan 'dagang'	+ {pəb-an}	---->	padagangan 'perdagangan'
buda? 'budak'	+ {pəb-an}	---->	pabudakan 'perbudakan'
tani 'tani'	+ {pəb-an}	---->	patanian 'pertanian'
bakal 'bekal'	+ {pəb-an}	---->	pabakalan 'perbekalan'
sadia 'sedia'	+ {pəb-an}	---->	pasediaan 'persediaan'

(2). Konfiks {pəb-an} mempertahankan bentuk {pəb-an} apabila berkombinasi dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal dan konsonan /h/, misalnya,

adab 'adab'	+ {pəb-an}	---->	pəadaban 'peradaban'
ingat 'ingat'	+ {pəb-an}	---->	pəingatan 'peringatan'
alih 'alih'	+ {pəb-an}	---->	pəalihan 'peralihan'
hias 'hias'	+ {pəb-an}	---->	pəiasan 'perhiasan'
hitung 'hitung'	+ {pəb-an}	---->	pəitnan 'perhitungan'

Sehubungan dengan pembentukan kata-kata kompleks yang menggunakan konfiks {pəb-an}, perlu pula disertakan di sini suatu perubahan yang berbeda dari deskripsi di atas. Perbedaan yang dimaksud ialah apabila konfiks {pəb-an} berkombinasi dengan bentuk dasar aja 'ajar', maka {pəb-an} akan berubah menjadi {pəl-an} sehingga kata kompleksnya berbentuk pəlajaran 'pelajaran'. Jadi, kombinasi konfiks {pəb-an} dengan bentuk dasar aja (b) tersebut tidak menghasilkan kata kompleks pəbajaran.

c. Konfiks {kə-an}

Konfiks {kə-an} bahasa Melayu Riau tidak mengalami perubahan bentuk apabila berkombinasi dengan suatu bentuk dasar. Dengan demikian, baik melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal maupun konsonan, konfiks tersebut tetap bentuknya. Berikut ini disajikan contoh pembentukan kata kompleks dengan konfiks {kə-an} dalam bahasa Melayu Riau.

<u>aman</u> 'aman'	+ {kə-an}	---->	<u>kamanan</u> 'keamanan'
<u>esok</u> 'esok'	+ {kə-an}	---->	<u>kaesokan</u> 'keesokan'
<u>balik</u> 'balik'	+ {kə-an}	---->	<u>kabalikan</u> 'kebalikan'
<u>nama</u> 'nama'	+ {kə-an}	---->	<u>kanamaan</u> 'kenamaan'
<u>hujan</u> 'hujan'	+ {kə-an}	---->	<u>kahujan</u> 'kehujan'

d. Konfiks {bə-an}

Konfiks {bə-an} bahasa Melayu Riau mempunyai variasi bentuk. Variasi bentuk {bə-an} itu meliputi {bə-an} dan {bəb-an}. Berikut ini diberikan kaidah-kaidah pembentukan kata kompleks dengan konfiks {bəb-an} dalam bahasa Melayu Riau.

(1). {bəb-an} berubah menjadi {bə-an} apabila berkombinasi dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan kecuali fonem /t/, misalnya :

<u>jauh</u> 'jauh'	+ {bəb-an}	---->	<u>bajathan</u> 'berjauhan'
<u>pandan pandan</u> 'pandang-pandang'	+ {bəb-an}	---->	<u>bapandan pandanan</u> 'berpandang-pandangan'
<u>musoh</u> 'musuh'	+ {bəb-an}	---->	<u>bamusahan</u> 'bermusuhan'
<u>tababan</u> 'terbang'	+ {bəb-an}	---->	<u>batababanan</u> 'beterbangan'

datan + { b -an } ----> badatanan
'datang' 'berdatangan'

(2). { bab-an } mempertahankan bentuk { bab-an } apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem vokal dan konsonan /V/, misalnya :

<u>habis-habis</u> 'habis-habis'	+ { <u>bab-an</u> }	---->	<u>bəbabis</u> 'berhabis-habisan'
<u>hadap</u> 'hadap'	+ { <u>bab-an</u> }	---->	<u>bəbadapan</u> 'berhadapan'
<u>intay</u> 'intay'	+ { <u>bab-an</u> }	---->	<u>bəbintayan</u> 'berjintayan'
<u>ulur</u> 'ulur'	+ { <u>bab-an</u> }	---->	<u>bəbuluran</u> 'beruluran'
<u>asut</u> 'hasut'	+ { <u>bab-an</u> }	---->	<u>bəbasutan</u> 'berhasutan'

e. Konfiks { sa-na } bahasa Melayu Riau tidak mempunyai variasi bentuk. Berikut ini diberikan pembentukan kata kompleks dengan konfiks { sa-na } dalam bahasa Melayu Riau.

<u>bana</u> 'benar'	+ { <u>sa-na</u> }	---->	<u>səbanana</u> 'sebenarnya'
<u>sungah</u> 'sungguh'	+ { <u>sa-na</u> }	---->	<u>səsungohna</u> 'sesungguhnya'
<u>tingi tingi</u> 'tinggi-tinggi'	+ { <u>sa-na</u> }	---->	<u>sətingi tingina</u> 'setinggi-tingginya'
<u>ba? ba?</u> 'baik-baik'	+ { <u>sa-na</u> }	---->	<u>səba? ba?na</u> 'sebaik-baiknya'
<u>kubang-kubang</u> 'kurang-kurang'	+ { <u>sa-na</u> }	---->	<u>səkuban kubana</u> 'sekurang-kurangnya'

2.6 Wujud Morfem

Pada bagian 1.1 dan 1.2 bab ini telah diberikan morfem bahasa Melayu Riau yang meliputi morfem bebas dan morfem terikat. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk morfem-

morfem itu, berikut ini diberikan pula kedua jenis morfem tersebut menurut persukuanannya.

Memperhatikan jumlah suku-sukunya morfem bahasa Melayu Riau terdiri dari morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, morfem bersuku tiga, morfem bersuku empat, dan morfem bersuku lima. Oleh karena setiap jenis morfem itu terdiri pula dari berbagai pola, maka pemerliannya dilakukan dengan menggunakan singkatan V untuk vokal dan K untuk konsonan. Dengan demikian, morfem bersuku satu ma? 'ibu', misalnya, dinyatakan berpola KVK dan seterusnya.

2.6.1 Morfem Bersuku Satu

Morfem bahasa Melayu Riau yang bersuku satu terdiri dari empat pola yaitu (1) V, (2) KV, (3) VK, (4) KVK. Berikut ini disajikan contoh-contoh morfem dari tiap-tiap pola tersebut.

2.6.1.1 Morfem yang Berpola V

Morfem bersuku satu yang berpola V dalam bahasa Melayu Riau tergolong sufiks dan penegas atau seruan. Contoh morfem tersebut sebagai berikut.

{i:}	'sufiks i'
{i:}	'penegas, kata seru'
{a:}	'penegas'
{u:}	'ejekan'
{o:}	'penegas'

2.6.1.2 Morfem yang Berpola KV

Contoh morfem bersuku satu yang berpola KV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{tu}	'itu'
{ni}	'ini'
{ka}	'ke (kata depan)'
{na}	'benar, betul'
{di}	'di (kata depan)'

2.6.1.3 Morfem yang Berpola VK

Contoh morfem bersuku satu yang berpola KV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ ah }	'ah { kata seru }'
{ an }	'sufiks-an'
{ oh }	'oh { kata seru }'
{ uh }	'uh { kata seru }'

2.6.1.4 Morfem yang Berpola KVK

Morfem bersuku satu yang berpola KVK dalam bahasa Melayu Riau, misalnya :

{ ta? }	'tidak'
{ ma? }	'ibu'
{ pa? }	'bapak'
{ dah }	'sudah'
{ nun }	'nun'

2.6.2 Morfem Bersuku Dua

Morfem bahasa Melayu Riau yang bersuku dua terdiri dari dua belas pola. Berikut ini disajikan contoh morfem dari tiap-tiap pola tersebut.

2.6.2.1 Morfem yang Berpola VV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola VV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ aʔ }	'air'
{ aɔ }	'aur'
{ iə }	'ia'

2.6.2.2 Morfem yang Berpola VKV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola VKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ aku }	'aku'
{ itu }	'itu'
{ abu }	'abu'
{ asa }	'asa'
{ uk }	'ukur'

2.6.2.3 Morfem yang Berpola VVk

Contoh morfem bersuku dua yang berpola VVk dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ uap }	'uap'
{ aib }	'aib'
{ aɔs }	'haus'

2.6.2.4 Morfem yang berpola VKVK

Contoh morfem bersuku dua yang berpola VKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ ikan }	'ikan'
{ anin }	'angin'
{ ikaT }	'ikut'
{ ulan }	
{ upah }	'upah'

2.6.2.5 Morfem yang Berpola VKKV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola VKKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ untə }	'unta'
{ inti }	'inti'
{ ahli }	'ahli'
{ asli }	'asli'
{ abdi }	'abdi'

2.6.2.6 Morfem yang Berpola VKKVK

Contoh morfem bersuku dua yang berpola VKKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ əmpat }	'empat'
{ əntah }	'entah'
{ untay }	'untai'
{ umpat }	'gunjing'
{ ambə }	'ambil'

2.6.2.7 Morfem yang Berpola KVV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola KVV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ diə }	'dia'
{ mau }	'mau'
{ tuə }	'tua'
{ duə }	'dua'
{ sia }	'siar'

2.2.2.8 Morfem yang Berpola KVKV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola KVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ taŋa }	'tanya'
----------	---------

{ bibu }	'biru'
{ tali }	'tali'
{ gigi }	'gigi'
{ satu }	'satu'

2.6.2.9 Morfem yang Berpola KVVK

Contoh morfem bersuku dua yang berpola KVVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ jual }	'jual'
{ buay }	'buai'
{ kuat }	'kuat'
{ buah }	'buah'
{ daun }	'daun'

2.6.2.10 Morfem yang Berpola KVVKV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola KVVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ harap }	'harap'
{ rebut }	'rebut'
{ sarung }	'sarung'
{ balik }	'balik, pulang'
{ pesan }	'pesan'

2.6.2.11 Morfem yang Berpola KVKKV

Contoh morfem bersuku dua yang berpola KVKKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ hanti }	'henti'
{ hampa }	'hampa'
{ cinta }	'cinta'
{ rimba }	'rimba'
{ candu }	'candu'

2.6.2.12 Morfem yang Berpola KVKKVK

Contoh morfem bersuku dua yang berpola KVKKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ pantun }	'pantun'
------------	----------

{ pangaj }	'panggang'
{ kampu }	'kampung'
{ sempit }	'sempit'
{ tambat }	'ikat'

2.6.3 Morfem Bersuku Tiga

Morfem bahasa Melayu Riau yang bersuku tiga terdiri dari dua belas pola. Berikut ini disajikan contoh-contoh morfem dari tiap-tiap pola.

2.6.3.1 Morfem yang Berpola VKVKV

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola VKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ agama }	'agama'
{ irama }	'irama'
{ utama }	'utama'
{ usaha }	'usaha'
{ upaya }	'upaya'

2.6.3.2 Morfem yang Berpola VKKVKV

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola VKKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ umpama }	'umpama'
{ istana }	'istana'
{ antara }	'antara'
{ angkasa }	'angkasa'
{ isteri }	'isteri'

2.6.3.3 Morfem yang Berpola VKVKVK

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola VKVKVK Melayu Riau sebagai berikut.

{ ulama }	'ulama'
{ ibarat }	'ibarat'
{ ibadat }	'ibadat'
{ isyarat }	'isyarat'
{ amanah }	'amanat'

2.6.3.4 Morfem yang Berpola KVVKV

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ suabə }	'suara'
{ suami }	'suami'
{ kualɪ }	'kuali'
{ kualə }	'kuala'
{ muabə }	'muara'

2.6.3.5 Morfem yang Berpola KVKVV

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKVV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ kabɪə }	'nama kue'
{ pabɪə }	'peria'
{ cabɪə }	'ceria'
{ satɪə }	'setia'
{ kalua }	'keluar'

2.6.3.6 Morfem yang Berpola KVKVVK

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKVVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ məbɪah }	'meriah'
{ tabɪa? }	'teriak'
{ kətɪa }	'ketiak'
{ patuah }	'fatwa'
{ bəlɪa }	'beliak'

2.6.3.7 Morfem yang Berpola KVKVKVK

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKVKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ samalam }	'semalam'
{ sajarah }	'sejarah'
{ kamabən }	'kemarin'
{ kalopəp }	'kelopak'
{ səpət }	'bersimpuh'

2.6.3.8 Morfem yang Berpola KVKKVKV

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ sandiḃi }	'sendiri'
{ sənketə }	'sengketa'
{ mənṭabə }	'mantra'
{ bəncanə }	'rencana'
{ gambiḃə }	'gembira'

2.6.3.9 Morfem yang Berpola KVKKVKV

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ səgala }	'segala'
{ kəpalə }	'kepala'
{ gulamə }	'nama ikan'
{ kənabi }	'kenari'
{ pusakə }	'pusaka'

2.6.3.10 Morfem yang Berpola KVKKVKVK

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKKVKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ mahligai }	'mahligai'
{ pahlawan }	'pahlawan'
{ cəmpədə? }	'cempedak (buah-buahan sejenis nangka)'
{ sambəran }	'sembarang'
{ təmbakə }	'tembakau'

2.6.3.11 Morfem yang Berpola KVKKVKVK

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKKVKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ kəmuntəŋ }	'sejenis tumbuh-tumbuhan'
{ kaləŋkə }	'sejenis burung'
{ kalantan }	'terlentang'
{ kəpompon }	'kepompong'
{ pələŋ }	'pukul'

2.6.3.12 Morfem yang Berpola KVKKVKKVK

Contoh morfem bersuku tiga yang berpola KVKKVKKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ sambahyang }	'sembahyang'
{ sumbangsih }	'sumbangsih'

2.6.4 Morfem Bersuku Empat

Morfem bahasa Melayu Riau yang bersuku empat agak terbatas jumlahnya. Berikut ini diberikan morfem bersuku empat itu sesuai dengan polanya.

2.6.4.1 Morfem yang Berpola KVKVKVKV

Contoh morfem bersuku empat yang berpola KVKVKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ samudera }	'samudra'
{ kalamaya }	'berkunang-kunang'
{ kalalawa }	'kelelawar'
{ kalakatu }	'kelekatu'
{ sabigala }	'serigala'

2.6.4.2 Morfem yang Berpola VKKVKVKV

Contoh morfem bersuku empat yang berpola VKKVKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ istiadat }	'istiadat'
--------------	------------

2.6.4.3 Morfem yang Berpola VKKVKVKV

Contoh morfem bersuku empat yang berpola VKKVKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ istimewa }	'istimewa'
--------------	------------

2.6.4.4 Morfem yang Berpola KVKVKVKVK

Contoh morfem bersuku empat yang berpola KVKVKVKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ hulubalan }	'hulubalang'
{ semerbak }	'semerbak'

2.6.4.5 Morfem yang Berpola KVKVKVKKVK

Contoh morfem bersuku empat yang berpola KVKVKVKKVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ sɛmənənɔŋ }	'semenanjung'
{ kaljɛŋkɛŋ }	'kalajengking'

2.6.4.6 Morfem yang Berpola KVKVKKVKV

Contoh morfem bersuku empat yang berpola KVKVKKVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ sɛjəhtəbə }	'sejahtera'
{ sɛməntəbə }	'sementara'

2.6.4.7 Morfem yang Berpola KVKVKVVK

Contoh morfem bersuku empat yang berpola KVKVKVVK dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ kamudian }	'kamudian'
--------------	------------

2.6.4.8 Morfem yang Berpola KVKVKKVV

Contoh morfem bersuku empat yang berpola KVKVKKVV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ kaka?tua }	'kakaktua'
--------------	------------

2.6.5. Morfem Bersuku Lima

Morfem bersuku lima dalam bahasa Melayu Riau juga terbatas jumlahnya. Contoh morfem yang bersuku lima itu sesuai dengan polanya sebagai berikut.

2.6.5.1 Morfem yang Berpola KVKVKKVVKV

Contoh morfem bersuku lima yang berpola KVKVKKVVKV dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ sənantiasə }	'senantiasa'
----------------	--------------

2.6.5.2 Morfem yang Berpola KVKVKKVKVKV

Morfem bersuku lima yang berpola K KV VKK VK VKV

dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

{ samandekasa }

'bunga cempaka'

2.7 Kelas Kata Berdasarkan Kategori Sintaksis

Pada bagian ini diuraikan pula kelas kata bahasa Melayu Riau berdasarkan kategori sintaksis. Pembagian suatu kata dalam suatu kelas tertentu sesuai dengan kriteria sintaksis dilakukan dengan memperhatikan (1) posisi kata dalam ujaran, (2) kesertaan suatu kata dengan kata lain, dan (3) kemungkinan suatu kata disubstitusikan dengan kata lain (Robins, 1964 : 224 dalam Kridalaksana, 1984 : 2).

Realisasi penentuan kelas kata itu dilakukan melalui prosedur berikut. Pertama, suatu kata ditentukan kategorinya berdasarkan fungsi, yaitu bagaimana perilaku kata dalam satuan yang besar. Kedua, kategori kata ditentukan berdasarkan bentuknya, yaitu berupa afiks jika kriteria pertama tidak dapat digunakan. Ketiga, kategori kata ditentukan berdasarkan maknanya jika kriteria kedua juga tidak dapat digunakan (Kridalaksana, 1984:2).

Berdasarkan prosedur di atas, kelas kata bahasa Melayu Riau terdiri dari kelas-kelas berikut.

2.7.1 Nomina

Suatu kata bahasa Melayu Riau yang tergolong nomina secara gramatikal tidak dapat bergabung dengan tida? 'tidak'. Kelas nomina, ini terdiri dari subkategori berikut.

2.7.1.1 Nomina Bernyawa dan Nomina Tak Bernyawa

1 Nomina Bernyawa.

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan i 'ia', diə 'dia', atau mabeka 'mereka'. Yang tergolong nomina bernyawa ini sebagai berikut.

- a. Nomina Persona yaitu nomina yang dapat disubstitusikan dengan ia 'ia', diə 'dia', atau mabeka 'mereka' dan dapat didahului oleh partikel si 'si'. Yang tergolong nomina persona sebagai berikut:

(1). nama diri, misalnya,

Fatihah/	'nama orang perempuan'
/Kams/	'nama orang laki-laki'
/Hasan/	'nama orang laki-laki'
/Hasnah/	'nama orang perempuan'
/Bujan/	'nama orang laki-laki'

(2). nomina yang menyatakan kekerabatan, misalnya,

/ma?/	'ibu'
/ayah/	'bapak'
/tʃ?/	'kakek'
/nen?/	'nenek'
/abang/	'abang'

(3). nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, misalnya,

/tuan/	'tuan'
/malaykat/	'malaikat'
/hantu/	'hantu'
/jin/	'jin'
/jambalang/	'jembalang (sejenis hantu)'

(4). nama kelompok manusia, misalnya,

/balanda/	'Belanda'
/cina/	'Cina'
/japan/	'Jepang'
/minang/	'Minangkabau'
/jawa/	'Jawa'

(5). nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan, misalnya,

/inggris/	'Inggris'
/balanda/	'Belanda'
/empeer/	'MPR'
/depeer/	'DPR'
/india/	'India'

- b. Flora dan Fauna, yaitu nomina yang tidak dapat disubstitusikan *ia*, *'ia'*, *di* *'dia'*, atau *mereka* dan tidak dapat didahului oleh partikel *si* *'si'* kecuali kalau dipersonifikasikan. Yang tergolong nomina flora dan fauna sebagai berikut.

/lambu/	'lembu'
/kabaw/	'kerbau'
/bambutan/	'rambutan'
/mampalam/	'mangga'
/kucing/	'kucing'

2. Nomina Tak Bernyawa

Nomina tak bernyawa adalah nomina yang tidak dapat disubstitusikan dengan *ia* *'ia'*, *di* *'dia'*, atau *mereka*. Yang tergolong nomina tak bernyawa adalah sebagai berikut.

- (1) nama lembaga, misalnya :

/uude/	'UUD'
/empeer/	'MPR'
/depea/	'DPA'
/emkageer/	'MKGR'
/depeerde/	'DPRD'

- (2) nama geografis, misalnya :

/utaba/	'utara'
/salatan/	'selatan'
/tima/	'timuk'
/panjapat/	'nama pulau'
/ulu/	'hulu'

- (3) waktu, misalnya :

/ogps/	'Agustus'
/bes?/	'besok'
/sanin/	'senin'
/kini/	'kini'
/pukul səpuluh/	'pukul sepuluh'

- (4) nama bahasa, misalnya :

/bahasa malayu/	'bahasa Melayu'
/bahasa cina/	'bahasa Cina'
/bahasa bugis/	'bahasa Bugis'
/bahasa flores/	'bahasa Flores'
/bahasa minang/	'bahasa Minang'

(5) ukuran, misalnya :

/pundi/	'guni kecil'
/kaban/	'karung'
/pikul/	'pikul'
/kil/	'kilogram'
/gantang/	'gantang'

2.7.1.2 Nomina Terbilang dan Nomina Tak Terbilang

1. Nomina terbilang

Nomina Terbilang ialah nomina yang dapat dihitung, misalnya,

/meja/	'meja'
/kursi/	'kursi'
/kampung/	'kampung'
/kertas/	'kertas'
/buku/	'buku'

2. Nomina Tak Terbilang

Nomina tak terbilang ialah nomina yang tidak dapat dihitung, misalnya,

/kesucian/	'kesucian'
/kemanusiaan/	'kemanusiaan'
/cuaca/	'cuaca'
/barat/	'barat'
/kepedihan/	'kepedihan'

2.7.1.3 Nomina Kolektif dan Bukan Kolektif

1. Nomina Kolektif

Nomina kolektif adalah nomina yang dapat disubstitusikan dengan merekə 'mereka' atau dapat diperinci atas anggota dan bagian-bagian. Yang tergolong nomina kolektif ini adalah sebagai berikut.

a. Nomina kolektif dasar, misalnya,

/ba:yat/	'rakyat'
/pua?/	'puak'
/kaom/	'kaum'
/kəluabaga/	'keluarga'
/laʔ/	'lauk'

b. Nomina kolektif turunan, misalnya,

/bimba balantaba/	'rimba belantara'
/ribuan/	'ribuan'
/cairan/	'cairan'
/buah-buahan/	'buah-buahan'
/laʔ paʔ/	'lauk pauk'

2. Nomina Bukan Kolektif

Nomina bukan kolektif ialah nomina yang tidak dapat diperinci atas bagian-bagian. Kata-kata bahasa Melayu Riau yang tergolong nomina bukan kolektif, misalnya,

/dapur/	'dapur'
/udara/	'udara'
/langit/	'langit'
/dinding/	'dinding'
/tenggara/	'tenggara'

2.7.2 Pronomina

Pronomina ialah kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Kata-kata yang tergolong kategori nomina tidak dapat diberi afiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduplikasikan, misalnya, di dia 'dia-dia', kami kami, 'kami-kami', dan lain-lain yang dipergunakan dalam pengertian meremehkan atau merendahkan. Kategori pronomina bahasa Melayu Riau terdiri dari sub kategori seperti berikut.

2.7.2.1 Pronomina Intratekstual

Pronomina intratekstual ialah pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Kata-kata bahasa Melayu Riau yang tergolong kategori tersebut sebagai berikut.

a. Yang bersifat anaforis, misalnya :

/na/	'nya'
/mabekə/	'mereka'
/diə/	'dia'
/iə/	'ia'
/baginda/	'baginda'

dalam kalimat-kalimat, misalnya,

- (1) Bujan mencuci bajunya sendiri
'Bujan mencuci bajunya sendiri'
- (2) Salih dan Minah hidup miskin, tapi mabekə bahagia.
'Saleh dan Minah hidup miskin, tetapi mereka bahagia'
- (3) Mamat jangan ditiru, dia orang kaya
'Mamat jangan ditiru, dia orang kaya'
- (4) Sawdaga Hasan memang kaya, tapi iə sombong.
'Saudagar Hasan memang kaya, tetapi ia sombong'
- (5) Tanju Abdul Rahman lari ke Singapura, kemudian baginda mangkat di sana
'baginda mangkat disana'

Pronomina \-pronomina dalam kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) di atas bersifat anaforis sebab pronomina itu terletak sesudah anteseden. Dalam hal ini, antesenden. Dalam hal ini, antesenden kalimat-kalimat tersebut adalah Bujan, Salih dan Minah, mamat, Sawdaga Hasan, dan Tanju Abdul Rahman.

b. Yang bersifat kataforis, misalnya,

/na/	'nya'
/diə/	'dia'
/iə/	'ia'
/mabekə/	'mereka'
/baginda/	'baginda'

dalam kalimat-kalimat misalnya,

- (1) Karena hartanya itu, sawdaga Hasan dikenal oleh setiap orang.
'Karena hartanya itu, saudagar Hasan dikenal oleh setiap orang.'
- (2) Dia belum siap bekerja, tapi entah mengapa Salim balik? apa? lunas hari ini.
'Dia belum selesai bekerja, tetapi entah mengapa Salim pulang agak cepat hari ini.'

- (3) Walaupun mereka tau hal ini salah, tapi kedua ana? itu melakukannya juga.
'Walaupun mereka tahu hal itu salah, tetapi kedua anak itu melakukannya juga.'
- (4) Ia pandai mengambil hati orang tua sebab itu Fatimah amat dikasihani orang.
'Ia pandai mengambil hati orang tua sebab itu Fatimah amat dikasihani orang.'
- (5) Tidak ada yang melanggar titah baginda kerana raja kami itu sangat disayangi rakyat.
'Tidak ada yang melanggar titah baginda kerana raja kami itu sangat disayangi rakyat.'

Pronomina-pronomina pada kalimat-kalimat (1), (2), (3), (4) dan (5) di atas bersifat kataforis karena pronomina itu mendahului anteseden. Sawdaga Hasan, Salim, Fatimah, kedua ana? itu, dan raja kami adalah anteseden.

2.7.2.2 Pronomina Ekstratekstual

Pronomina ekstratekstual ialah pronomina yang terdapat di luar wacana/bahasa. Yang tergolong pronomina ini dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

/sayə/	'saya'
/hambə/	'hamba'
/əŋkaw/	'engkau'
/dɪə/	'dia'
/kəliən/	'kalian'

dalam kalimat-kalimat, misalnya,

- (1) Saya belum ke sana.
'Saya belum ke sana.'
- (2) Mohon hamba Tuanku.
'Mohon hamba Tuanku.'
- (3) Ankaw juga harus segera pergi.
'Engkau juga harus segera pergi.'

(4) Jangan salahkan dia
'Jangan salahkan dia'

(5) Kalian mudah na percaya
'Kalian mudah benar percaya'

2.7.2.3 Pronomina Takrif

Pronomina takrif adalah pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Kata-kata bahasa Melayu Riau yang tergolong pronomina persona termasuk kategori ini.

Secara terperinci, pronomina takrif bahasa Melayu Riau adalah sebagai berikut.

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Contoh :

/aku/	'aku'
/saya/	'saya'
/patik/	'patik'
/hamba/	'hamba'

b. Pronomina Persona Pertama Jamak

Contoh :

/kita/	'kita'
/kami/	'kami'
/patik sekalian/	'patik sekalian'
/hambasekalian/	'hamba sekalian'

c. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Contoh :

əŋkaw/	'engkau'
/dikaw/	'dikau'
/tuan/	'tuan'
/tuan hamba/	'tuan hamba'

d. Pronomina Persona Kedua Jamak

Contoh :

/kalian/	'kalian'
/kalian semua/	'kalian semua'

e. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Contoh :

/di/	'dia'
/ia/	'ia'
/baginda/	'baginda'

f. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Contoh :

/mabeka/	'mereka'
----------	----------

2.7.2.4 Pronomina Tak Takrif

Pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjuk kepada orang atau benda tertentu. Pronomina bahasa Melayu Riau yang tergolong kategori ini, misalnya,

/siapa/	'siapa'
/masing masing/	'masing-masing'
/anu/	'anu'
/seseorang/	'seseorang'
/apa-apa/	'apa-apa'

2.7.3. Adjektiva

Adjektiva bahasa Melayu Riau adalah kategori yang dapat bergabung dengan (1) kata tida? 'tidak' dan (2) partikel labih 'lebih', aga? 'agak' dan sangat 'sangat'. Bentuk-bentuk adjektiva bahasa Melayu Riau itu adalah sebagai berikut :

2.7.3.1 Adjektiva Dasar

Adjektiva bahasa Melayu Riau terdiri dari dua macam yaitu (1) yang dapat didampingi oleh partikel sangat 'sangat', labih 'lebih', dan aga? 'agak' dan (2) yang tidak dapat didampingi oleh partikel-partikel tersebut.

a. Yang dapat didampingi oleh partikel sangat, labih, aga?, dan amat, misalnya,

/cantik/	'cantik'
----------	----------

/ajab/	'ajaib'
/bingar/	'ringan'
/sakit/	'sakit'
/jelas/	'jelas'

- b. Yang tidak dapat didampingi oleh partikel sanjat, boh, aga?, dan amat, misalnya,

/tentu/	'tentu'
/musnah/	'musnah'
/genap/	'genap'
/laun/	'laun'
/tunggal/	'tunggal'

2.7.3.2 Adjektiva Turunan

Adjektiva turunan bahasa Melayu Riau terdiri dari dua macam yaitu (1) adjektiva turunan yang bereduplikasi dan (2) adjektiva turunan yang berafiks kombinasi. Contoh setiap jenis adjektiva bahasa Melayu Riau itu adalah sabagai berikut.

- a. Adjektiva turunan bereduplikasi, misalnya

/bingar bingar/	'ring an-ringan'
/sakit sakit/	'sakit-sakit'
/mahal mahal/	'mahal-mahal'
/bodoh bodoh/	'bodoh-bodoh'
/nakal nakal/	'nakal-nakal'

- b. Adjektiva turunan yang berafiks kombinasi kə-R-an dan kə-an, misalnya,

/kəbabat babatar/	'kebarat-baratan'
/kəmerah mabahan/	'kemerah-merahan'
/kəmalu maluar/	'kemalu-maluan'
/kəpanasar/	'kepanasan'
/kəsepian/	'kesepian'

2.7.3.3 Gabungan Adjektiva dengan kategori lain.

Gabungan adjektiva bahasa Melayu Riau dengan kategori lain dapat dibagi sebagai berikut.

a. Bersifat idiomatis, misalnya,

/panas panas tai? ayam/	'panas-panas tahi ayam'
/suam suam kuku/	'hangat-hangat kuku'
/busuk? ati/	'busuk hati'
/kabas kepala/	'keras kepala'
/panjang tangan/	'panjang tangan'

b. Bersifat non-idiomatis, misalnya,

/basa kaci?/	'besar kecil'
/gagah pakas?/	'gagah perkasa'
/tua muda/	'tua muda'
/porak? poranda/	'porak poranda'
/cantik? jelita/	'cantik jelita'

2.7.4 Numeralia

Numeralia bahasa Melayu Riau adalah kategori gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan tida? 'tidak'. Akan tetapi numeralia dapat bergabung dengan nomina, misalnya empat bumah 'empat rumah', batosan pandudo? 'ratusan penduduk' dan sebagainya.

Numeralia bahasa Melayu Riau dapat dikategorikan sebagai berikut.

2.7.4.1 Numeralia Takrif

Numeralia takrif bahasa Melayu Riau terdiri dari numeralia-numeralia seperti berikut.

a. Numeralia Utama (Kardinal)

Numeralia kardinal ini terdiri dari :

(1) bilangan penuh yang menyatakan jumlah tertentu, misalnya,

/satu/	'satu'
/lapan/	'delapan'
/puluh/	'puluh'
/juta/	'juta'
/laksà/	'laksa'

(2) bilangan pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang dibubuhi preposisi /pa?/ 'per' atau /pà/ 'pe', misalnya,

/səpəbəmpat/	'seperempat'
/duəpətiga/	'dua pertiga'
pəmpat pəbanam/	'empat perenam'
/tiga palima/	'tiga perlima'
/tiga pəbəmpat/	'tiga perempat'

(3) bilangan gugus yang menyatakan sekelompok bilangan misalnya,

/lik/	'likur (hari kedua puluh satu dan seterusnya)'
/lusin/	'lusin'
/kodi/	'kodi (dua puluh)'
/tan/	'ton (seribu kilogram)'
/pikul/	'pikul (seratus kati)'

b. Numeralia Tingkat (Ordinal)

Numeralia tingkat bahasa Melayu Riau adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur kə + Num, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

Amijah ana? kətiga
'Amijah anak ketiga'
Malam katujuhna kami pon babangkat
'Malam ketujuhnya kami pun berangkat.'
Orang itu kəban kalim
'Orang itu korban kelima'
Ahmad orang kətiga di kantonya
'Ahmad orang ketiga dikantornya'

Minggu kəempat bulan ini aku babangkat
'Minggu keempat bulan ini aku berangkat'

Pada contoh-contoh kalimat di atas terlihat bahwa distribusi numeralia dalam kalimat selalu mendahului nomina.

c. Numeralia Kolektif

Numeralia Kolektif bahasa Melayu Riau berstruktur kə + Num, bəb + Num, Num + bəb + N, bəb + NumR, bəb + N, bəb + NR dan Num + -an, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

Kalimə pəbəmp ? itu sudah ditangkap
'Kalima perempok itu sudah ditangkap'

Kami pəbəgi bəlima
'Kami pergi berlima'

Məbəkə tinggal lima bəbana? di gub ? itu
'Mereka tinggal lima beranak di gubuk itu'

Bəribu ribu orang mənə ?sikan pətandian bədarah itu
'Beribu-ribu orang menyaksikan pertandingan berdarah itu'

Bətə n sudah kami manungu dengan panəh həkəp
'Bertahun sudah kami menunggu dengan panah harap'

Sudah bəbabi abi Bada n tida? mənəpət ikan
'Sudah sehari-hari badang tidak mendapat ikan'

Rətsən panumpang tewas dalam kəcələkən itu
'Ratusan penumpang tewas dalam kecelakaan itu'

Pada contoh-contoh di atas terlihat, pronomina yang berstruktur kə- + Nu, dan Num + -an selalu terletak di muka nomina.

2.7.4.2 Numeralia Tak Takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah tidak tentu. Yang tergolong numeralia jenis ini dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

/bəbagay/	'berbagai'
/tiap tiap/	'tiap-tiap'
/səgala/	'segala'
/səmuə/	'semua'
/səluruh/	'seluruh'

2.7.5 Verba

Verba ialah kategori gramatikal yang dalam konstruksi berkemungkinan diawali oleh kata tida? 'tidak', tidak mungkin diawali oleh kata di 'di', ka 'ke', dab? 'dari', dan tidak mungkin diawali oleh prefiks ta-, ta- 'ter-' yang bermakna paling. Verba bahasa Melayu Riau dapat ditinjau dari beberapa segi yang berpengaruh terhadap penggolongannya.

2.7.5.1 Verba Menurut Bentuknya

Dilihat dari segi bentuknya, verba bahasa Melayu Riau terdiri dari (1) verba dasar bebas dan (2) verba turunan.

a. Verba/Dasar/Bebas

Verba dasar bebas ialah verba yang berupa morfem dasar bebas, misalnya,

/balɣ/	'balik, pulang'
/angkat/	'angkat'
/pəgi, pabagi/	'pergi'
/minəm/	'minum'
/pukul/	'pukul'

b. Verba/Turunan

Verba turunan ialah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, atau gabungan proses, misalnya,

/angkatkan/	'angkatkan'
/mamukul/	'memukul'
/balɣ balɣ/	'balik-balik'
/minəm minəm/	'minum-minum'
/pinjam meminjam/	'pinjam-meminjam'

2.7.5.2 Verba menurut Jumlah Argumen

Ditinjau dari jumlah argumennya, verba bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas dua jenis, yaitu (1) verba transitif dan (2) verba intransitif.

a. verba Transitif.

Verba transitif ialah verba yang memerlukan objek. Verba ini

mempunyai dua atau tiga argumen. Pada contoh berikut argumen digaris bawah untuk membedakannya dengan verba.

{Husin malempa anjing}

'Husin melempar anjing'

{Ma? mambuat kue}

'Ibu membuat kue'

{Buda? itu mambali buku}

'Anak itu membeli buku'

{Bapa? mambalikan kami baju}

'Bapak membelikan kami baju'

{Pa? ci mambali Ani hadiah}

'Paman memberi Ani hadiah'

Kalimat pertama, kedua dan ketiga pada contoh di atas masing-masing terdiri dari dua argumen. Dengan demikian, Verba /malempa/ 'melempar', /mambuat/ 'membuat', dan /mambali/ 'membeli' tergolong verba monotransitif. Kalimat-kalimat berikutnya masing-masing terdiri dari tiga argumen. Jadi, verba-verba /mambalikan 'membelikan' dan /mambali/ 'memberi' tergolong verba intransitif.

b. Verba Intransitif

Verba intransitif ialah verba yang menghindari objek. Verba ini hanya mempunyai satu argumen, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

{Dia datang dua hari lagi.}

'Dia datang dua hari lagi.'

{Patinju itu boboh sakatika.}

'Patinju itu roboh seketika.'

{Mabeka singah cuma sabanta.}

'Mereka singgah cuma sebentar.'

{Panglima itu luput dari bahaya.}

'Panglima itu luput dari bahaya.'

{Tu mabeka tiba.}

'Itu mereka tiba.'

2.7.5.3 Verba menurut Hubungannya dengan Argumen

Dilihat dari hubungannya dengan argumen, verba bahasa Melayu Riau dapat digolongkan atas empat jenis, yaitu (1) verba aktif, (2) verba

pasif, (3) verba antiaktif, dan (4) verba antipasif. Berikut ini diberikan keempat jenis verba tersebut.

a. Verba Aktif

Verba aktif ialah yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau penanggap. Verba aktif bahasa Melayu Riau dapat berprefiks maN- atau N-, baŋ- atau ba-, atau tidak berprefiks. Contoh verba aktif bahasa Melayu Riau, misalnya, dalam kalimat berikut.

{Fatimah mənaja adʔ?nə.}
 'Fatimah mengajari adiknya.'
 {Kaka? ta? ŋibəŋ kaba.}
 'Kakak tidak mengirim kabar.'
 {Pa? Ali bakabəŋ ni.}
 'Pak Ali berkebun kelapa.'
 {Obəŋ obəŋ batəpə? tənən.}
 'Orang-orang bertepuk tangan.'
 {Adʔ? minəm susu.}
 'Adik minum susu.'

b. Verba Pasif

Verba pasif bahasa Melayu Riau ialah verba yang subjeknya berperanan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba pasif dapat diawali oleh prefiks di- 'di-' dan taŋ- atau ta-, konfiks ka-an 'ke-an', dan kata kənə 'kena'. Verba pasif bahasa Melayu Riau, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

{Aminah dipukəl ma?na.}
 'Aminah dipukul ibunya.'
 {Anjŋŋ dilempa adʔ?}.
 'Anjing dilempar adik.'
 {Duət ma? təkambə? dʔ?hna.}
 'Uang Ibu terambil olehnya.'
 {Kami kahujanən samalam.}
 'Kami kehujanən semalam.'
 {Pəncuŋi kənə tembə?}.
 'Pencuri kena tembak.'

c. Verba Antiaktif

Verba anti aktif bahasa Melayu Riau ialah verba yang tidak dapat diubah menjadi pasif. Contoh verba antiaktif bahasa Melayu Riau, misalnya, dalam kalimat- kalimat berikut.

- {Kami kahujanan samalam.}
- 'Kami kehujanan semalam.'
- {Kakinja kena batu.}
- 'Kakinya kena batu.'
- {Bajuku bsah kanapalah.}
- 'Bajunya basah oleh keringat.'
- {Tangan Amijah tatus duri.}
- 'Tangan Amijah tertusuk duri.'
- {Dadanya tambos ol' h tomba?}
- 'Dadanya tambos ol' h tombak.'

d. Verba Antipasif

Verba antipasif bahasa Melayu Riau ialah verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi pasif. Contoh verba antipasif bahasa Melayu Riau, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

- {Anak? itu haus akan kasih sayang.}
- 'Anak itu haus akan kasih sayang.'
- {Aku benci terhadap kemunafikan.}
- 'Aku benci terhadap kemunafikan.'
- {Kami rindu akan kebebasan.}
- 'Kami rindu akan kebebasan.'
- {Karim suka terhadap Amijah.}
- 'Karim suka terhadap Amijah.'
- {Si Rabu mua? dengan keadaan hidupnya sendiri.}
- 'Si Rabu muak dengan keadaan hidupnya sendiri.'

2.7.5.4. Verba menurut Interaksi antara Argumen

Menurut interaksi antara argumen, dapat dibedakan dua jenis verba bahasa Melayu Riau. Kedua jenis verba itu sebagai berikut.

a. Verba Resiprokal

Verba resiprokal bahasa Melayu Riau ialah verba yang menyatakan perbuatannya yang dilakukan oleh dua pihak yang saling

berbalasan. Contoh tersebut adalah sebagai berikut.

/batumbay/	'berkelahi'
/berpegangan/	'berpegangan'
/bacaka cakakan/	'bercakar-cakaran'
/saling memusuhi/	'saling memusuhi'
/tuduh menuduh/	'tuduh menuduh'

b. Verba Non-resiprok

Verba non-resiprok bahasa Melayu Riau ialah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak dan tidak saling berbalasan. Berikut ini contoh verba tersebut.

/mandi/	'mandi'
/malaman/	'melamun'
/mukul/	'memukul'
/tidur/	'tidur'
/menjahit/	'menjahit'

2.7.5.5 Verba menurut Referensi Argumennya

Menurut referensi argumennya, verba bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas (1) verba refleksif dan (2) verba nonrefleksif. Berikut ini diperikan kedua macam verb tersebut.

a. Verba Refleksif

Verba refleksif ialah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama, misalnya :

/berkaca/	'berkaca'
/bercermin/	'bercermin'
/bergunting/	'bergunting'
/bercukur/	'bercukur'
/berdandan/	'berdandan'

Pada kata /berkaca/ 'berkaca', misalnya, pelaku tindakan sekaligus berfungsi sebagai yang dikenal tindakan itu.

b. Verba Non-refleksif

Verba non-refleksif bahasa Melayu Riau ialah verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berbeda, misalnya

/mancangol/	'mencangkul'
/nambé?/	'menggambil'
/bajumpa/	'berjumpa'
/balinja?/	'terinjak'
/disambh/	'disentuh'

2.7.5.6. Verba menurut Hubungan Identifikasi antara kedua Argumen

Melihat hubungan identifikasi antara kedua argumennya, verba bahasa Melayu Riau dapat digolongkan atas dua jenis yaitu (1) verba kopulatif dan (2) verba ekuatif. Perincian kedua macam itu adalah sebagai berikut.

a. Verba Kopulatif

Verba kopulatif ialah verba yang mempunyai potensi untuk ditinggalkan tanpa mengubah konstruksi prediktif yang bersangkutan, misalnya

/ada/	'ada'
/adalah/	'adalah'
/merupakan/	'merupakan'
/menjadi/	'menjadi'
/jadi/	'jadi'

b. Verba Ekuatif

Verba ekuatif bahasa Melayu Riau ialah verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya, misalnya

/berdasarkan/	'berdasarkan'
/terdiri dari/	'terdiri dari'
/berjumlah/	'berjumlah'
/menjadi/	'menjadi'
/bertambah/	'bertambah'

2.7.6 Adverbia

Adverbia bahasa Melayu Riau ialah kategori yang mendampingi kategori-kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia lain. Penggolongan bahasa Melayu Riau dilakukan sebagai berikut.

2.7.6.1 Adverbia menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, adverbia dapat dibagi atas dua jenis yaitu (1) adverbia dasar dan (2) adverbia turunan. Berikut ini diberikan kedua macam adverbia tersebut.

a. Adverbia Dasar

Adverbia dasar ialah adverbia yang belum mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem, dan transposisi kategorial. Adverbia bahasa Melayu Riau yang tergolong adverbia dasar, misalnya,

/aga?/	'agak'
/akan/	'akan'
/sudah/	'sudah'
/saja/	'saja'
/haja/	'hanya'

b. Adverbia Turunan

Adverbia turunan bahasa Melayu Riau ialah adverbia yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem, dan transposisi kategorial. Adverbia bahasa Melayu Riau yang tergolong adverbia turunan, misalnya,

/lalau/	'terlalu'
/sakali/	'sekali'
/lebih lebih/	'lebih-lebih'
/belum tentu/	'belum tentu'
t /tida? boleh tida?/	'tidak boleh tidak'

2.7.6.2 Adverbia menurut Posisinya dalam Klausa,

Dilihat dari posisinya dalam klausa, adverbia bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas dua macam yaitu (1) adverbia intraklausal dan (2) adverbia ekstraklausal. Berikut ini diberikan kedua jenis adverbia itu.

a. Adverbia Intraklausal

Adverbia intraklausal bahasa Melayu Riau ialah adverbia yang erat berdampingan dengan verba, adjektiva,

numeralia, dan adverbia lain, misalnya,

/jangan/	'jangan'
/sangat/	'sangat'
/cuma/	'cuma'
/masih belum/	'masih belum'
/aga? aga?/	'agak-agak'

b. Adverbia Ekstraklausal

Adverbia ekstraklausal bahasa Melayu Riau ialah adverbia yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi, misalnya,

/mungkin/	'Mungkin'
/memang/	'memang'
/bukan/	'bukan'
/nanti/	'nanti'
/mula-mula/	'mula-mula'

2.7.7 Preposisi

Preposisi ialah partikel yang berfungsi menghubungkan kata atau frasa sehingga terbentuk frasa eksosentris. Ada dua macam preposisi bahasa Melayu Riau. Preposisi-preposisi itu sebagai berikut.

2.7.7.1 Preposisi Dasar

Preposisi dasar bahasa Melayu Riau ialah preposisi yang tidak mengalami proses morfologis, misalnya,

/di/	'di'
/ke/	'ke'
/dari/	'dari'
/dengan/	'dengan'
/ba?/	'bak'

2.7.7.2 Preposisi Turunan

Preposisi turunan bahasa Melayu Riau ialah preposisi hasil transposisi, preposisi berafiks, preposisi gabungan dengan preposisi lain, dan preposisi gabungan dengan non-preposisi. Contoh preposisi bahasa Melayu Riau itu sebagai berikut.

/lewat/	'lewat'
/bagaykan/	'bagaikan'
/daripada/	'daripada'
/oleh karena/	'oleh karena'
/berhubung dengan/	'berhubung dengan'

2.7.8 Interogatif

Interogatif ialah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan sesuatu telah diketahui si pembicara, misalnya, dalam kalimat-kalimat berikut.

- (a) Apa yan dibawa? Milah?
'Apa yang dibawa Milah?'
- (b) Milah mbawa? bunga
'Milah membawa bunga'

Kata apa 'apa' dalam kalimat (a) merupakan interogatif, sedangkan bunga 'bunga' merupakan anteseden (sesuatu yang ingin diketahui). Dengan demikian, anteseden dalam kalimat interogatif bahasa Melayu Riau pasti berada diluar kalimat.

Interogatif bahasa Melayu Riau dapat digolongkan atas dua macam yaitu, (1) interogatif tunggal dan (2) interogatif turunan. Berikut ini diberikan kedua macam interogatif tersebut.

2.7.8.1 Interogatif Tunggal

Interogatif tunggal bahasa Melayu Riau ialah interogatif yang belum berubah bentuknya, misalnya

/apə/	'apa'
t /manə/	'mana'
/bilə/	'bila'
/kah/	'kah'
/tah/	'tah'

2.7.8.2 Interogatif Turunan

Interogatif turunan bahasa Melayu Riau ialah interogatif hasil penggabungan, reduplikasi, afiksasi. Interogatif jenis ini, misalnya,

/di manə/	'di mana'
/bilakah/	'bilakah'
/apəpə/	'apa-apa'
/bəpəpə/	'berapa'
/ŋapə/	'mengapa'

2.7.9 Demostrativa

Demostrativa ialah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Penggolongan demonstrative bahasa Melayu Riau dapat dilakukan sebagai berikut.

2.7.9.1 Demonstrativa menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, demonstrativa bahasa Melayu Riau terdiri dari (1) demonstrativa tunggal dan (2) demonstrativa turunan. Berikut ini diberikan kedua macam demonstrativa itu.

a. Demostrativa Tunggal

Demonstrativa tunggal bahasa Melayu Riau ialah demonstrativa yang belum mengalami perubahan, misalnya,

/itu/	'itu'
/ini/	'ini'
/sini/	'sini'
/situ/	'situ'
/sana/	'sana'

b. Demonstrativa Turunan

Demonstrativa turunan bahasa Melayu Riau ialah demonstrativa yang sudah mengalami proses penggabungan, reduplikasi, dan transposisi, misalnya,

/di sini/	'di sini'
/di situ/	'di situ'
/bagitu bagitu/	'begitu-begitu'
/begini begini/	'begini-begini'
/berikut/	'berikut'

2.7.9.2 Demonstrativa menurut Ada-Tidaknya Antesenden dalam Wacana

Menurut ada atau tidaknya antesenden dalam wacana, demonstrativa bahasa Melayu Riau dapat digolongkan atas dua jenis, yaitu (1) demonstrativa intratekstual dan (2) demonstrativa ekstratekstual. Berikut ini diberikan pula kedua macam demonstrativa tersebut.

a. Demonstrativa Intratekstual

Demonstrativa intratekstual bahasa Melayu Riau ialah demonstrativa yang menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana dan bersifat ekstrakalimat, misalnya,

/itu/	'itu'
/begitu/	'begitu'
/demikian/	'demikian'
/ini/	'ini'
/s bagay b ikut/	'sebagai berikut'

b. Demonstrativa Ekstratekstual

Demonstrativa Ekstratekstual bahasa Melayu Riau ialah demonstrativa yang menunjukkan sesuatu yang ada di luar wacana, misalnya,

/sini/	'sini'
/situ/	'situ'
/sana/	'sana'

2.7.10 Konjungsi

Konjungsi ialah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis. Konjungsi bahasa Melayu Riau dapat digolongkan atas dua macam, yaitu (1) konjungsi intrakalimat (2) konjungsi ekstrakalimat. Berikut ini diperikan setiap jenis konjungsi tersebut.

2.7.10.1 Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi intrakalimat bahasa Melayu Riau ialah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Contoh konjungsi ini sebagai berikut.

/aga/	'agar'
/ataw/	'atau'
/malainkar/	'melainkan'
/katika/	'ketika'
/maka/	'maka'

2.7.10.2 Konjungsi Ekstrakalimat

Konjungsi ekstrakalimat bahasa Melayu Riau ialah konjungsi

yang ditempatkan di luar kalimat. Konjungsi ini dapat dibedakan atas dua macam. Macam-macam konjungsi tersebut sebagai berikut.

a. Konjungsi Intratekstual

Konjungsi intratekstual bahasa Melayu Riau ialah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain atau satu paragraf dengan paragraf lain, misalnya,

/lagi pula?/	'lagi pula'
/maka/	'maka'
/sesudah itu/	'sesudah itu'
/mantalah lagi/	'apalagi'
/sungguhpun demikian/	'sungguhpun demikian'

b. Konjungsi Ekstratekstual

Konjungsi ekstratekstual bahasa Melayu Riau ialah konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, misalnya,

/adapun/	'adapun'
/syahdan/	'syahdan'
/maka itu/	'maka itu'
/sebermula/	'sebermula'
/alkisah/	'alkisah'

2.7.11 Artikula

Artikula ialah kategori yang mendampingi kategori- kategori nomina dasar, nomina deverbial, pronomina, dan verba pasif. Macam-macam artikula bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

2.7.11.1 Artikula yang Mengkhususkan Nomina Tunggal

Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina tunggal dalam bahasa Melayu sebagai berikut.

/si/	'si'
/sang/	'sang'
/sri/	'sri'
/hang/	'hang'
/dang/	'dang'

2.7.11.2 Artikula yang mengkhususkan suatu Kelompok

Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/kam/	'kaum'
/umat/	'umat'
/paʔ/	'para'
/puaʔ/	'puak'
/sidan/	'sidang'

2.7.12 Interjeksi

Interjeksi ialah kategori yang mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat. Interjeksi selalu mendahului kalimat dan bersifat ekstrakalimat.

Dalam bahasa Melayu Riau, dapat dibedakan dua macam interjeksi. Kedua macam interjeksi itu sebagai berikut.

2.7.12.1 Interjeksi Dasar

Interjeksi dasar bahasa Melayu Riau ialah interjeksi dalam bentuk dasar, misalnya,

/wah/	'wah'
/ah/	'ah'
/aduh/	'aduh'
/cis/	'cis'
/i:/	'hi'

2.7.12.2 Interjeksi Turunan

Interjeksi turunan bahasa Melayu Riau umumnya berasal dari bahasa Arab, misalnya,

/insya allah/	'Insya Allah'
/alhamdulillah/	'Alhamdulillah'
/syuka/	'syukur'
/astagfirullah/	'astagfirullah'
/masya allah/	'masya allah'

2.7.13 Kategori Fatis

Kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan kawan bicara. Oleh karena itu, kategori fatis umumnya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan. Kategori fatis bahasa Melayu Riau, misalnya,

/ah/	'ah'
/kan/	'kan'
/lah/	'lah'
/mari/	'mari'
/salamat/	'selamat'

dalam kalimat-kalimat sebagai berikut.

Janah ah, aku takut.

'Jangan ah, aku takut.'

Kan diabulm pernah bal???

'Kan dia belum pernah kembali?'

Ta? bolh gitulah!

'Tidak boleh begitu!'

Mari masuk!'

'Mari masuk!'

Salamat, ya na?!

'Selamat, ya Nak!'

BAB III SINTAKSIS

Bab ini memaparkan sintaksis bahasa Melayu Riau. Sintaksi bahasa Melayu Riau yang diperikan pada bab ini meliputi tataran-tataran (1) frasa, (2) klausa, dan (3) kalimat. Pembahasan setiap tataran sintaksis itu dilakukan antara lain dalam frasa dan klasifikasinya, klausa dan klasifikasinya, kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa, ragam kalimat, dan unsur tak wajib dalam kalimat bahasa Melayu Riau.

3.1 Frasa

Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981:121). Berdasarkan batasan frasa tersebut tersebut, bentuk bahasa Melayu Riau, misalnya, Zakat fitrah untu? oban oban yan tida? mampu 'Zakat fitrah untuk orang-orang yang tidak mampu' dapat dipesatikan dari tiga frasa. Kesimpulan itu dapat dijelaskan berdasarkan diagram berikut.

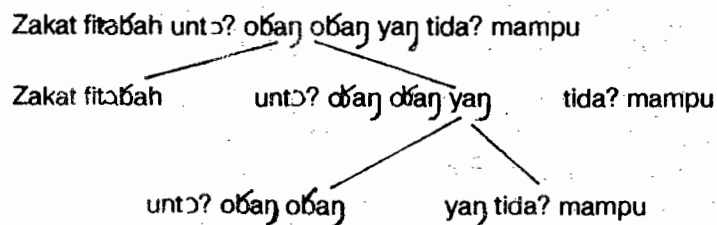


Diagram itu menunjukkan bahwa kalimat di atas mula-mula dapat dibagi atas dua frasa, yaitu frasa-frasa (1) zakat fitabah dan (2) untō? obān obān yān tida? mampu. Selanjutnya, frasa (2) terdiri pula dari dua frasa sebagai unsur-unsurnya, yaitu frasa-frasa (2.1) untō? obān obān dan (2.2) yān tida? mampu. Jadi, kalimat di atas--seperti yang sudah disebutkan--terdiri dari tiga frasa, yaitu frasa-frasa berikut

(1) <u>zakat fitabah</u>	'zakat fitrah'
(2) <u>untō? obān obān</u>	'untuk orang-orang'
(3) <u>yān tida? mampu</u>	'yang tidak mampu'

3.1.1 Klasifikasi Frasa menurut Tipenya

Melihat tipenya, frasa bahasa Melayu Riau terdiri dari (1) frasa endosentrik dan (2) frasa eksosentrik. Berikut ini dipaparkan kedua tipe frasa tersebut.

1. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Frasa endosentrik bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas tiga jenis, sebagai berikut.

a. Frase Endosentrik yang Koordinatif

Frase endosentrik yang koordinatif ialah frase yang terdiri dari unsur-unsur yang setara (sederajat). Unsur frasa itu disebut setara apabila mempunyai kemungkinan untuk dihubungkan dengan kata penghubung /dan/ 'dan', /səbətə/ 'serta', atau /ataw/ 'atau'. Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa endosentrik yang koordinatif, misalnya,

/ma? bapa?/	'ibu bapak'
/əmpat lɪmə (but.ɪr)/	'empat lima (butir)'
/sehat ataw sakɪt/	'sehat atau sakit'
/awal səbətə akhɪr/	'awal serta akhir'
/hidəp dan mati/	'hidup dan mati'

b. Frasa Endosentrik yang Atributif

Frasa endosentrik yang atributif ialah yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Dengan demikian, unsur-unsur frasa ini tidak mungkin dapat dihubungkan dengan penghubung /dan/ 'dan', /səbətə/ 'serta', atau /ataw/ 'atau'. Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa endosentrik yang atributif, misalnya,

/bumah tua/	'rumah tua'
/patan itu /	'sore' itu'
/laki laki dewasa/	'laki-laki dewasa'
/buda? pa&ampuan/	'anak perempuan'
/ana? da&ba/	'gadis'

c. Frasa Endosentrik yang Apositif

Frasa endosentrik yang apositif ialah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsurnya dan unsur kedua sekaligus memberikan keterangan kepada unsur yang pertama.

Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa endosentrik yang apositif, misalnya :

/Pa? Ali, gubu saya/	'Pak Ali, guru saya'
/si put'ih, kucing kesayananku/	'si putih, kucing kesayanganku'
/Astuti, ana? maspa/	'Astuti, anak emasnya'
/Pa&ngat, pulaw basajabah/	'Penyengat, pulau bersejarah'
/Hasan, sawdaga kaya/	'Hasan, saudagar kaya'

2. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frasa eksosentrik bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas dua jenis. Kedua jenis frasa itu sebagai berikut.

a. Frasa Eksosentrik yang Objektif

Frasa eksosentrik yang objektif ialah frasa yang terdiri dari kata kerja yang diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa eksosentrik yang objektif, misalnya,

/manjal&udang/	'menjala udang'
/malatih buda? buda?/	'melatih anak-anak'
/min m kopi/	'minum kopi'
/mancari rumah/	'mencaru rumah'
/mambali pamata/	'membeli permata'

b. Frasa Eksosentrik yang Direktif

Frasa eksosentrik yang direktif ialah frasa yang terdiri dari direktor yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya. Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa eksosentrik yang direktif, misalnya,

<u>/ka mesjɔd/</u>	'ke mesjid'
<u>/di istanə/</u>	'di istana'
<u>/dabɪ pasa sayɔ/</u>	'dari pasar sayur'
<u>/ka kɔ fitanəh/</u>	'karena fitnah'
<u>/untɔ? maminanɔ/</u>	'untuk memining'

3.1.2 Klasifikasi Frasa menurut Distribusi

Ditinjau dari persamaan distribusi dengan kata, frasa bahasa Melayu Riau dapat diklasifikasikan atas lima jenis Berikut ini diperikan secara berturut-turut (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa bilangan, (4) frasa keterangan, dan (5) frasa depan.

3.1.2.1 Frase Nominal

Frasa nominal ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal. Frasa nominal bahasa Melayu Riau, misalnya,

<u>/sampan laya/</u>	'sampan layar'
<u>/dukun bajangut/</u>	'dukun berjanggut'
<u>/bas lima kilɔ/</u>	'beras lima kilogram'
<u>/sawdaga kaya/</u>	'saudagar kaya'
<u>/Tuan Kadi yan amat alim/</u>	'Tuan Kadi yang amat alim'

3.1.2.2 Frase Verbal

Frasa verbal ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa verbal, misalnya,

<u>/sudah kenanɔ/</u>	'sudah kenyang'
<u>/inon berangkat/</u>	'sudah berangkat'
<u>/hanya mambisu/</u>	'hanya membisu'
<u>/timbal teng lam/</u>	'timbul tenggelam'
<u>/bersedia dikirim/</u>	'bersedia dikirim'

3.1.2.3 Frasa Bilangan

Frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeral. Frasa bilangan bahasa Melayu Riau, misalnya,

<u>/dua bilah/</u>	'dua bilah'
<u>/tujuh likur/</u>	'tujuh likur'
<u>/sebelas orang/</u>	'sebelas orang'
<u>/tiga puluh hari/</u>	'tiga puluh hari'
<u>/banya? betul/</u>	'banyak betul'

3.1.2.4 Frasa Keterangan

Frasa keterangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa bahasa Melayu Riau yang tergolong frasa keterangan, misalnya,

<u>/malam besok/</u>	'malam besok'
<u>/ta? lama kemudian/</u>	'tidak lama kemudian'
<u>/pagi tadi/</u>	'pagi tadi'
<u>/minggu depan/</u>	'minggu depan'
<u>/taun ini/</u>	'tahun ini'

3.1.2.5 Frasa Depan

Frasa depan ialah frasa yang diawali oleh preposisi sebagai direktor dan diikuti oleh kata atau frasa kategori nominal, verbal, numeral, atau keterangan sebagai aksisnya.

Frasa depan bahasa Melayu Riau, misalnya,

<u>/di depan gedung/</u>	'di depan gedung'
<u>/untuk? ibunda/</u>	'untuk ibunda'
<u>/dari kota besar/</u>	'dari kota besar'
<u>/sejak? semalam/</u>	'sejak semalam'
<u>/dengan penuh harap/</u>	'dengan penuh harap'

3.2 Klausa

Klausa ialah satuan gramatik yang terdiri dari fungsi predikat dan secara lengkap dapat disertai oleh fungsi- fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Fungsi- fungsi selain dari predikat bersifat tak wajib, boleh ada dan boleh juga tidak ada pada suatu klausa. Jadi, fungsi- fungsi yang disebutkan belakangan itu merupakan unsur tidak harus mutlak ada dalam suatu klausa.

Klausa bahasa Melayu Riau yang diperikan berikut ini digolong-golongkan berdasarkan tiga cara. Cara penggolongan tersebut adalah (1) berdasarkan struktur internya, (2) berdasarkan ada-tidaknya kata-kata negatif yang secara gramatik mengatiskan fungsi predikat, dan (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat.

3.2.1 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Struktur Intern

Berdasarkan struktur internya, klausa bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas dua jenis yaitu (1) klausa lengkap dan (2) klausa tidak lengkap. Berikut ini diberikan kedua jenis klausa tersebut.

3.2.1.1 Klausa Lengkap

Klausa lengkap ialah klausa yang terdiri dari fungsi subjek dan fungsi predikat. Contoh klausa lengkap bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

- (a) Klausa lengkap yang fungsi subjeknya mendahului fungsi predikat, misalnya,

/rajə mudə itu sanat gagah/

'raja muda itu sangat gagah'

/merekə mənampaykan p san bapa?/

'mereka menyampaikan pesan bapak'

/badan adik? tarasə panas/

'badan adik terasa panas'

/kami mamət? mangəmudə/

'kami memetik mangga muda'

/kalakuannya pantas dit ladani/

'kelakuannya pantas diteladani'

- (b) Klausa lengkap susun balik (inversi), misalnya,

/bagalə? pelan pelan kapal itu/

'bergerak pelan-pelan kapal itu'

/sungguh mancamaskan keadaannya/

'sungguh mencemaskan keadaannya'

/memang talu betul permintaan mereka/

'memang terlalu betul permintaan mereka'

/sangat bu ? cuaca malam ini/
 'sangat buruk cuaca malam ini'
/səd h na hati dia/
 'sedih benar hatinya'

3.2.1.2 Klausa Tidak Lengkap

Klausa tidak lengkap ialah klausa yang hanya berdiri dari fungsi predikat dan boleh disertai oleh fungsi- fungsi objek, pelengkap, dan keterangan. Contoh klausa tidak lengkap bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/məmbangun rumah baru/
 'membangun rumah baru'
/sədan ma?n di halaman/
 'sedang bermain di halaman'
/malah?kan ana? pətama/
 'melahirkan anak pertama'
/bəjalan jalan dengan kawannya/
 'berjalan - jalan dengan kawannya'
/tasandung batu basa/
 'tersandung batu besar'

3.2.2 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Ada dan Tidak Adanya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan Fungsi Predikat

Berdasarkan ada atau tidak adanya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan fungsi predikat, klausa bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas dua jenis yaitu (1) klausa positif dan (2) klausa negatif. Berikut ini diperkirakan klausa-klausa tersebut.

3.2.2.1 Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak mempunyai kata-kata negatif yang secara gramati mengingkarkan atau menegatifkan fungsi predikat. Klausa bahasa Melayu Riau yang tergolong klausa positif, misalnya,

/pəmuda itu mənuntut janji kawannya/
 'pemuda itu menuntut janji kawannya'
/buda? buda? gəmbirə mənambət hābi kəya/
 'anak-anak gembira menyambut hari raya'

/kucin^{ku}, si man^{is}, san^gat lucu/
 'kucingku, si manis, sangat lucu'
 /perempuan malang itu man^gis sejadi-jadina/
 'perempuan malang itu mehangis sejadi-jadinya'
 /pikiran dia tapusat pada keluargana/
 'pikirannya terpusat pada keluarganya'

3.2.2.2 Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang mempunyai kata-kata negatif yang secara gramati menegatifkan fungsi predikat. Klausa negatif bahasa Melayu Riau, misalnya,

/pamuda itu tida? manunt janji kawan^{na}/
 'pemuda itu tidak menunt janji kawannya'
 /ana? dia bel^{um} juga balik? sampay hari ini/
 'anaknya belum juga pulang sampai hari ini'
 /dia bukan oran yang dapat diha^lapkan/
 'dia bukan orang yang dapat diharapkan'
 /merek^a tiada man^garapkan ka had^{ir}anku/
 'mereka tidak mengharap kehadiranmu'
 /jangan ter^{us} mener^{us} ber^{ca}kap/
 'jangan terus-menerus berbicara'

3.2.3 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Predikat

Ditinjau dari sudut kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikatnya, klausa bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas empat jenis yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa verbal, (3) klausa bilangan, dan (4) klausa depan. Berikut ini dipaparkan setiap jenis klausa tersebut.

3.2.3.1 Klausa Nominal

Suatu klausa dikategorikan sebagai klausa nominal apabila fungsi predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori nominal. Klausa nominal bahasa Melayu Riau, misalnya,

/merek^a oran ba^{ik}? ba^{ik}?/
 'mereka orang baik-baik'

/ kaka?n juru rawat /
'kakaknya juru rawat'

/ yan diminta? di buku tulis /
'yang dimintanya buku tulis'

/ yan mereka bincangkan kemajuan kampung /
'yang mereka bincangkan kemajuan kampung'

/ yan teringat olehnya ibunya /
'yang teringat olehnya ibunya'

3.2.3.2 Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang fungsi predikatnya diduduki oleh kata atau frase kategori verbal. Klausa verbal bahasa Melayu Riau, misalnya,

/ tuan puteri sanat bija? sang /
'tuan putri sangat bijaksana'

/ penyakitnya belum parah betul /
'penyakitnya belum parah betul'

/ mereka menari-nari kegirangan /
'merekamena nari kegirangan'

/ kapal itu berangkat ke Tanjungbatu /
'kapal itu berangkat ke Tanjungbatu'

/ Abdullah menendang bola /
'Abdullah menendang bola'

Melihat kata atau frasa kategori verbal yang menduduki fungsi predikatnya, klausa verbal bahasa Melayu Riau dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Klausa Verbal Adjektival

Suatu klausa disebut klausa verbal adjektival apabila fungsi predikatnya diduduki oleh kategori verbal yang tergolong kata sifat atau frasa verbal yang unsur intinya berupa kata sifat. Berikut ini disajikan contoh-contoh klausa verbal adjektif bahasa Melayu Riau.

/ Saudagar Hasan sangat sombong /
'Saudagar Hasan sangat sombong'

/ kata-katanya pedas /
'kata-katanya pedas'

/ pa^has^ham^heman mo^h? /
 'parasnya memang cantik'
 / tuan pu^hti sa^hngat bi^hja?sa^h?
 'tuan putri sangat bijaksana'
 / pa^hng^hak^hit^hnya be^hlum pa^hrah be^htu^hl /
 'penyakitnya belum parah betul'

b. Klausa Verba Intransitif

Klausa verbal dikategorikan sebagai klausa verbal intransitif jika fungsi predikatnya diduduki oleh kata kerja intransitif atau frasa verbal yang unsur intinya kata kerja intransitif. Contoh- contoh klausa verbal intransitif bahasa Melayu Riau, sebagai berikut.

/ ad^h? ma^hn di ha^hla^hman /
 'adik bermain di halaman'
 / Ha^hmi^hda^h ma^hna^hng^his te^hse^hdu-^hse^hdu /
 'Hamidah menangis tersedu-sedu'
 / ka^hmi be^hla^hja^h di ru^hma^hh ta^h? /
 'kami belajar di rumah kakek'
 / ab^hang ma^hna^hbi na^hri ke^hgi^hra^hngan /
 'abang menari-nari kegirangan'
 / ka^hpa^hl itu be^hra^hngkat ke^h Ta^hnja^hngba^htu /
 'kapal itu berangkat ke Tanjungbatu'

c. Klausa Verba Aktif

Klausa verbal dikategorikan sebagai klausa verbal aktif apabila fungsi predikatnya diduduki oleh kata kerja transitif atau frasa verbal yang unsur intinya berupa kata kerja transitif. Contoh klausa verbal aktif bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/ ka^hka? ga^hmbi^h? a^h? /
 'kakak mengambil air'
 / ma^h?ci? ma^hnggo^hre^hng pi^hsa^hng ci^hna /
 'bibi menggoreng pisang cina'
 / ia^h ti^hda? ma^hngi^hri^hm ka^hba /
 'ia tidak mengirim kabar'
 / Ab^hdalla^hh ne^hpa? bo^hla /
 'Abdullah menendang bola'

/ma? bəməmənim suʔat dabi bapa?/
 'ibu belum menerima surat dari bapak'

d. Klausa Verbal Pasif

Suatu klausa verbal dikategorikan sebagai klausa verbal pasif jika fungsi predikatnya diduduki oleh kata kerja pasif atau frasa verbal yang unsur intinya berupa kata kerja pasif. Contoh-contoh klausa verbal pasif bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/bəbitə gambiʔa itu didanʔa dabi radio/
 'berita gambiʔa itu didengarnya dari radio'
/donEn itu dicabitakan nenə? malam tadi/
 'dongeng itu diceritakan nenek malam tadi'
/pamintaan dia kutubʔkan saja/
 'permintaannya kuturutkan saja'
/jangan kawsabʔt lagi kata kata itu/
 'jangan kau sebut lagi kata-kata itu'
/duʔt dia dipakay Amran/
 'uangnya dipakai Amran'

e. Klausa Verbal Refleksif

Klausa verbal refleksif ialah klausa verbal yang fungsi predikatnya diduduki oleh kata kerja refleksif. Kata kerja refleksif merupakan kata kerja bentuk { mən- } atau { N- } yang diikuti oleh kata dibi 'diri'. Contoh klausa verbal refleksif bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/oban sesat itu membunuh dibi/
 'orang sesat itu membunuh diri'
/kita harus dapat menahan dibi/
 'kita harus dapat menahan diri'
/Sawdaga Hasan suka mambesarkan dibi/
 'Saudagar Hasan suka membesarkan diri'
/Zaleha nuto? dibi dia sandiʔi/
 'Zaleha mengutuk dirinya sendiri'
/to? mbabʔnkan dibi kabənə panat/
 'kakak membaringkan diri karena penat'

f. Klausa Verbal Resiprok

Suatu klausa verbal dikategorikan sebagai klausa verbal resiprok apabila fungsi predikatnya diduduki oleh kata kerja yang secara

gramatikal bermakna saling atau fras verba berbentuk salɨn mən-salɨn N-, salɨn bəb-an, dan bəb-R-an. Contoh klausa verbal resiprok bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

- /məbəkə bətatapan bagitu lamə/
'mereka bertatapan begitu lama'
/keduəŋə salɨnɨ manudʒɨ/
'keduanya saling menuding'
/kami salɨn bəmaapan pada habi baya/
'kami saling bermaafan pada habi baya'
/buda? buda? tu salɨn neje?
'anak-anak itu saling mengejek'
/ma? dan bapa? batənEs tanEsan kabana bindu/
'ibu dan bapak bertangis-tangisan karena rindu'

3.2.3.3 Klausa Bilangan

Klausa bilangan ialah klausa yang fungsi predikatnya diduduki oleh kata atau frasa kategori bilangan (numeral). Klausa bilangan bahasa Melayu Riau, misalnya

- / buku dia haŋətiga/
'bukunya hanya tiga (buah)'
/ jabɨ jabɨ tanan manusia sepuluh/
'jari-jari tangan manusia sepuluh'
/ rumah oŋan kayə itu tuŋh buah/
'rumah orang kaya itu tujuh buah'
/ ana? pa?ci? lima oŋan/
'anak paman lima orang'
/ pok? dan ŋnasə ibu batən/
'pohon cengkehnya seribu batang'

3.2.3.4 Klausa Depan

Klausa depan ialah klausa yang fungsi predikatnya diduduki oleh klausa preposisional yaitu frasa yang didahului oleh kata depan sebagai direktor. Contoh klausa depan bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

- / kain ini dari Singapura/
'kain ini dari Singapura.'

/ zakat fitrah unt? oran oran yang tida? mampu/
 'zakat fitrah untuk orang-orang yang tidak mampu'

/ nelayan kalat setiap hari /
 'nelayan ke laut setiap hari'

/ baju bapa? dalam gabao? /
 'baju bapak dalam lemari'

/ ma? di balakan rumah /
 'ibu di belakang rumah'

3.3 Ragam Kalimat

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang batasnya ditentukan oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir. Nada akhir itu dapat berupa nada turun atau nada naik. Berdasarkan berbagai tinjauan, kalimat bahasa Melayu Riau dapat diklasifikasikan sebagai berikut

3.3.3.1 Kalimat menurut Ada dan Tidak Adanya Unsur Klausa

Dilihat dari unsur klausanya, kalimat bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas (1) kalimat berklausa dan (2) kalimat tidak berklausa. Berikut ini diperikan kedua jenis kalimat tersebut.

3.3.1.1 Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa ialah kalimat yang di samping mempunyai unsur intonasi akhir juga memiliki unsur klausa. Contoh kalimat berklausa bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/ Bapa? manaja /
 'Bapak mengajar.'

/ Pa? Rahmat panulu lama /
 'Pak Rahmat lurah lama.'

/ Siti maniram bunabunadi pekarangan /
 'Siti menyiram bunga-bunga di pekarangan.'

/ Kita harus bajuang mati matian mambela kebenaran /
 'Kita harus berjuang mati-matian membela kebenaran.'

/ Diageman perlu bapa? balaja lagi /
 'Dia memang perlu banyak belajar lagi.'

3.3.1.2 Kalimat Tidak Berklausa

Kalimat tidak berklausa ialah kalimat yang mempunyai unsur intonasi, tetapi tidak mempunyai unsur klausa. Dengan demikian, unsur segmental yang ada dalam kalimat tersebut tidak merupakan klausa karena tidak mempunyai fungsi predikat. Contoh kalimat tidak berklausa dalam bahasa Melayu Riau sebagai berikut.

/ Asalamualaykm! /

'Asalamualaikum.'

/ Denan ma?ci?na. /

'Dengan bibinya.'

/ Saja? dua bulan yang lalu. /

'Sejal dua bulan yang lalu.'

/ Salamat, ya na?! /

'Selamat, ya Nak!'

/ Dari k dua orang tuana /

'Dari kedua orang tuanya.'

3.3.2 Kalimat menurut Konturnya

Kontur merupakan bagian ujaran yang terdapat di antara dua kesenyapan. Dilihat dari unsur kontur ini, kalimat bahasa Melayu Riau juga dapat dibagi atas dua jenis, Kedua jenis kalimat tersebut sebagai berikut.

3.3.2.1 Kalimat Minim

Kalimat minim ialah kalimat yang terdiri dari satu kontur dan tidak dapat dibagi atas kontur-kontur yang lebih kecil. Kalimat minim bahasa Melayu Riau, misalnya,

/ Lakas! /

'Cepat!'

/ Sanat dahaga. /

'Sangat dahaga.'

/ Yang sedang bertandin. /

'Yang sedang bertandin.'

/ Talambat. /

'Terlambat.'

/ Karim? /

'Karim?'

3.3.2.2 Kalimat Panjang

Kalimat panjang ialah kalimat yang mempunyai kemungkinan untuk dibagi-bagi lagi atas kontur-kontur yang lebih kecil. Kalimat panjang bahasa Melayu Riau, misalnya,

- / Buda? pampuan itu pun singgahlah di toko itu. /
'Anak perempuan itu pun singgahlah di toko itu.'
- / Yang berkuasaitu Tuhan, Allah./
'Yang berkuasa itu Tuhan, Allah.'
- / Apalagi permata, bukan main mahal harganya.
'Apalagi permata, bukan main mahal harganya.'
- / Pa? Rahmat pargulu lama./
'Pak Rahmat lurah lama.'
- / Kasim baru saja berangkat./
'Kasim baru saja berangkat.'

3.3.3 Kalimat menurut Unsur Inti

Ditinjau dari sudut unsur intinya, kalimat bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas dua jenis. Macam-macam kalimat tersebut sebagai berikut.

3.3.3.1 Kalimat Minor

Kalimat minor ialah kalimat yang hanya memiliki unsur inti. Kalimat minor bahasa Melayu Riau, misalnya,

- / Belum insaf./
'Belum insaf.'
- / Yang paling tua./
'Yang paling tua.'
- / Buang!/
'Buang!'
- / Sudah dua hari./
'Sudah dua hari.'
- / Dan sepakat./
'Sudah sepakat.'

3.3.3.2 Kalimat Mayor

Kalimat mayor ialah kalimat yang terdiri dari dua unsur inti atau lebih. Kalimat mayor bahasa Melayu Riau, misalnya,

- / Itulah ~~sebabnya~~ ia ~~cepat~~ kaya./
- 'Itulah sebabnya ia cepat kaya.'
- / Ma?lamlah sawdaga Hasan ~~orang~~ kaya./
- 'Maklumlah saudagar Hasan orang kaya.'
- / Ad? mancing./
- 'Adik memancing.'
- / Buda? buda? sudah lama ditinggalkan./
- 'Anak-anak sudah lama ditinggalkan.'
- / Tuan Kadi ~~pergi ke toko~~ sawdaga Hasan./
- 'Tuan Kadi pergi ke toko saudagar Hasan'

3.3.3.4 Kalimat menurut Ada-Tidaknya Unsur Tambahan

Ditinjau dari ada- tidaknya unsur tambahan, kalimat bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas dua jenis. Kedua jenis kalimat tersebut sebagai berikut.

3.3.4.1 Kalimat Inti

Kalimat inti ialah kalimat yang hanya mempunyai dua unsur inti dan tidak memiliki unsur tambahan. Kalimat inti ini pun susunannya tidak boleh dibalikkan. Kalimat inti bahasa Melayu Riau, misalnya,

- / Bapa? ~~mengajar~~./
- 'Bapak mengajar.'
- / Ad? mancing./
- 'Adik memancing.'
- / T? sakit./
- 'Kakek sakit.'
- / Nen ? sehat./
- 'Nenek sehat.'
- / Pa?ci? polisi./
- 'Paman polisi.'

3.3.4.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang mempunyai dua unsur inti dan disertai unsur (-unsur) tambahan. Unsur tambahan itu boleh hanya terdiri dari satu unsur atau lebih. Kalimat luas bahasa Melayu Riau, misalnya,

- / Adik saya yang bungsu memancing di pantai./
 'Adik saya yang bungsu memancing di pantai.'
 / Pa?ci? Ali polisi lalu lintas./
 'Paman Ali polisi lalu lintas.'
 / Asmah belanja di pasar baru./
 'Asmah berbelanja di pasar baru.'
 / Guru matematika kami selalu marah./
 'Guru matematika kami selalu marah.'
 / Orang itu dua beranak? sudah sepakat./
 'Orang itu dua beranak sudah sepakat.'

3.4 Unsur tak wajib dalam Kalimat

Unsur tak wajib ialah paduan yang ditambahkan pada paduan wajib. Dalam bahasa Melayu Riau, unsur tak wajib ini dapat berupa tambahan pada tiap-tiap unsur wajib atau pada kalimat dasar secara keseluruhan. Kalimat dasar Adik?

saya mancing 'Adik saya memancing', misalnya dapat ditambahkan unsur tak wajib yang bungsu 'yang bungsu' pada subjek. Selanjutnya, pada predikat dapat pula ditambahkan unsur tak wajib di pantai barat 'di pantai barat' sehingga paduan itu secara keseluruhan menjadi Adik saya yang bungsu memancing di pantai barat.

Unsur tak wajib dalam kalimat bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas (1) modal, (2) aspek, (3) kata bantu predikat, dan (4) adverb. Berikut ini diperkirakan setiap unsur tak wajib tersebut.

3.4.1 Modal

Modal adalah unsur tak wajib yang menyatakan sikap pemakai bahasa. Modal dalam kalimat bahasa Melayu Riau, misalnya

- / Saya yakin, orang itu tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya./
 'Saya yakin orang itu tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya.'
 / Menurut pendapat kami, lebih baik engkau pulang saja./
 'Menurut pendapat kami, lebih baik engkau pulang saja.'
 / Aku agak?, orang itu tidak berniat jahat./
 'Aku agak, orang itu tidak berniat jahat.'
 / Agaknya dia terlambat datang hari ini./
 'Agaknya dia terlambat datang hari ini.'

/Aku ta? was was lagi, ma?eka melintas jalan ini./
'Aku tidak sangsi lagi, mereka melintas jalan ini.'

3.4.2 Aspek

Aspek ialah unsur tak wajib yang menyatakan keadaan suatu proses secara objektif. Aspek dalam kalimat bahasa Melayu Riau, misalnya,

/ Kasman dan Ramli akan berangkat besok?./
'Kasman dan Ramli akan berangkat besok.'
/ Burhan lah menamatkan kajiannya./
'Burhan telah menyelesaikan pekerjaannya.'
/ Ma?ci? Ramlah sedang menderas gatah./
'Bu Ramlah sedang menderas karet.'
/ Rinso tersebar di seluruh Indonesia./
'Rinso tersebar di seluruh Indonesia.'
/ Nenek?na sudah berumur delapan puluh tahun./
'Neneknya sudah berumur delapan puluh tahun.'

3.4.3 Kata Bantu Predikat

Kata bantu predikat ialah unsur tak wajib yang distribusinya dalam kalimat secara tetap mendahului predikat. Kata bantu predikat dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

/ Buda? sekolah mesti rajin belajar./
'Pelajar harus rajin belajar.'
/ Engkaw boleh balik? sekarang./
'Engkau boleh pulang sekarang.'
/ Rahman dapat membaca tulisan sekecil itu./
'Rahman dapat membaca tulisan sekecil itu.'
/ Kita harus berjuang mati-matian membela kebenaran./
'Kita harus berjuang mati-matian membela kebenaran.'
/ dia memang perlu banyak belajar lagi./
'Dia memang perlu banyak belajar lagi.'

3.4.4 Adverba

Adverba ialah unsur tak wajib yang menerangkan predikat. Secara lebih terperinci, unsur tak wajib ini dapat diklasifikasi lagi menurut (1) cara, (2) tempat, dan (3) waktu berlaku suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan. Adverba dalam bahasa Melayu Riau, misalnya,

/ Bukan ma:n mə'viah lagi acara nikah kaw:n itu. /

'Bukan main meriah lagi acara pernikahan itu.'

/ Ana? pə'pmpuannya cuma sə'vəŋ. /

'Anak perempuannya cuma seorang.'

/ Mə'vəkə kə siŋəpu'vəda'bi Kijaŋ. /

'Mereka ke Singapura dari Kijang.'

/ Ahmad suah səmbəh səmingu yang lalu. /

'Ahmad sudah sembuh seminggu yang lalu.'

/ Ta? lamə kamudian mə'vəkə pən bəpisah. /

'Tidak lama kemudian mereka pun berpisah.'

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pada uraian terdahulu, telah dipaparkan struktur morfosintaksis bahasa Melayu Riau. Pemerian yang dilakukan meliputi unsur-unsur morfem, kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut ini diberikan pula kesimpulan penelitian struktur morfosintaksis bahasa Melayu Riau ini.

Morfem bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Dilihat dari hubungan posisinya, morfem bahasa Melayu Riau itu dapat pula dibagi atas tiga jenis yaitu (1) morfem urutan, (2) morfem sisipan, dan (3) morfem simultan. Morfem urutan bahasa Melayu Riau ternyata terdiri dari berbagai pola antara lain berpola $Mi_1 + Md$, $Mi_1 + Md_1 + Md_2$, $Mi_1 + Md + Mt_1$, dan sebagainya. Morfem sisipan terdiri dari morfem- morfem { -əi- }, { -ə- }, dan { -əm- }. Selanjutnya, morfem simultan terdiri dari { kə ...an }, { pə N... an }, { pə...an }, { pə...an }, { bə...an }, dan { sə...nə }.

Afiks bahasa Melayu Riau terdiri dari prefiks, sufiks, dan infiks. Jenis-jenis prefiks meliputi { mən- }, { N- }, { bə- }, { pən- }, { pə- }, { pə- }, { tə- }, { di- }, { sə - }, { kə- }, { maha- }, dan { pə- }. Jenis-jenis sufiks meliputi { -an }, { -kan }, { -i }, { -nə }, { -ndə }, { -man }, dan { -wan }. Jenis-jenis infiks meliputi { -i- }, { -ə- }, dan { -əm- }. Jenis-jenis konfiks bahasa Melayu Riau meliputi { pən- an }, { pə-an }, { kə-an }, { bə-an }, dan { sə-nə }.

Memperhatikan wujudnya, morfem bahasa Melayu Riau terdiri dari morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, morfem bersuku tiga,

morfem bersuku empat, dan morfem bersuku lima. Morfem bersuku satu berpola antara lain V, KV, KVK. Morfem bersuku dua berpola antara lain VV, VKV, VVK, VK VK, dan VKKV. Morfem bersuku tiga berpola antara lain VKVKV, VKKVKV, VKVKVK, KVVKV, dan KVKVV. Morfem bersuku empat berpola antara lain KVKVKVKV, VKKVVVKV, dan VKKVKVKV. Morfem bersuku lima berpola antara lain KVKVKKVVKV dan KVKVKKVKVKV.

Kelas kata bahasa Melayu Riau dapat juga diklasifikasikan berdasarkan kriteria sintaksis. Berdasarkan kriteria sintaksis itu, kelas kata bahasa Melayu Riau terdiri dari nomina, promina, adjektiva, numeralia, verba, adverbial, preposisi, interrogative, demonstrativa, konjungsi, artikula, interjeksi, dan kategori fatis.

Frasa bahasa Melayu Riau dapat ditinjau dari berbagai segi. Berdasarkan tipenya, frasa bahasa Melayu Riau terdiri dari frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik terdiri dari (1) frasa endosentrik yang koordinatif, (2) frasa endosentrik yang atributif, dan (3) frasa endosentrik yang apositif. Frase eksosentrik terdiri dari (1) frasa eksosentrik yang objektif dan (2) frasa eksosentrik yang direktif. Berdasarkan distribusinya, frasa bahasa Melayu Riau dapat dibedakan atas (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa bilangan, (4) frasa keterangan, dan (5) frasa depan.

Sama halnya dengan frasa klausa Melayu Riau juga dapat ditinjau dari berbagai segi. Berdasarkan struktur internnya, dapat dibedakan (1) klausa lengkap dan (2) klausa tidak lengkap. Ditinjau dari segi ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan fungsi predikat, klausa bahasa Melayu Riau terdiri dari (1) klausa positif dan (2) klausa negatif. Klausa bahasa Melayu Riau juga dapat ditinjau dari kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikatnya. Berdasarkan cara tersebut, terdapat empat macam klausa yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa verbal, (3) klausa bilangan, dan (4) klausa depan. Selanjutnya, klausa verbal dapat pula dibedakan atas (a) klausa verba adjektival, (b) klausa verba intransitif, (c) klausa verba aktif, (d) klausa verba pasif, e. klausa verba refleksif, dan (f) klausa verba resiprok.

Kalimat bahasa Melayu Riau juga dapat ditinjau dari berbagai segi. Dilihat dari ada dan tidak adanya unsur klausa, diperoleh ragam kalimat (1) kalimat berklausa dan (2) kalimat tidak berklausa. Berdasarkan kontur yang ada dalam kalimat, dapat pula dibedakan (1) kalimat minim dan (2) kalimat panjang. Tinjauan dari sudut inti kalimat menghasilkan pembagian kalimat (1) kalimat minor dan (2) kalimat

mayor. Kalimat bahasa Melayu Riau juga dapat di tinjau dari sudut ada tidaknya unsur tambahan. Berdasarkan cara itu, dapat dibedakan (1) kalimat inti dan (2) kalimat luas.

Kalimat dasar bahasa Melayu Riau ternyata dapat juga ditambahkan dengan unsur tak wajib. Tambahan unsur tak wajib itu dapat dilakukan pada tiap-tiap unsur wajib seperti subjek, predikat, dan objek atau dapat juga ditambahkan pada seluruh paduan wajib itu. Secara terperinci, unsur tak wajib dalam kalimat bahasa Melayu Riau dapat pula dibagi atas (1) modal, (2) aspek, (3) kata bantu predikat, dan (4) adverba.

2. Saran

Penelitian morfosintaksis bahasa Melayu Riau ini merupakan lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini dirasakan belum begitu lengkap dan belum sempurna. Oleh karena banyaknya aspek bahasa Melayu Riau yang diteliti, maka makin terasa dan terlihat objek-objek yang perlu diteliti secara luas dan mendalam. Bahasa Melayu Riau yang menjadi cikal bakal bahasa nasional terus berkembang dan berbeda cara pengucapannya atau lafalnya dengan bahasa Indonesia. Untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Riau itu, tim peneliti mengemukakan saran-saran berikut.

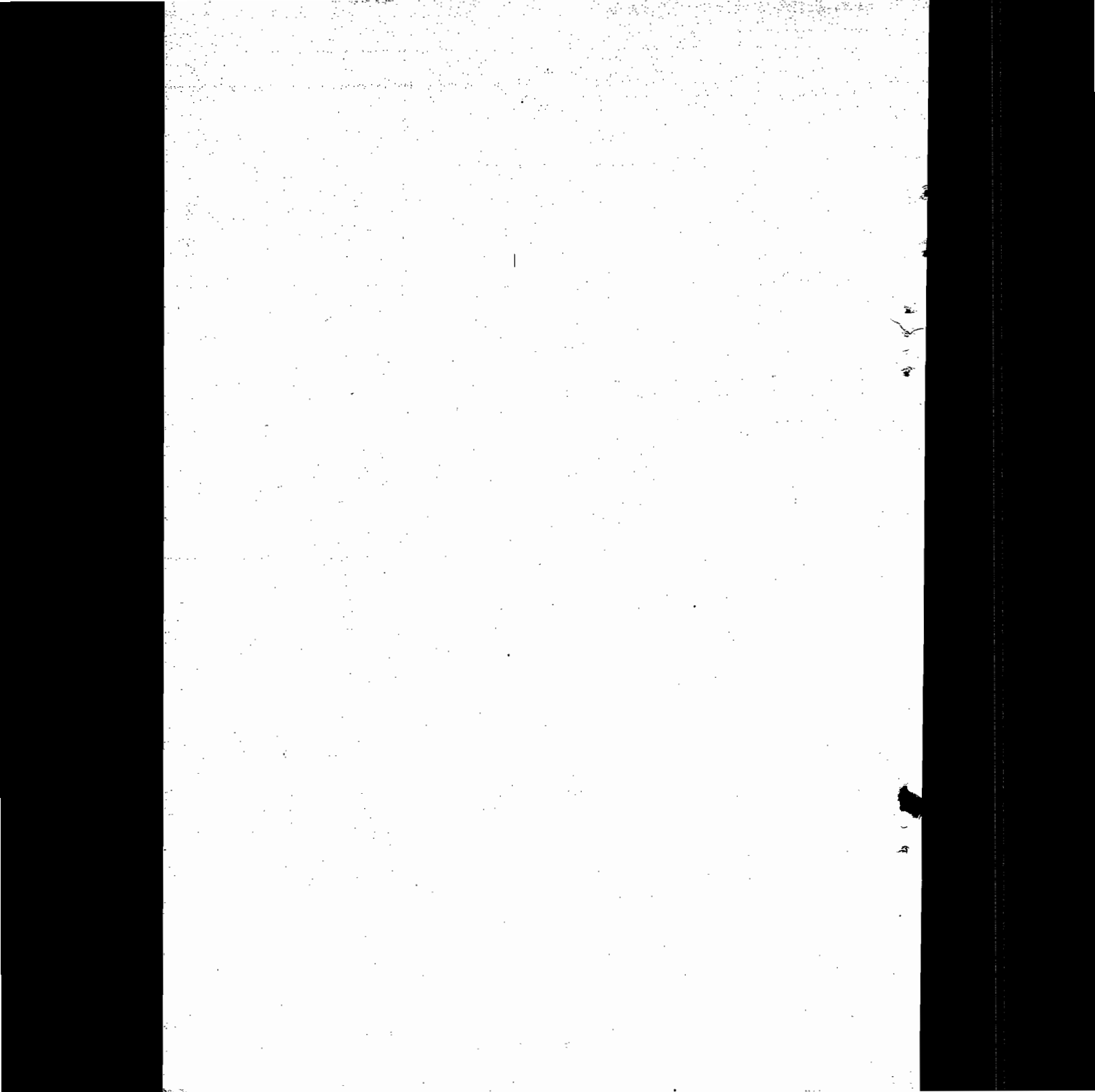
- 2.1 Penelitian terhadap bahasa Melayu Riau yang lebih menjurus dan lebih khusus topiknya perlu diadakan. Hal ini berguna agar pembahasan terhadap aspek-aspek kebahasaan bahasa Melayu Riau itu lebih lengkap, luas, dan mendalam.
- 2.2 Hasil-hasil penelitian kebahasaan bahasa Melayu Riau yang sudah dilaksanakan hendaknya dapat dicetak oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa demi memudahkan para peneliti, ilmuwan, dan peminat untuk mendapatkan informasi bahasa Melayu Riau itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mutsanni, et al. 1984. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Bangka. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1972. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. 1976. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung : Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1933. Language. New York : Henry Holt and Co.
- Dahlan, Saidat, Idrus Lubis, dan H. Said M. Umar 1980- 1981. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Riau. Pekanbaru : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau.
- Fokker, A.A. 1950. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta : PN Pradnja Paramita. Terjemahan Djonkar.
- Gleason, H.A. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics. New York-Chicago-San Fransisco- Toronto-London : Holt Rinehart and Winston.

- Hamidy, U.U. 1981. Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu. Pekanbaru : Bumi Pustaka.
- Hasan, Kailani, et al. 1984. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, Charles F. 1963. A course in Modern Linguistics. New York : The Macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1972. Tatabahasa Indonesia. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende-Flores : Nusa Indah.
- . 1984. Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan bantuan Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (stensilan).
- Nida, Eugene A. 1970. Morphology. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. Pengantar Linguistics Umum Bidang Morfologi. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1980. Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis. Ende Flores : Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1980. Morfologi. Yogyakarta : UP Karyono.
- . 1981. Sintaksis. Yogyakarta : UP Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed.). 1976. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. Analisa Bahasa, Jakarta : Erlangga.
- . 1974. Pengatra Morfo-Sintaksis. Malang : Edisi Penataran.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Jakarta : Djambatan.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
CERITA RAKYAT DARI PENYENGAT

Sawdaga Hasan

1. Tasabottlah saoban sawdaga baname Hasan
2. Dia dikanal sabagay saoban yan kaya raya.
3. Sawdaga Hasan ini pakabaja anja sabagay saoban padagan.
4. Babagay bahan ada dalam tokona sapa batoi pemat, bahan pakayan, dan sebagainya.
5. Baban baban di toko itu semuanya mahal mahal
6. Itulah sebabnya ia lekas kaya.
7. Kaban habatan itu, sawdaga Hasan dikanal bapa oban.
8. Mabasa dibijne sudah mashur, sawdaga Hasan manjadi sombong.
9. Sawdaga Hasan memang kaya, tapi ia sombong.
10. Sampai sampai di depan tokona ditulisna kalimat.
11. Aku saoban ana? laki laki dewasa lagi bahabata apa mau buat semuanya jadi.

Saudagar Hasan

1. 'Tersebutlah seorang saudagar bernama Hasan.'
2. 'Dia dikenal sebagai seorang yang kaya raya.'
3. 'Saudagar Hasan ini pekerjaannya sebagai seorang pedagang.'
4. 'Berbagai barang ada dalam tokonya seperti permata, bahan pakaian, dan sebagainya.'
5. 'Barang-barang di toko itu semuanya mahal-mahal.'
6. 'Itulah sebabnya ia lekas kaya.'
7. 'Karena hartanya itu, saudagar Hasan dikenal banyak orang.'
8. 'Merasa dirinya sudah masyhur saudagar Hasan menjadi sombong.'
9. 'Saudagar Hasan memang kaya, tetapi dia sombong'
10. 'Sampai-sampai di depan tokonya ditulisnya kalimat.'
11. 'Aku seorang anak laki-laki dewasa lagi berhartaapa mau kubuat semuanya jadi.'

12. Di tempat sawdaga Hasan, takanal pula? saoban kadl yan amat alim.
13. Kadl ini mampunel saoban ana? pabampuan yan amat elok? pabas dan pabanayna.
14. Sapabati ayahnya, buda? pabampuan ini pon sanjatlal alim.
15. Suatu habi, buda? pabampuan tasobot lalu di depan toko sawdaga Hasan
16. Ia tatagon sajana? malihat bapa? na baban di dalam toko itu.
17. Dan yan labih manabiz? pabatiannya ialah bacaan di depan toko itu.
18. Buda? pabampuan itu pon singgahlah di toko itu.
19. Di sana ia berjumpa dengan penjaga toko itu.
20. Sapabati halna oban oban yan henda? babalanja, buda? pabampuan itu batanakan habaga dabi satu baban ka baban yan lain.
21. Dabi situ taulah dia bahwa baban baban di situ mahal mahal semuanya.
22. Apalagi pamata, bukan main mahal habagana.
23. Kabana baban baban di situ mahal mahal, buda? pabampuan itu tida? jadi mambalina.
24. Langsung saja ia baliz? ka bumah na.
12. 'Di tempat saudagar Hasan, terkenal pula seorang kadi yang amat alim.'
13. 'Kadi ini mempunyai seorang anak perempuan yang amat elok paras dan perangnya.'
14. 'Seperti ayahnya, anak perempuan ini pun sangatlah alim.'
15. 'Suatu hari, anak perempuan tersebut lewat di depan saudagar Hasan.'
16. 'Ia tertegun sejenak melihat banyaknya barang di dalam toko itu.'
17. 'Dan yang lebih menarik perhatiannya ialah bacaan di depan toko itu.'
18. 'Anak perempuan itu pun singgahlah di toko itu.'
19. 'Di sana ia berjumpa dengan penjaga toko itu.'
20. 'Seperti halnya orang-orang yang hendak berbelanja, anak perempuan itu bertanya harga dari satu barang ke barang yang lain.'
20. 'Dari situ taulah dia bahwa barang di situ mahal-mahal harganya.'
22. 'Apalagi permata, bukan main mahal harganya'
23. 'Karena barang-barang disitu mahal-mahal, anak perempuan itu tidak jadi membelinya.'
24. 'Langsung saja ia pulang ke rumahnya.'

25. Sasampay di rumah, dicabita-
kanja pabihal babaga baban
dan tulisan yang ada di toko
sawdaga Hasan.
26. Mandajacabita ana? pabam
puanja itu, Yuan Kadi baliz?
batanja.
27. Apakah anjaw ingin akan ba-
bar babar itu.
28. Ingin tu ingin, yah, tapi babar
babar itu mahal mahal, jawab
buda? pabampuan itu.
29. Itu ta? jadi soal.
30. Kalaw anjaw ingin balilah, kat
ayahna.
31. Tapi, anjaw ingat tulisan yang
ada di toko itu.
32. Suatu hari, pabagilah buda?
pabampuan itu ka toko saw-
daga Hasan.
33. Kebetulan hari itu sawdaga
Hasan sandibi yang malayani-
na.
34. Buda? pabampuan itu pon
mambalilah pamate yang di in-
jinja.
35. Sasudah buda? pabampuan
itu baliz?, sawdaga Hasan
batana kapada pambantuna
tentang ana? daba yang baba-
lanja di tokona tadi.
36. Ia nampa?na sudah tapikat
dengan buda? pabampuan itu
katana buda? pabampuan itu
memang paling lawa.
37. Kata pambantuna, buda?
pabampuan itu
ana? Tuan Kadi di daerah
itu.
25. 'Sesampainya di rumah,
diceritakannya perihal
harga barang dan tulisan
yang ada ditoko saudagar
Hasan.'
26. 'Mendengar cerita anak
perempuannya itu, Tuan
Kadi balik bertanya.'
27. 'Apakah engkau ingin akan
barang-barang itu?'
28. 'Ingin ya ingin Yah tetapi
barang-barang itu mahal-
mahal,, jawab anak
perempuan itu.'
29. 'Itu tak jadi soal.'
30. 'Kalau engkau ingin belilah
kata ayahnya.'
31. 'Tetapi, engkau ingat tulisan
yang ada di toko itu.'
32. 'Suatu hari, pergilah anak
perempuan itu ke toko
saudagar Hasan.'
33. 'Kebetulan hari itu saudagar
Hasan sendiri yang mela-
nyainya.'
34. 'Anak perempuan itu pun
membelilah permata yang di
inginnya.'
35. 'Sesudah anak perempuan
itu pulang, saudagar Hasan
bertanya kepada pamban-
tunya tentang gadis yang
berbelanja di tokonya tadi.'
36. 'Ia tampaknya sudah
terpikat kepada anak
perempuan itu karena anak
perempuan itu memang
paling cantik.'
37. 'Kata pembantunya, anak
perempuan itu puterei Tuan
Kadi di daerah itu.'

38. Dipendekkan cerita, sawdaga Hasan mengutus orang untuk meminang anak Tuan Kadi tersebut. 38. 'Dipendekkan cerita, saudagar Hasan mengutus orang untuk meminang anak Tuan Kadi tersebut.'
39. Mujur bagi saudagar Hasan karena pinangannya diterima. 39. 'Mujur bagi saudagar Hasan karena pinangannya diterima.'
40. Tetapi, orang itu dua beranak sudah sepakat. 40. 'Tetapi, orang itu dua beranak sudah sepakat.'
41. Akhirnya, saudagar Hasan pun menikahlah dengan anak Tuan Kadi. 41. 'Akhirnya, saudagar Hasan pun menikahlah dengan anak Tuan Kadi.'
42. Bukan main meriah lagi acara pernikahan itu. 42. 'Bukan main meriah lagi acara pernikahan itu.'
43. Maklumlah, saudagar Hasan orang kaya. 43. 'Maklumlah, saudagar Hasan orang kaya.'
44. Setelah saudagar Hasan jadi menantunya, barulah Tuan Kadi menjalankan siasatnya. 44. 'Setelah saudagar Hasan jadi menantunya, barulah Tuan Kadi menjalankan siasatnya.'
45. Dipanggilnya lah menantunya itu. 45. 'Dipanggilnya lah menantunya itu.'
46. Hei, Hasan! kata Tuan Kadi. 46. 'Hei, Hasan! kata Tuan Kadi.'
47. Aku harap selama tiga bulan ini engkau jangan dulu hidup bersama dengan isterimu. 47. 'Aku harap selama tiga bulan ini engkau jangan dulu hidup bersama dengan isterimu.'
48. Tetapi, dalam waktu tiga bulan ini aku minta anakku itu dapat hamil. 48. 'Tetapi, dalam waktu tiga bulan ini aku minta anakku itu dapat hamil.'
49. Termenung saudagar Hasan memikirkan permintaan mertuanya itu. 49. 'Termenung saudagar Hasan memikirkan permintaan mertuanya itu.'
50. Waktu terus beredar. 50. 'Waktu terus beredar.'
51. Waktu tiga bulan itu pun habis. 51. 'Waktu tiga bulan itu pun habis.'
52. Tuan Kadi pergi ke toko menantunya. 52. 'Tuan Kadi pergi ke toko menantunya.'
53. Hei, Hasan, katanya. 53. 'Hei, Hasan, katanya.'

54. Aku ten? istab? ankaw itu bab 54. 'Aku lihat isteri engkau itu
m juga hamil, padahal sudah belum juga hamil, padahal
tiga bulan kalian manikah. sudah tiga bulan kalian
menikah.'
55. Sawdaga Hasan hanya diam 55. 'Saudagar Hasan hanya
mambisu. diam membisu.'
56. Babm dapat dia menangkap 56. 'Belum dapat dia
ma? na kata kata mantuana menangkap makna kata-
itu. kata mertuanya itu.'
57. Nah, Hasan. sabanapa 57. 'Nah, Hasan. Sebenarnya
ankaw tida? pu kuas. engkau tidak punya kuasa.'
58. Tida? samua kehanda? mu 58. 'Tidak semua kehendakmu
akan menjadi. akan menjadi.'
59. Yang berkuasa itu Tuhan, 59. 'Yang berkuasa itu Tuhan,
Allah. Allah.'
60. Itu yang ankaw tulis di lua itu 60. 'Itu yang engkau tulis di luar
apa? itu apa?'
61. ankaw buang itu. 61. 'Engkau buang itu.'
62. Ganti dengan "Aku tida? 62. 'Ganti dengan "Aku tidak
punya kuasa, Allah jualah punya kuasa. ^lahjualah
yang paling berkuasa." yang paling berkuasa.'
63. Mendana itu, mana atilah 63. 'Mendengar itu, mengertilah
sawdaga Hasan ma? s? d saudagar Hasan maksud
mantuana babuat begitu mertuanya berbuat begitu
kepadana kepadanya.'
64. Barulah dia insaf akan 64. 'Barulah dia insaf akan
tindakan salahnya selama tindakan salahnya selama
ini. ini.'
65. Samb? l manang? s tasedu 65. 'Sambil menangis tersedu-
sadu, dia manambah sedu, dia menyembah
mantuana yang telah mertuanya yang telah
menjadakana itu. menyadarkannya itu.'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENDIKIDAN
PENGEMBANGAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEMAJAAN

